

**ETNOGRAFI LELAKI URBAN PASCA PENSIUN: KAJIAN  
MASKULINITAS JAWA DI PERUMAHAN RENI JAYA, TANGERANG  
SELATAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**TRI SUSANTI**

**NIM 155110800111017**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

**ETNOGRAFI LELAKI URBAN PASCA PENSIUN: KAJIAN  
MASKULINITAS JAWA DI PERUMAHAN RENI JAYA, TANGERANG  
SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:**

**TRI SUSANTI**

**NIM 155110800111017**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tri Susanti

NIM : 155110800111017

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 23 Mei 2019



(Tri Susanti)

NIM 155110800111017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tri Susanti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 14 Mei 2019

Pembimbing,



Ary Budiyanto, M.A

NIP. 2013097201021001



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tri Susanti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial.



Siti Zurinani, M.A., Penguji  
NIP / NIK. 2011068611072001



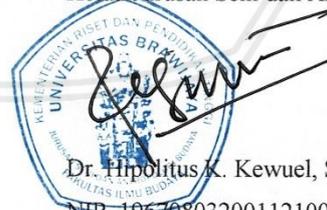
Ary Budiyanto, M.A, Pembimbing  
NIP / NIK. 2013097201021001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, M.A.  
NIP. 198805202015041003

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum.  
NIP. 196708032001121001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan cukup lancar dan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya memberikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan:

1. Yang tercinta seluruh anggota keluarga yaitu kedua orangtua dan kedua saudara kandung saya, Bapak Sutrisno dan Ibu Maryatun, kemudian Mbak Risma Oktaviani dan Mas Rian Bagus Wijaya yang tiada hentinya memberi dukungan dan menguatkan mental kepada saya sejak awal menempuh pendidikan di Antropologi Universitas Brawijaya, Malang yang cukup berat karena harus jauh dari orang tua dan rumah hingga skripsi ini selesai. Tanpa dukungan, semangat serta doa yang mereka berikan, saya tidak akan sampai pada tahap sejauh ini. Oleh karena itu gelar sarjana ini pertama kali akan saya persembahkan kepada mereka berempat terutama kedua orangtua saya.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A. selaku dosen pembimbing yang tiada lelah membimbing serta memberikan masukan dan kritikan kepada saya selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Ibu Siti Zurinani, MA. selaku Dosen Penguji yang cukup banyak memberikan saran dan kritik yang membangun mulai dari proses Seminar Proposal, Seminar Hasil hingga Ujian Skripsi.
4. Para bapak-bapak pensiun di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan serta informan lain yang disebutkan maupun tak disebutkan dalam skripsi ini karena telah membantu saya dengan sabar selama proses penelitian berlangsung.
5. Dimas Yusuf yang tak pernah bosan menguatkan saya selama perjalanan kuliah dan selalu sabar mememani menemani kehidupan saya di Malang ketika sakit dan kesepian hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Anti Hama yaitu Lidia, Rizqi, Dimas, Cori, Yelinka, Sylvi dan Marsya yang selalu hadir memotivasi, menghibur, menemani perjalanan kuliah hingga skripsi ini selesai dan tak bosan mengingatkan dan menemani saya agar tidak malas makan.
7. Gugi Firman selaku kakak tingkat Antropologi 2013 terbaik yang tak pernah bosan menghibur, membimbing proses perkuliahan saya hingga skripsi ini selesai.

8. Kepada teman-teman Antropologi 2015 yang tak bosan menemani dan membimbing perjalanan skripsi saya sampai selesai, khususnya Nurul, Dewi, Adam, Gilang, Anton, Ulum, Nisrina, Rezon, Rama dll.
9. Seluruh dosen Antropologi dan teman-teman Antropologi 2015 yang belum disebutkan yang selalu menemani, membimbing dan banyak memberikan kisah yang sebelumnya saya tidak saya ketahui selama proses perkuliahan.
10. Dwi Novisetyawati selaku teman dekat saya dari kecil hingga saat ini yang selalu menemani, menghibur, banyak memberikan pengetahuan yang sebelumnya tidak saya ketahui dan memotivasi saya hingga skripsi ini selesai.
11. Netya Marsheli selaku teman dekat SMP dan satu-satunya teman kos saya yang tak bosan menghibur, mengingatkan saya makan dan menemani perjalanan perkuliahan saya selama berada di Malang.
12. Virgita Puspasari selaku teman SMA saya yang tak bosan memberikan motivasi, hiburan jarak jauh dari akun *shit post* hingga menjadi teman berbagi cerita ketika saya kesepian selama proses perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Team W yaitu Febian, Arga, Devin, Franz dan Tasya yang selalu menemani, memberi hiburan, menjadi teman berdiskusi dan berbagi banyak kisah selama perjalanan kuliah di Malang hingga ketika sedang bermain ke rumah saya.
14. Paguyuban si Kecil yaitu Syifaa Ul, Soraya, Vera, Farhan, Hanif dan Aldi yang selalu memberi hiburan dan dukungan jarak jauh kepada saya maupun ketika pulang ke Pamulang.
15. Para kucing kosan, khususnya Cici, Teyung, dan Bepe yang selalu menghibur dan menemani saya ketika bosan dan kesepian selama berkuliah di Malang.
16. Playlist youtube dan Joox yang selalu menemani saya ketika berada di kosan agar tidak kesepian hingga menemani saya ketika menggarap skripsi ini sampai selesai.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, maka dari itu saya sangat membutuhkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini, walaupun kita semua tahu bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa.

Malang, 23 Mei 2019

Tri Susanti

## ABSTRAK

Susanti, Tri. 2019. *Etnografi Lelaki Urban Pasca Pensiun: Kajian Maskulinitas Jawa di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Ary Budiyanto, M.A.

Kata Kunci: Etnografi, Laki-Laki Urban, Pasca Pensiun dan Maskulinitas Jawa

Semenjak pensiun, berbagai aktivitas bapak-bapak di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan banyak yang telah berubah karena mereka sudah tidak lagi mencari nafkah seperti dahulu. Di lain sisi, dengan kecanggihan teknologi ada pula yang menjadikan masa pensiun untuk kembali mencari nafkah demi dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait bagaimana perbedaan praktik sosial laki-laki urban pasca pensiun konservatif dengan milenial di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam menjaga nilai maskulinitas Jawa dalam dirinya dan bagaimana perspektif masing-masing istri pensiunan konservatif dan milenial menilai peran suaminya di dalam hubungan berumah tangga dan bermasyarakat.

Penelitian ini mengambil lokasi di Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda, Tangerang Selatan dan kemudian dikerucutkan pada lokasi utama penelitian di mana laki-laki pensiun banyak berkumpul, yaitu di RT 02 RW 12. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*observation*) menggunakan kelima indra yang dimiliki oleh peneliti dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari bapak-bapak pensiun di Perumahan Reni Jaya serta para istrinya. Terdapat dua belas orang informan yang terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lima diantaranya merupakan informan kunci, yaitu Mardi, Kushartono, Hartana, Ngatiman dan Tumiran dan sisanya adalah informan pendukung termasuk para istri pensiunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep maskulinitas Jawa yang terdapat pada kelima bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya RT 02 RT 12 secara general didapatkan melalui pembentukan kognitif masing-masing individu dari sebuah proses historis yang cukup panjang dan aktor-aktor yang menyertainya. Namun perlu diingat, maskulinitas diri yang dimiliki oleh informan juga dapat berubah mengikuti kondisi dan waktu yang ada, seperti perubahan fisik, lingkungan dan peran. Tak heran, hal tersebut membuat 5 informan bapak-bapak pensiunan di lapangan memandang identitas maskulinitas dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang konservatif dan milenial menyesuaikan faktor internal seperti ekonomi, sosial dan pendidikan juga faktor eksternal dari masyarakat termasuk istrinya.



## ABSTRACT

Susanti, Tri. 2019. *Post-Retirement Ethnography of Urban Men: Javanese Masculinity Study in Reni Jaya Residence, South Tangerang*. Department of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University. Supervisor: Ary Budiyanto, M.A.

Keywords: Ethnography, Urban Men, Post-Retirement and Javanese Masculinity

Since retired, many activities of the men in Reni Jaya Residence, South Tangerang have changed a lot because they no longer earn a living like they used to. On the other hand, with the sophistication of technology there are also those who make retired men to return to earn a living for themselves and their families. Therefore, this research aims to address the problems related to differences in social practices of conservative and millennial retired urban men in Reni Jaya residence, South Tangerang in maintaining the value of Javanese masculinity in itself and how the perspectives of each conservative and millennial wives assess the role of her husband in relationships and married communities.

This research took place in the Reni Jaya residence, Pondok Benda, South Tangerang and then was focused at the main research location where many retirees settled there in RT 02 RW 12. The research method used in this study was the Ethnographic approach. Data collection techniques were carried out by observing using the five senses possessed by researchers and in-depth interviews to obtain information by being directly involved in the daily lives of retired men and his wives at Reni Jaya residence. There were twelve informants selected using the purposive sampling technique. Five of them were key informants, namely Mardi, Kushartono, Hartana, Ngatiman and Tumiran and the rest were supporting informants including his wives.

The results showed that the concept of Javanese masculinity found in the five retired men at Reni Jaya residence in RT 02 RT 12 was generally obtained through the cognitive formation of each individual from a long historical process and accompanying actors. But self-masculinity possessed by informants can also change according to conditions and time, such as physical, environmental and role changes. Not surprisingly, this made 5 informants from retired men in the field to see identity masculinity with different points of view. there are conservatives and millennials adjusting internal factors such as economics, social and education as well as external factors from the community including his wives.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6 Kerangka Teori.....	13
1.6.1 Konsep Diri.....	13
1.6.2 Maskulinitas Jawa ( <i>Fatherhood</i> ) .....	17
1.6.3 Masyarakat Urban.....	23
1.7 Metode Penelitian.....	27
1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian .....	28
1.7.2 Pemilihan Informan .....	29
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7.4 Analisis Data.....	32
1.8 Sistematika Penyusunan .....	33
<b>BAB II KEHIDUPAN BAPAK-BAPAK PASCA PENSIUN DI BAWAH POHON MANGGA, PERUMAHAN RENI JAYA</b> .....	36
2.1 Gambaran Umum Kelurahan Pondok Benda .....	36
2.2 Selayang Pandang Perumahan Reni Jaya .....	42



2.3 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12.....	46
2.4 Aktivitas Laki-Laki Pasca Pensiun di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12.....	51
<b>BAB III SUDAH WAKTUNYA PENSIUN: RANGKAIAN KISAH HIDUP PARA PENSIUNAN KONSERVATIF .....</b>	<b>58</b>
3.1 Mardi .....	58
3.1.1 Fondasi Utama Keluarga .....	58
3.1.2 Memperdalam Ilmu Agama di Hari Tua.....	71
3.1.3 Pandangan Pertama, Terakhir dan Sekarang .....	76
3.2 Kushartono .....	79
3.2.1 Dari Kedi Jadi Hobi .....	79
3.2.2 <i>Tua-Tua Keladi</i> .....	93
3.2.3 Nengokin Calon Kontrakan .....	101
3.3 Hartana .....	105
3.3.1 Sarjana Es Mambo .....	105
3.3.2 Bapak Rumah Tangga Siaga.....	113
3.3.3 Lumrahnya Merokok Bagi yang ‘Sudah’ Bekerja.....	121
3.4 <i>Lambe Turah</i> Para Istri Pensiunan Konservatif .....	127
3.4.1 Nggak Nurut, Tak Jewer!.....	128
3.4.2 Kesempatan <i>Honeymoon</i> Lagi .....	135
<b>BAB IV REVITALISASI TENAGA KERJA DARING: SEDERET KISAH PENSIUNAN MILENIAL.....</b>	<b>140</b>
4.1 Kisah Para Pensiunan Milenial.....	141
4.1.1 Ngatiman: Dari Bioskop ke Bioskop.....	141
4.1.2 Tumiran: Supir Pedagang Ikan .....	143
4.2 Go-Renjek: Peluang Kerja Daring Bagi Pensiunan.....	145
4.2.1 Nyari Pengalaman Baru Sebelum Makin Tua .....	153
4.2.2 Ada Untungnya ‘Cemen’ di Jalanan.....	160
4.2.3 Kerja Sekaligus Belajar Sedekah.....	164

4.3 Pandangan Istri Pensiunan Milenial .....	171
4.3.1 Nambahin Koleksi Emas di Lemari .....	171
4.3.2 Masak-Masak Sendiri, Makan-Makan Sendiri .....	174
4.4 Analisis Data .....	176
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>178</b>
5.1 Kesimpulan.....	178
5.2 Saran .....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>183</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	27
Gambar 2.1 Map Lokasi Kelurahan Pondok Benda.....	40
Gambar 2.2 Map Lokasi Perumahan Reni Jaya .....	44
Gambar 2.3 Angkutan Kota Jurusan Perumahan Reni Jaya .....	46
Gambar 2.4 Gapura Perumahan Reni Jaya .....	48
Gambar 2.5 Pohon Mangga Tempak <i>Ngerumpi</i> Bapak-Bapak Pensiun .....	54
Gambar 2.6 Masjid Ittihadul Muhajirin .....	55
Gambar 2.7 Spanduk <i>Base Camp Go-Jek</i> Perumahan Reni Jaya .....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian.....	30
Tabel 2.1 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama .....	40
Tabel 2.2 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 2.3 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Wajib KTP.....	41
Tabel 2.4 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Status Kawin.....	41
Tabel 2.5 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 2.6 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Etnis.....	48
Tabel 2.7 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama .....	48
Tabel 2.8 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Kelompok Usia.....	48
Tabel 2.9 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Status Pekerja.....	50
Tabel 2.10 Daftar Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Laki-Laki serta Istri Reni Jaya RT 02 RW 12.....	50
Tabel 3.1 Tabel Perbandingan Gaji dan Persentase Total Pengeluaran Hartana untuk Mengonsumsi Rokok dalam Kurun Waktu Perbulan.....	124
Tabel 3.1 Tabel Perbandingan Gaji dan Persentase Total Pengeluaran Hartana untuk Mengonsumsi Rokok dalam Kurun Waktu Perbulan.....	124
Tabel 5.1 Perbedaan Pensiun Konservatif dan Pensiunan Milenial Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal.....	180



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian..... 185  
 Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian ..... 186  
 Lampiran 1.3 Berita Acara Seminar Proposal..... 187  
 Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil ..... 188  
 Lampiran 1.5 *Curriculum Vitae*..... 189  
 Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbing Skripsi ..... 191  
 Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan ..... 192



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perumahan Reni Jaya merupakan salah satu perumahan kelas menengah di Kota Tangerang Selatan yang sudah berdiri sejak tahun 1980-an. Perumahan ini banyak ditinggali oleh pendatang yang berasal dari berbagai etnis dan agama, khususnya yakni mereka yang mayoritasnya berasal dari etnis Jawa dan memeluk agama Islam. Karena sudah berdiri selama 30 tahun, angka usia tidak produktif kepala keluarga yang bermukim di sana tidak lah sedikit. Dapat dikatakan Perumahan Reni Jaya kini banyak diisi oleh kumpulan pensiunan yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, tetapi mayoritas adalah mereka yang pernah bekerja sebagai karyawan swasta.

Ada hal menarik ditemukan di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan, tepatnya di RT 02 RW 12. Jika ngerumpi hanya biasa dilakukan oleh perempuan terutama ibu rumah tangga, hal tersebut salah besar. Di perumahan ini, ngerumpi menjadi aktivitas yang sering kali dilakukan oleh laki-laki di bawah rindangnya pohon mangga yang dahulu juga sering menjadi tempat ngerumpi ibu rumah tangga sambil mengupas bawang dan memotong cabai-cabaian untuk keperluan memasak ketika para suami dan sang anak pergi beraktivitas. Laki-laki tersebut bukan lah laki-laki biasa melainkan laki-laki yang sudah berstatus sebagai kepala keluarga dan juga pensiun. Semenjak bapak-bapak di Perumahan Reni Jaya telah menginjak masa pensiun, pohon mangga yang dahulu kerap menjadi tempat berkumpul para ibu

rumah tangga menjadi bergeser diakusisi oleh para bapak-bapak pensiunan dalam mengisi waktu luangnya yang semakin banyak.

Di tengah sepi kompleks karena warga lain sedang sibuk beraktivitas, kebisingan kerap kali terdengar dari kejauhan. Benar saja, kebisingan tersebut berasal dari senda gurau kumpulan bapak-bapak pensiunan yang berada di bawah pohon mangga. Bapak-bapak tersebut kini memiliki aktivitas layaknya sang istri yang gemar ngerumpi di siang bolong dan saling bertukar cerita mengenai permasalahan hidup yang dihadapinya dengan pembawaan yang emosional dan sangat jarang dilakukan oleh laki-laki dewasa kebanyakan. Walaupun begitu, kumpulan bapak-bapak pensiunan tersebut saat melakukan aktivitas ngerumpi tidak meninggalkan sedikitpun kebiasaan laki-laki pada umumnya seperti menghisap rokok ataupun meminum secangkir kopi hitam di warung sebelah pohon mangga jika ada sedikit uang di dalam saku celananya.

Berbagai curahan hati keluar dari mulut bapak-bapak pensiunan yang sudah mempunyai banyak pengalaman manis hingga pahitnya hidup yang telah dilaluinya selama tinggal di tengah kota. Mulai dari pembicaraan serius seputar pencapaian yang telah diraih semasa berkarir dalam bentuk material maupun non-material, kebanggaannya dengan istri dan anak, komentar seputar ceramah yang sering didapatkannya dari kajian yang diikuti di masjid terdekat, hingga guyonan yang saling menertawakan dirinya sebagai seorang pengangguran yang sudah berumur namun semakin takut dengan omelan sang istri yang semakin galak.

Hari demi hari yang dialami oleh bapak-bapak di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan semenjak pensiun telah banyak berubah karena sudah tidak lagi berkecimpung di dunia kerjanya seperti dahulu untuk mencari nafkah. Pada kondisi ini, identitas maskulinitas yang telah dibangun selama berkarir lama-kelamaan akan mengalami kegoyahan akibat hilangnya aktivitas publik yang sejatinya menjadi tuntutan budaya seorang laki-laki Jawa di dalam berkeluarga. Imbasnya, praktik sosial dari laki-laki pensiun di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan yang berstatus sebagai kepala keluarga pun akan mengalami perubahan pola. Hal tersebut terjadi beriringan dengan telah usainya waktu untuk mencari nafkah, semakin lanjutnya usia dan semakin dewasanya anak-anak mereka. Walau begitu, peran laki-laki sebagai kepala keluarga tetap lah sama, yakni menjaga *kemarwahan* keluarganya tanpa mengenal batasan waktu.

Dalam ajaran Islam, konsep maskulinitas juga sering kali digaungkan dalam ceramah-ceramah di masjid, televisi, pengajian di rumah maupun pelajaran *fiqih* yang terdapat dalam buku pelajaran agama Islam di sekolah. Konsep maskulinitas dalam Islam yakni salah satunya disebutkan pada (QS an-Nisaa': 34), bahwa laki-laki untuk menjadi imam/pemimpin bagi keluarganya adalah wajib. Maksudnya adalah laki-laki dapat mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari

hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.<sup>1</sup>

Konsep di atas kemudian memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana kemudian nilai maskulinitas di atas berlaku bagi bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan yang sudah berhenti mendapatkan nafkah secara penuh kepada keluarganya seperti dulu namun masih memiliki istri serta anak di bawah tanggungannya. Karena hal ini bersinggungan falsafah Jawa yang mayoritasnya menjadi pedoman di kalangan bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya yang hidup di kota dan harus dituntut untuk melaksanakan tugas utama seorang laki-laki sebagai seorang kepala keluarga yang dapat menafkahi keluarganya sebelum sang anak menginjak masa rumah tangga.

Di lain sisi, ternyata penulis tak hanya menemukan perubahan praktik sosial para bapak-bapak pensiun yang sudah memilih untuk tak lagi aktif berkerja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya (pensiun konservatif), melainkan ada pula bapak-bapak pensiunan lain yang memilih untuk berkerja kembali dengan menjadi pengemudi Go-Jek. Sama halnya dengan gaya pensiunan konservatif, para bapak pensiunan yang memilih untuk menjadi pengemudi Go-Jek juga dilandaskan atas latar belakang bagaimana dirinya menempatkan menjadi sosok laki-laki sekaligus kepala keluarga di dalam keluarganya. Hal ini pula yang kemudian menjadikan perbedaan keduanya membuat penilaian orang terdekat khususnya sang

---

<sup>1</sup> S. Suhandjati, 2017, Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa, JURNAL THEOLOGIA, Volume 28, Nomor 2, Desember, hlm. 330.

istri dalam menilai maskulinitas suami yang sudah pensiun menjadi berubah dan berbeda satu sama lain.

Kegelisahan di atas yang kemudian membuat penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban di atas guna melihat bagaimana perbedaan praktik sosial bapak-bapak pensiun pada dua kelompok pensiunan di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam mempertahankan maskulinitas menurut falsafah Jawa dan bagaimana perspektif istri menilai peran suaminya. Hal ini menjadi semakin menarik karena kajian maskulinitas dalam perspektif usia tidak produktif atau masa pensiun belum banyak menjadi perhatian lebih dalam kajian maskulinitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perbedaan praktik sosial laki-laki urban pasca pensiun konservatif dengan milenial di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam menjaga nilai maskulinitas Jawa dalam dirinya?
2. Bagaimana perspektif masing-masing istri pensiunan konservatif dan milenial menilai peran suaminya di dalam hubungan rumah tangga dan bermasyarakat?

## **1.3 Tujuan**

Hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan praktik sosial laki-laki urban pasca pensiun di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam menjaga nilai maskulinitas Jawa dalam dirinya dan juga dapat mengetahui bagaimana perspektif para istri menilai bapak-bapak tersebut dalam hubungan rumah tangga dan bermasyarakat.

#### 1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi terkait kajian gender dan maskulinitas yang terjadi pada masyarakat urban yang akan mendatang.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang membacanya terkait kajian gender dan maskulinitas yang terjadi pada masyarakat urban.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan fokus tema maskulinitas dalam perspektif masyarakat urban telah banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, pada studi kasus maskulinitas yang terjadi pada laki-laki pensiun atau usia lanjut masih sangat sedikit menjadi penelitian. Maka dari itu, penulis mencoba mengambil beberapa keterkaitan dan perbedaan fokus penelitian yang telah dilakukan dan telah dipublikasikan dalam literatur *offline* dan *online* oleh peneliti terdahulu untuk dijadikan data-data penunjang. Dengan melihat hasil penelitian terdahulu, maka penulis dapat melihat dan mengambil celah atau sebagai penguat argumen untuk melengkapi analisa penelitian dalam skripsi ini.

Kajian pustaka pertama adalah diambil dari jurnal karya Darwin tahun 1999 berjudul *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya menjadi fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di masyarakat manapun di dunia, tak terkecuali di Indonesia yang sistem patriarkinya masih sangat kental. Ideologi patriarki merupakan suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap

kelompok lainnya. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan diberbagai sektor kehidupan, baik domestik ataupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara dan sebagainya serta tersosialisasi secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Salah satu cara untuk membahas isu laki-laki dalam masyarakat patriarkis adalah dengan membedah atau melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas dan mengkaitkan konstruksi sosial baru tersebut dengan perubahan sosial yang lebih menyeluruh, yaitu proses pelembagaan hubungan sosial yang egalitarian.<sup>2</sup> Namun, yang menjadi celah dalam tulisan ini adalah untuk membedah masyarakat patriarki tak melulu harus mendekonstruksi dan merekonstruksi maskulinitas itu sendiri menjadi egaliter dalam masyarakat. Begitu lah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini dengan menyinggung sisi maskulinitas pada laki-laki pasca pensiun sebagai seorang kepala keluarga dalam praktik sosial kesehariannya di masyarakat.

Kajian pustaka kedua adalah diambil dari skripsi karya Adhitya tahun 2015 berjudul *Keluarga di Masyarakat Jawa dalam Perspektif Cultural Studies*. Skripsi ini memaparkan bagaimana peran laki-laki dalam keluarga Jawa ditinjau menurut hukum adat yang menyebutkan jika pada hakekatnya laki-laki adalah lebih unggul dan berkuasa dibanding perempuan yang hingga kini masih menjadi perdebatan yang terus dibahas. Namun, seiring semakin modernnya zaman, hukum tersebut

---

<sup>2</sup> M. Darwin, 1999, *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*, Yogyakarta: Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University S.281, June 24, hlm. 3.

tidak lagi secara kaku berlaku begitu saja di dalam keluarga Jawa. Akibatnya, nilai tradisional Jawa di dalam hubungan anggota keluarga lambat laun semakin terabaikan dan kehilangan maknanya karena tidak mendapatkan dukungan. Hal tersebut dapat ditemukan dari bagaimana nilai-nilai Jawa berlaku di dalam suatu keluarga berdasarkan pemegangan kekuasaan yang dapat dilihat dari hubungan antara suami dan istri, hubungan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Hubungan-hubungan tersebut tidak lepas diperoleh dari pengaruh lingkungan, adat turun temurun, agama dan kepercayaan.

Hal yang menjadi celah adalah tulisan ini adalah penulis hanya menjelaskan bagaimana nilai-nilai Jawa dan hubungan antar anggota keluarga dijelaskan secara tekstual dari teori para ahli hingga penelitian terdahulu saja bukan dari refleksi kehidupan suatu kelompok masyarakat secara nyata seperti yang diangkat dalam skripsi ini yang menginggung permasalahan kelompok laki-laki pensiun yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Meski demikian, tulisan ini bagus untuk menjadi argumen penunjang dalam membedah pergeseran nilai-nilai Jawa yang berlaku di dalam keluarga modern seperti yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

Kajian pustaka ketiga adalah diambil dari jurnal karya Lestari tahun 2015 yang berjudul *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal ini secara garis besar menjelaskan bahwa ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru sebagai konsekuensi dari pernikahan. Dapat dilihat laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut,

laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak.

Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa meliputi tiga hal, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Suami melibatkan istri dengan meminta pendapat dan mengambil keputusan melalui kesepakatan bersama. Dalam masalah pengelolaan keuangan, suami lebih memercayakannya kepada istri. Sementara dalam pengasuhan, istri juga lebih banyak berperan. Meskipun telah ada upaya dari para suami untuk terlibat dalam pengasuhan anak yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam tulisan ini yang menjadi celah adalah tidak adanya penjabaran lebih lanjut ketika peran laki-laki sebagai kepala keluarga dalam menafkahi akan usai atau mengalami masa pensiun. Dari sini kemudian perlu menjadi bahan penelitian bahwa apakah dengan kondisi yang demikian nilai maskulinitas yang terdapat dalam diri seorang laki-laki sebagai kepala keluarga harus lebih dipertahankan mengingat kekuatan utama dalam menafkahi keluarga telah hilang karena pensiun.

Kajian pustaka keempat adalah diambil dari jurnal berjudul *Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa* karya Suhandjati tahun 2017. Islam mengajarkan bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga mereka bertanggungjawab membimbing anggota keluarganya ke jalan yang diridhai Allah. Syarat menjadi pemimpin adalah adanya kelebihan laki-laki atas perempuan dan kemampuan mereka dalam menafkahi istri dan anaknya. Sebagian mufasir berpendapat bahwa kepemimpinan secara otomatis melekat pada setiap laki-laki, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Nisa' [4]: 34, al-

Baqarah: 233 dan al-Thalaq: 6 para Ulama sepakat bahwa pemberian nafkah oleh suami juga merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dan terkait dengan kebutuhan pokok manusia.<sup>3</sup>

Keberadaan ayat-ayat suci yang menjelaskan kelebihan laki-laki atas kepemimpinan di atas ternyata juga memiliki kesamaan dengan ajaran budaya Jawa yang mengenal ajaran kepatuhan mutlak pada suami secara turun temurun, bersumber dari tulisan raja maupun pujangga kraton yang disosialisasikan melalui tradisi pembacaan naskah dan upacara perkawinan. Maka terjadi internalisasi nilai di kalangan masyarakat Jawa, bahwa suami sebagai pemimpin keluarga harus dipatuhi perintahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Namun, pada kondisi tertentu pemahaman yang tidak tepat terhadap kepemimpinan laki-laki dalam masyarakat Jawa ini akan berdampak negatif bagi keharmonisan keluarga. Hal yang menjadi pembeda adalah konsep tersebut tidak secara jauh diletakkan pada kondisi laki-laki yang sudah mencapai usia pensiun dan tidak lagi dapat menafkahi istri dan anak yang masih di bawah tanggungan.

Kajian pustaka kelima adalah diambil dari jurnal karya Widhiastuti tahun 2013 yang berjudul *Peranan Stay at Home Dad dalam Membentuk Keluarga Sehat dan Harmonis*. Pada masa kini, terutama di kota besar peran kepala keluarga sebagai pencari nafkah tunggal tidak menjadi satu-satunya acuan. Saat ini pria menjadi bapak rumah tangga merupakan salah satu alternatif bagi beberapa pasangan dalam membangun suatu keluarga. Peran *stay at home dad* memiliki arti

---

<sup>3</sup> S. Suhandjati, 2017, Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa, JURNAL THEOLOGIA, Volume 28, Nomor 2, Desember, hlm. 334.

dan peranan tersendiri bagi keluarga-keluarga di kota besar di mana sistem tradisional tidak dapat dijalankan sepenuhnya lagi. Melalui gaya mengasuh, bentuk komunikasi dalam pengambilan keputusan dan perannya dalam menjalankan keluarga yang memiliki ciri khas tertentu, membuat peran *stay at home dad* tidak kalah dengan figur ibu sebagai pengasuh dan penjalan rumah tangga yang baik.

Hal yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam jurnal Widhiastuti ini adalah kondisi laki-laki yakni memiliki peran di rumah layaknya ibu karena kondisinya yang tidak mampu menafkahi keluarganya yang sangat berbeda dengan objek penelitian yang berfokus pada laki-laki pensiunan yang dahulu sempat aktif bekerja. Namun, tak menutup kemungkinan konsep maskulinitas yang terjadi pada *stay at home dad* dengan laki-laki pensiunan sebagai kepala keluarga juga masih ditemukan memiliki kesamaan karena saat ini posisinya sama-sama tidak dapat memberikan nafkah bagi keluarga dan adanya upaya laki-laki tersebut dalam menjaga keutuhan keluarga dengan kondisi yang demikian.

Kajian pustaka keenam adalah diambil dari jurnal karya Hakim tahun 2007 yang berjudul *Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun*. Pensiun bukanlah suatu tahap yang datang secara tiba-tiba, melainkan suatu tahap yang telah melalui proses dengan berbagai fase. Proses yang terjadi beserta stase-stasenya, tidak mutlak dialami oleh setiap individu dan tergantung pada diri individu itu sendiri. Idealnya, sebelum individu memasuki masa pensiun, mereka telah memahami dan mengerti bagaimana menyikapi pensiun, apa itu kebijakan pensiun dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pensiun.

Perubahan status dalam diri pensiunan menjadikan individu juga mengalami perubahan dalam gaya hidupnya. Hanstein dan Wapner menyebutkan terdapat empat cara pandang individu pada masa pensiun yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya, yaitu: 1. *Transition to Old Age*, menjalani masa transisi dalam memasuki usia lanjut, pensiun merupakan suatu masa dimana terjadi pelepasan diri pada segala aktivitas. 2. *New Beginning*, pensiun sebagai suatu masa datangnya kesempatan baru dalam kehidupan individu yang selama ini dinikmati hanya di waktu senggang. 3. *Continuation*, suatu masa di mana individu memiliki kesempatan untuk melanjutkan pekerjaan, hobi, dll yang dikaitkan dengan keahliannya. 4. *Imposed Disruption*, sebagai suatu masa negatif, karena pensiun dipersepsi dengan kehilangan pekerjaan, teman-teman, dan hilangnya kesempatan untuk berkarya.<sup>4</sup>

Dari keempat perubahan fase pensiunan di atas, nantinya aktivitas bapak-bapak pensiun yang ditemukan di lapangan selama penelitian akan saling dicocokkan dengan keempat poin tersebut. Praktik sosial yang seperti apa yang terjadi pada laki-laki pensiunan di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan apakah memiliki kesamaan karena latar belakang jenis pekerjaan mereka atau bahkan saling memiliki praktik yang berbeda-beda karena faktor lainnya di luar itu.

---

<sup>4</sup> S. N. Hakim, 2007, *Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun*, WARTA, Vol. 10, No. 1, Maret, hlm. 101.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Konsep Diri

Dalam ilmu antropologi, pembelajaran mengenai budaya yang ada pada manusia sejatinya selalu menjadi fokus permasalahan yang hingga kini masih terus berkembang dengan pesat dan terus berubah seiring dengan berjalannya waktu. Namun, perlu diingat dibalik besarnya konsep budaya ada pula konsep kecil yang berada di dalamnya dan menjadi dasar bagaimana suatu budaya tercipta dan terbentuk di masing-masing individu dalam rentan waktu yang cukup lama. Konsep yang dimaksudkan dalam hal ini adalah konsep yang menjelaskan mengenai pembentukan diri manusia secara kognitif atau yang lebih dikenal dengan nama konsep diri.

Menurut sejarahnya, konsep diri merupakan suatu konsep yang telah lama menjadi penelitian menarik dan pertama kali dipelopori oleh seorang peneliti bernama William James pada tahun 1890. Konsep ini merupakan konsep yang sangat mendasar pada manusia sebagai sebuah pertanyaan kognitif mengenai bagaimana posisi identitas tiap individu dalam masyarakat. Hal ini tentunya menyatakan jika konsep diri terbentuk dari ketergantungan hubungan dengan orang lain yang dapat mempengaruhi bagaimana interaksi sosial dan hubungan interpersonal tiap orang.

Selanjutnya konsep diri mencakup pendefinisian dari makna harga diri, dan gambaran diri seseorang. Menurut Calhoun & Acocella (1990) dalam Eliana dijelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari

kumpulan pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.<sup>5</sup> Hal ini pula yang menjadikan konsep diri merupakan arah dari seseorang ketika harus bertingkah laku. Maka menjadi penting untuk dijelaskan apa saja dimensi yang ada pada konsep diri. Berikut adalah dimensi konsep diri:

- a. Pengetahuan: Dimensi pertama dari sebuah konsep diri adalah mengenai apa yang kita ketahui dari diri kita. Dalam hal ini yang dimaksudkan seperti jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dsb.
- b. Pengharapan: Pandangan tentang diri tidak hanya terlepas dari kemungkinan seseorang menjadi apa di masa yang akan mendatang, melainkan pengharapan juga dapat dikatakan diri yang ideal. Setiap harapan yang ada nantinya dapat membangkitkan kekuatan individu yang akan mendorong untuk mencapai harapan tersebut di masa depan.
- c. Penilaian: Penilaian yang dimaksud yakni menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri, semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri kita.

Berdasarkan perkembangannya, konsep diri terbentuk dari pengakumulasian berbagai sumber pengalaman seseorang yang tersusun secara sistematis dan hirarki sebagai konsep yang sifatnya berkelanjutan. Misalnya saja konsep diri pertama kali terbentuk dari bagaimana memori seseorang mengenal

---

<sup>5</sup> R. Eliana, 2003, Konsep Diri Pensiunan, Medan: Digitized by USU digital library, hlm. 8.

siapa dirinya dalam keluarga di masa awal kehidupan kemudian beralih ke hubungan sosial sebagai seorang anak dan terakhir penilaian dirinya di mata masyarakat. Namun, tak dapat dipungkiri konsep diri juga terbentuk karena beberapa faktor termasuk aktor yang berpengaruh di dalamnya. Menurut Calhoun dan Accocela (1990) dalam Eliana aktor yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

- a. Orang tua: Aktor ini dapat memberikan pengaruh yang paling kuat karena merupakan kontak sosial yang paling awal dan dasar dialami oleh manusia. Selain itu, orang tua juga memiliki peran untuk memberikan informasi yang menetap tentang diri pada setiap individu contohnya dalam menetapkan pengharapan dan penilaian bagi anaknya.
- b. Teman sebaya: Kelompok teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan diri setelah orang tua. Misalnya saja dalam hal penerimaan masalah atau bentuk penolakan yang dialami berdasarkan pengalaman seseorang.
- c. Masyarakat: Masyarakat sebagai entitas kelompok yang cukup besar tentunya mempunyai harapan tertentu terhadap seseorang dan harapan ini diyakini akan masuk ke dalam diri individu, di mana individu akan berusaha melaksanakan harapan tersebut.
- d. Hasil dari proses belajar: Belajar merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari berbagai rangkaian pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan orang sekitar. Pengalaman tersebut

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

nantinya akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku terhadap seseorang akan membentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

Selain perkembangan konsep diri berasal dari orang-orang sekitar, konsep diri nyatanya juga bisa berubah mengikuti kondisi dan waktu yang ada. Hal tersebut dapat terjadi berkat adanya perubahan alamiah yang dialami oleh semua manusia seperti perubahan fisik, lingkungan dan peran. Ketiga perubahan tersebut rasanya sangat serius dirasakan oleh seseorang dalam merubah konsep yang ada pada dirinya tak terkecuali bagi seseorang yang telah pensiun.

Perubahan ketiga hal tersebut nyatanya juga mengembalikan pertanyaan paling dasar mengenai posisi diri seseorang di mata orang terdekat dan juga masyarakat yang akan menimbulkan masalah interpersonal dalam mengidentifikasi identitas dirinya apakah menjadi positif atau berubah menjadi negatif. Tak heran, hal ini membuat seseorang memandang dirinya yang telah pensiun berbeda-beda. Ada yang memandang pensiun sebagai akhir masa kerjanya untuk dapat melakukan kegiatan yang sebelumnya belum pernah dilakukan saat berkerja dan ada pula yang memandang pensiun sebagai karir barunya di dunia sosial. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang pensiunan, antara lain: (1) Kesehatan, (2) tingkat sosial ekonomi, (3) status, (4) jenis kelamin, dan (5) persepsi menghadapi masa pensiun.

### 1.6.2 Maskulinitas Jawa (*Fatherhood*)

Maskulinitas identik dikaitkan dengan kekuatan fisik dari individu sebagai sebuah konsep yang berbicara mengenai laki-laki beserta sifat ‘kelaki-lakian’. Konsep maskulinitas bukan dilihat berdasarkan atas atribut seksualitas, melainkan merujuk kepada konstruksi budaya yang dibangun untuk membagi peran laki-laki dalam masyarakat. Konsep ini tidak lahir secara instan untuk dapat diterima secara massif tetapi terbentuk melalui proses yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus dalam tindakan sehari-hari tak terkecuali dimulai melalui tingkat sederhana dalam struktur masyarakat seperti keluarga. Berdasarkan dimensinya, maskulinitas menurut penguraian *Bem Sex-Role investory* (BSRI)<sup>7</sup>, yakni mencakup ciri-ciri sifat di bawah ini:

“Mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri, berjiwa bebas/tidak terganggu dengan pendapat orang lain, berkepribadian kuat, penuh kekuatan fisik, mampu memimpin atau punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil risiko, suka mendominasi atau menguasai, punya pendirian atau berani bersikap, agresif, percaya diri, berpikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat, mudah membuat keputusan, mandiri, egois atau mementingkan dirinya sendiri, bersifat kelaki-lakian, berani bersaing atau berkompetisi dan bersikap atau bertindak sebagai pemimpin.”

Disebutkan jika ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka anak tersebut telah otomatis dibebankan beragam norma yang mengikuti keberadaannya dalam masyarakat. Seperti kewajiban dan setumpuk harapan keluarga yang secara kultural telah terbentuk. Berbagai aturan dan atribut budaya tersebut telah distimulan melalui beragam media, di antaranta yakni ritual adat, teks agama, pola

<sup>7</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 161-162.

asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup.<sup>8</sup> Namun, konsep maskulinitas satu budaya dengan budaya yang lain seringkali ditemukan perbedaan, tergantung bagaimana kepercayaan terhadap sistem dominasi peran gender dalam suatu kelompok masyarakat dipegang.

Dalam budaya Jawa<sup>9</sup>, sejak masa pengasuhan dalam keluarga, anak laki-laki sudah didogma agar kelak ketika sudah dewasa dapat bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, dapat mencari nafkah dan diberi kesempatan untuk mempunyai cita-cita tinggi sehingga orientasinya lebih keluar rumah dan untuk itu dia dapat dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Namun, karena hal tersebut akibatnya anak laki-laki tidak memiliki bekal untuk memiliki keterampilan praktis dalam mengolah rumah.

Pada kaitannya dengan maskulinitas Jawa laki-laki urban pasca pensiun, konsep maskulinitas tak hanya berbicara mengenai keutuhan untuk mengejar identitas kelaki-lakian sebagai sosok dominan yang independen saja. Dalam hal ini peran laki-laki akan lebih menjurus kepada sosok yang memiliki otoritas sebagai seorang kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan hubungan antar anggota keluarganya. Hal ini tentunya mengacu pada bagaimana falsafah Jawa menjadi pedoman kuat untuk membagi dan membentuk kekuasaan laki-laki di dalam keluarga sebagai sosok suami, kepala keluarga, dan ayah sekaligus yang memiliki peran sama pentingnya dengan perempuan sebagai istri

---

<sup>8</sup> D. Argyo, 2010, Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman dan Citranya dalam Media. Surakarta: Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta.

<sup>9</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 15.

dan ibu. Sebagaimana yang disebutkan dalam kultur Jawa identitas individu Jawa justru ditemukan dalam relasinya dengan orang lain dan keberhasilan status dan perannya dalam masyarakat yang dikenalnya secara pribadi.<sup>10</sup>

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga Jawa yang semula egaliter karena sama-sama memiliki proporsi setara di sektor domestik dan publik secara bersamaan menjadi bergeser. Hal itu disebabkan oleh semakin condongnya keluarga Jawa mengikuti hukum Islam dan ditambah pula dengan adanya konseptualisasi politik era orde baru yang keduanya sangat patriarkis. Pada kaitannya dengan politik orde baru, konsep patriarkis hingga merasuk sampai sektor domestik dan memiliki peran besar dalam mengasumsikan model baru “keluarga”, yakni laki-laki sebagai pencari nafkah atau berperan dalam setor publik dan wanita sebagai pekerja domestik.<sup>11</sup> Pada masa modern seperti saat ini kecenderungan tersebut kemudian secara sadar mengkotak-kotakan laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda dalam lingkup yang berbeda namun tetap saling melengkapi dan sejajar. Asumsi-asumsi ini lalu mendistorsikan peran gender khususnya laki-laki di dalam keluarga masyarakat Jawa.

Pada waktu yang sama, konseptualisasi “keluarga” pada masa orde baru meski demikian tak mengurangi sedikit pun besarnya pengaruh ibu dalam keluarga, walaupun dikatakan sosok pemimpin keluarga adalah seorang ayah. Oleh sebab itu, sosok formal keluarga sebagai simbol moralitas akan nampak pada sosok ayah karena posisi pemimpin ada pada laki-laki sedangkan ibu menjadi simbol moralitas

---

<sup>10</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 193.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 36;106.

secara spiritual. Dengan demikian, secara formal sosok ayah akan menjadi posisi yang dipercaya, dihormati dan diteladani, di lain sisi secara spiritual sosok ibu adalah yang dipercaya dan dihormati.<sup>12</sup>

Berdasarkan tingkatan keluarga, maskulinitas laki-laki sangat lah memiliki posisi penting untuk mengisi peran menjadi sosok kepala keluarga. Mereka diyakini memiliki karakter yang sesuai karena didominasi sifat ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga karena selalu tampil tenang, terkontrol, halus tutur katanya, tidak suka berkonflik dan lebih memilih untuk diam daripada bertengkar.<sup>13</sup> Pilihan untuk memilih diam daripada berkonflik menurut konsep Jawa yakni disebut *menang tanpa ngerasorake*, yakni sebuah diplomasi pasif yang sangat halus serta sarat simbol.<sup>14</sup> Oleh karena itu laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai wewenang dalam sistem jabatan, stratifikasi, politik, keagamaan, hubungan kekeluargaan terhadap dunia sosial luar dan kekuasaan.

Selanjutnya, fungsi peranan laki-laki sebagai kepala keluarga yakni juga dapat menentukan status atau prestis. Hal ini yang kemudian membuat kaum perempuan sebagai istri menjadi bergantung kepada suami agar mereka dapat memasuki dan menempatkan aspek-aspek kehidupannya di masyarakat. Meski begitu, jika posisi kepala keluarga kosong atau tidak dijalankan dengan baik,

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 200.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 147.

perempuan atau istri dapat mengisi dan menjalankan tugas-tugas untuk menggantikan suaminya.<sup>15</sup>

Pada masa peralihan ketika memiliki anak, sosok laki-laki dalam keluarga sebagai ayah memiliki peran dan hubungan dengan anaknya yang dibagi atas tiga periode usia, yakni ketika anaknya memasuki usia awal belajar berjalan, berusia 5 tahun dan setelah 5 tahun.<sup>16</sup> Sejak menginjak usia awal belajar berjalan, anak mulai mempunyai hubungan dengan anggota keluarganya, tak terkecuali dengan ayahnya. Namun, pada masa ini sosok ayah relatif memiliki urusan yang sedikit dan belum menjadi bagian penting karena masa ini lebih banyak diisi oleh peran ibu. Ketika menginjak usia 5 tahun, hubungan ayah dengan anak berangsur intensif dan lebih dekat dengan sehingga sering kali kita temukan sosok ayah sedang bermain, *mengemong*, menyuapi, memandikan, *mengeloni* hingga tertidur dan mengajak pergi bertamu ke kawan-kawannya. Lanjut ketika sudah lebih dari 5 tahun, sosok anak tak lagi dekat dengan ayahnya melainkan anak harus dengan hormat mengambil jarak daripadanya, berbicara seksama, merendah terhadapnya, selalu formal dan serba terkontrol berkat mengikuti lagak-lagu saudara-saudaranya yang lebih tua dan penurut.

Sebagai sosok yang dihormati di dalam keluarga, sosok ayah juga diharapkan dapat berlaku sabar dan hormat kepada istrinya. Selain itu ayah juga memiliki peran menjadi mahkamah persidangan paling akhir dan tauladan anggota keluarganya, termasuk istri dan anaknya. Terhadap para anaknya dia harus

---

<sup>15</sup> H. Geertz, *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, 1983, Jakarta: Grafiti Pers, hlm. 84.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

membimbing dengan lemah lembut tetapi tegas, tidak mencampuri urusan mereka, juga selalu siap memberikan pembenaran yang mantap atas hukuman yang dijatuhkan istrinya jika para anak ada yang nakal.<sup>17</sup>

Secara sadar, posisi ayah yang dihormati di keluarga khususnya oleh para anaknya kemudian dapat membentuk nilai-nilai emosional yang begitu dirasakan untuk menjadi komponen penting dalam membentuk sikap “hormat” orang Jawa yang sangat khas, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*.<sup>18</sup> *Wedi* berarti takut baik sebagai relasi terhadap ancaman fisik maupun akibat kuran enak dari suatu tindakan. *Isin* berarti malu, dalam artian, merasa bersalah, malu-malu, dll. Sedangkan *sungkan* berarti merasa malu dengan orang asing sebagai bentuk penghormatan dan memiliki artian lebih positif dibandingkan dengan *isin*. Ketiga sikap ini diperoleh dari sosok ayah untuk memberikan kesempatan anak agar dapat memainkan perannya sebagai orang dewasa di luar keluarganya.

Berbeda jenis kelamin anak maka berbeda pula hubungan ayah dengan anaknya tersebut. Hal ini dijelaskan pula oleh Geertz jika sosok ayah saat anaknya dewasa akan lebih dekat dengan anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya. Hingga dewasa dan berumah tangga, sosok anak perempuan dinyatakan tetap lebih banyak bergantung pada orang tuanya. Sebaliknya, hubungan tersebut tidak dilakukan oleh anak laki-laki karena adanya perasaan canggung ketika berhubungan dengan sosok ayah sehingga mempersulit mereka hidup bersama. Kondisi ini bisa dilihat secara seksama ketika antara anak perempuan dengan anak

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 116-117.

laki-laki telah bercerai, yang mana anak perempuan ketika bercerai akan memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya lagi dan anak laki-laki jarang sekali pulang ke rumah orang tuanya dan lebih memilih untuk menikah kembali dengan cepat.<sup>19</sup>

Berbicara mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak, terdapat sedikitnya lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam keluarga, yakni: faktor ibu, faktor ayah sendiri, faktor anak, faktor *coparental* dan faktor kontekstual. Kelima faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain karena sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anak dan sebaliknya.<sup>20</sup> Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam hal pengasuhan anak tak terkecuali sebagai penyedia ekonomi bagi anak dan keluarga guna menciptakan rasa aman karena kebutuhan dalam hal finansial dijamin sepenuhnya.

### 1.6.3 Masyarakat Urban

Masyarakat urban adalah masyarakat yang hidup di kota dan merupakan bentuk dari modernisasi akibat perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Taraf kekotaan suatu tempat tidak tergantung pada kepadatannya tetapi dari kemutlakan fasilitas hidup yang cukup membebaskan manusia dari bergantungnya pada tanah.<sup>21</sup> Masyarakat urban identik dikaitkan dengan masuknya sistem industrialisasi yang dicirikan dengan perkembangan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

<sup>20</sup> R. Jonathan, 2014, *Male Order: Menguak Maskulinitas*, Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 311.

<sup>21</sup> N. Daldjoeni, 1978, *Geografi Kota dan Desa*, Bandung. Penerbit Alumni, hlm. 38.

teknologi yang telah merambah pada ranah kehidupan masyarakat. Dengan segala kemodernannya yang tak terlepas dari ketersediaan lapangan kerja yang melimpah, tak mengeherankan jika banyak dari masyarakat desa yang berasal dari latar budaya yang berbeda-beda pun berbondong-bondong pergi ke kota demi mengidamkan kehidupan yang lebih sejahtera. Maka dari itu, masyarakat urban amat lah beragam karena besarnya jumlah pendatang yang terus bertambah dari tahun ke tahun.

Di Indonesia, masyarakat urban mulai terbentuk tak lama setelah kemerdekaan, yaitu pada tahun 1949 yang mana pada tahun tersebut ibukota pemerintahan RI dari Yogyakarta telah pindah kembali ke Jakarta. Mulai pada saat itu, Jakarta sebagai ibukota pemerintahan juga turut berkembang menjadi pusat aktivitas di Indonesia, seperti perdagangan hingga perniagaan. Jakarta pada akhirnya menerima investasi pendanaan kota dalam skala yang lebih besar dibanding kota-kota lainnya di Indonesia untuk mencukupi segala kebutuhannya. Investasi ini dipergunakan untuk membangun infrastruktur-infrastruktur kota seperti gedung-gedung pemerintahan dan membangun pemukiman.<sup>22</sup>

Sebagai pusat aktivitas masyarakat Indonesia, Jakarta pun layaknya telah memberikan janji kepada masyarakat agar mendapatkan kemakmuran. Pandangan tersebut pada akhirnya memberikan secercah harapan kepada masyarakat desa untuk datang dengan tujuan mengadu nasib. Namun, di sisi lain masuknya masyarakat desa ke kota secara masif tidak hanya dikarenakan oleh meluasnya industrialisasi yang semakin berkembang di Jakarta yang otomatis membuka

---

<sup>22</sup> R. R. Candiwidoro, 2017, Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970), *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 1, Januari, hlm. 58.

banyak lapangan pekerjaan yang tidak ada di desa, melainkan juga oleh kondisi yang menyedihkan di wilayah pedesaan seperti hilangnya tanah para petani dan konflik pasca kolonial.

Secara perspektif ekonomi, masyarakat urban di Indonesia merupakan masyarakat yang rata-ratanya berada pada kelas menengah. Terbukti dari sebaran penduduk kelas menengah yang sebagian besar berada di perkotaan (urban). Jumlah penduduk kelas menengah pada tahun 1999 hanya sekitar 44,1% dari total penduduk, dan terjadi peningkatan pada tahun 2009 yakni menjadi 62% dari total penduduk. Artinya dalam periode 1999 – 2009, kelas menengah di perkotaan meningkat sekitar 18%.<sup>23</sup> Jumlah tersebut mengalami peningkatan terus hingga hari ini, mengingat pertumbuhan ekonomi Indonesia berjalan secara stabil sejauh ini dengan kondisi ekonomi yang berkecukupan.

Selain itu, kelas menengah dalam masyarakat urban telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal ekonomi. Dalam hal ini, kelas menengah dianggap sebagai tulang punggung yang dapat berperan dalam ekonomi pasar untuk menghasilkan terjadinya perkembangan ekonomi melalui sumber daya manusia, konsumsi, dan tabungan.<sup>24</sup> Peningkatan kelas menengah dalam hal ekonomi ini salah satunya akan membawa implikasi pada meningkatnya daya konsumsi rumah tangga yang pada gilirannya dapat mendorong naiknya konsumsi nasional pada

---

<sup>23</sup> M. A. Nizar, 2015, *Kelas Menengah (Middle Class) dan Implikasinya Bagi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Peneliti Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI, hlm. 7.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 1.

peningkatan gaya hidup dari masyarakat urban yang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya dan terus bergeser secara dinamis.

Selama berlangsungnya Orde Baru, perkembangan yang terjadi pada kota-kota besar di Indonesia terkhusus Jakarta sangatlah luar biasa. Jakarta dengan segala perkembangannya kemudian menjadi pelopor untuk menginstruksikan masyarakatnya agar memiliki gaya hidup yang serba mentereng dan “wah”. Pada jaman ini, kapitalisme mengalami masa keemasan yang hingga membuat pergeseran yang paling mencolok bahwa orang tidak lagi sungkan untuk menunjukkan kekayaan atau disebut kaya.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, praktik sosial yang terjadi pada masyarakat urban pun akan mengalami pola yang sangat kontras dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Menurut Bourdieu<sup>26</sup>, praktik sosial adalah hubungan relasional yang menyangkut struktur objektif dan representasi subjektif antara agen dan pelaku yang terjalin secara dialektik dan saling mempengaruhi. Definisi lain menyebutkan jika praktik sosial merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam setiap ranah dan memiliki modal khusus untuk dapat hidup secara proposional dan bertahan di dalamnya.

Jika dikaitkan pada laki-laki urban pasca pensiun yang berstatus sebagai kepala keluarga, praktik sosial dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan dalam

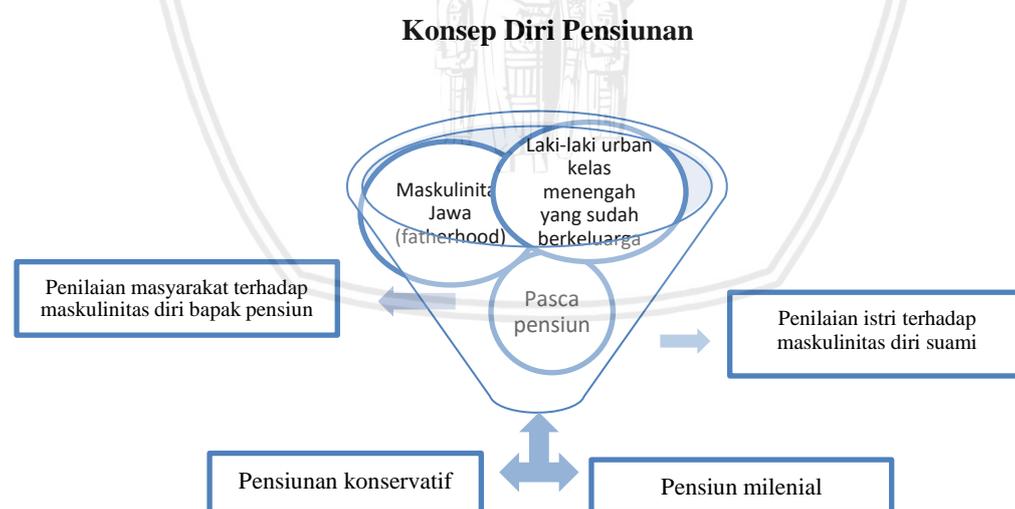
---

<sup>25</sup> I. I. Subandi, 2005, *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 141

<sup>26</sup> M. Adib, 2012, Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, Vol.1/No.2/Julii-Desember, hlm. 106-107.

kesehariannya di rumah sebagai seorang ayah dan suami maupun di luar rumah sebagai seorang laki-laki pensiunan yang hidup di kota. Pada sekelompok bapak-bapak pensiun yang ada di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan, kedua bentuk praktik sosial tersebut akan dapat mudah ditemukan karena terdapatnya kesamaan salah satu praktik sosial yakni pada saat bapak-bapak pensiun yang ada di Reni Jaya berkumpul di bawah pohon mangga dengan sesama bapak-bapak pensiunan lainnya.

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan untuk menjawab bagaimana bentuk praktik sosial bapak-bapak pasca pensiun di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam mempetahankan nilai maskulinitas Jawa (*fatherhood*) yaitu dikonsepsikan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah di atas perbedaan praktik sosial laki-laki urban pasca pensiun konservatif dengan milenial di

Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan dalam menjaga nilai maskulinitas Jawa (*fatherhood*) dalam dirinya dan bagaimana perspektif masing-masing istri pensiunan konservatif dan milenial menilai peran suaminya di dalam hubungan berumah tangga dan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif naratif terhadap informan yang akan dituju. Ada beberapa tahapan metode-metode yang akan penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian sesuai dengan fokus permasalahan. Tahap-tahap penting tersebut, diantaranya:

### **1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam membatasi lingkup penelitian sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mensortir informan. Dalam pemilihan lokasi penelitian ini, penulis telah mencari informasi awal dan menentukan lokasi penelitian dari jauh hari tepat sebelum penelitian dilaksanakan.

Penulis telah memilih lokasi penelitian yang bertempat di Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda, Tangerang Selatan dan kemudian dikerucutkan pada lokasi utama penelitian di mana laki-laki pensiun banyak berkumpul, yaitu di RT 02 RW 12. Lokasi tersebut dipilih karena menguntungkan pihak penulis untuk melakukan penelitian. Pertama adalah karena masyarakatnya yakni bermukim di wilayah perkotaan dan memiliki gaya hidup menengah sangat sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, mayoritasnya warganya adalah pendatang yang memiliki latar belakang sosial budaya dari Jawa. Ketiga, tak sedikit dari laki-laki dewasa pada

lokasi tersebut telah berstatus pensiun dan memiliki perbedaan latar belakang juga aktivitas sesuai dengan fokus pembahasan yang ada pada penelitian.

### 1.7.2 Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowballing sampling* dan *purposive sampling*. Sebelum melakukan penelitian lebih jauh untuk menentukan informan utama, sebelumnya peneliti juga harus terlebih dahulu mewawancarai ketua RT dari Perumahan Reni Jaya Baru, RT 02 RW 12 untuk dapat memberikan informasi mengenai data administrasi secara umum masyarakat di sana. Setelah data administrasi dari masyarakat sudah diperoleh, peneliti kemudian akan melakukan *purposive sampling* untuk menentukan informan utama dari data yang telah didapatkan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode ini dilakukan agar penulis dapat lebih mudah menentukan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yang tujuannya untuk mengefisiensi peneliti dalam memilah data dan menganalisis.<sup>27</sup>

Pada pemilihan informan penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informan yang memiliki terbuka, dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan isi wawancara yang dibutuhkan dan mempunyai wawasan yang lebih mengenai topik dan tema terkait gender menurut pandangan informan sebagai masyarakat Jawa yang sudah hidup di kota dan telah mengalami masa pensiun. Terakhir adalah informan diharapkan dapat menguasai perihal budaya Jawa dan

---

<sup>27</sup> Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

segala permasalahan yang ada pada lingkungan tempat tinggalnya sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka target informan yang akan dipilih pada penelitian ini adalah laki-laki pensiun yang sudah berstatus sebagai kepala keluarga dan bertempat tinggal di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12, Pondok Benda, Tangerang Selatan. Adapun kriteria peneliti dalam memilih informan penelitian ini berdasarkan indikator khusus, kriteria-kriteria tersebut yaitu: (1) Laki-laki usia di atas 55 tahun, (2) Jenjang pendidikan akhir minimal SMA, (3) Sudah menikah dan mempunyai istri yang tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga, (4) Memiliki anak dewasa di atas 20 tahun yang sudah dan belum menikah (5) Memiliki latar belakang budaya Jawa, (6) Sudah Pensiun, dan (7) Beragama Islam. Berikut adalah daftar informan utama dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Tempat lahir	Usia	Jenis Pekerjaan
1.	Supriyanto	Jakarta	57 Tahun	Ketua RT / Pensiunan Karyawan Swasta
2.	Mardi	Kutoarjo	67 Tahun	Pensiunan Karyawan Swasta
3.	Kushartono	Blitar	57 Tahun	Pensiunan Karyawan Swasta
4.	Hartana	Boyolali	60 Tahun	PNS
5.	Ngatiman	Purwokerto	59 Tahun	Karyawan Swasta / Pengemudi Go-jek
6.	Tumiran	Kebumen	58 Tahun	Pensiunan Karyawan Swasta / Pengemudi Go-Jek
7.	Thariq	Jakarta	31 Tahun	Ketua Go-Renjek
8.	Ida	Purworejo	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Istri Kushartono
9.	Ning	Kutoarjo	63 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Istri Mardi
10.	Suyati	Wonogiri	52 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Istri Hartana
11.	Sri	Pacitan	56 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Istri Ngatiman
12.	Endang	Purwodadi	54 Tahun	Ibu Rumah Tangga / Istri Tumiran

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 1.7.3.1 Teknik Pengumpulan Data Primer (Etnografi)

1. Observasi Partisipasi: adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki.<sup>28</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melibatkan kemampuan indera peneliti dalam memahami suatu kondisi. Dengan menggunakan teknik ini, pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai aktivitas bapak-bapak pasca pensiun yang banyak dihabiskan di rumah sebagai seorang bapak dan suami serta di bawah pohon mangga untuk mengisi waktu luang dengan bapak-bapak pensiunan lainnya.
2. Wawancara Mendalam: Berguna untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.<sup>29</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan penting yang tidak keluar dari topik penelitian demi memperoleh data yang sesuai dengan keinginan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara terbuka dengan cara semi-terstruktur dari percakapan biasa yang intensif dilakukan saat melakukan penelitian di lapangan berkaitan dengan identitas informan, pengalaman sebelum dan sesudah pensiun, kehidupan sehari-hari informan pasca pensiun dan lain-lain.
3. Dokumentasi: Teknik ini penting dalam menunjang kebutuhan penelitian selama melakukan observasi aktivitas yang dilakukan oleh bapak-bapak

---

<sup>28</sup> S.T. Kusuma, 1987, *Psiko Diagnostik*, Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta, hlm. 25.

<sup>29</sup> S. Basuki, 2006, *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm. 173.

pensiun di rumah dan di pohon mangga dari hari ke hari dalam bentuk dokumentasi visual (foto/video) dan audio agar lebih lengkap dan *real*.

### 1.7.3.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Selain data primer yang akan didapatkan dari informan penelitian, pencarian literatur yang berhubungan dengan topik penelitian dari buku, jurnal, artikel *online* maupun *offline* juga menjadi penting untuk dilakukan. Adapun pencarian tersebut dilakukan untuk memperkaya data dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para ahli maupun akademisi mengenai gender dan maskulinitas pada masyarakat berdasarkan perspektif tertentu.

### 1.7.4 Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang dipilih adalah menggunakan model dari Miles dan Huberman.<sup>30</sup> Dalam model ini, analisis data dibagi atas empat tahapan, yaitu tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan validasi data.

1. Pengumpulan Data: Tahap penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi awal terkait kerangka teoritis dari tema penelitian mengenai maskulinitas pada masyarakat urban pensiun dari penelitian-penelitian terdahulu. Nantinya, informasi tersebut akan berguna untuk memberikan alur pertanyaan kepada informan maupun observasi yang akan diamati ketika di lapangan dengan pendekatan psiko-analisis dengan informan

---

<sup>30</sup> R. Lisa, dkk, 2010, Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman: Sebuah Rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Padang: Universitas Negeri Padang.

terkait maskulinitas Jawa (*Fatherhood*) pada bapak-bapak pensiun yang kemudian dicurahkan dalam bentuk deskriptif naratif.

2. Reduksi Data: Dari hasil yang telah didapatkan dalam pengumpulan data, pengkelompokan dan pensortiran data harus dilakukan agar data di lapangan tetap sesuai dan tidak melebar dengan rumusan yang ada. Data tersebut akan dipilah berdasarkan keterkaitannya pada permasalahan di lapangan mengenai pertahanan nilai maskulinitas Jawa (*fatherhood*) pada laki-laki urban pasca pensiun yang sudah berkeluarga yang dapat dilihat dalam bentuk praktik sosialnya dalam keluarga maupun dengan lingkungan rumah.
3. Display Data: Data yang sudah tereduksi tahapan selanjutnya yakni diberlakukan pengkorelasiian terhadap kerangka teori yang telah ditetapkan, yaitu permasalahan di lapangan yang kemudian dikawinkan dengan teori masyarakat urban dan maskulinitas Jawa (*fatherhood*), hal tersebut berguna memberikan pembahasan-pembahasan inti yang ditemukan selama melakukan penelitian.
4. Validasi Data: Tahapan akhir dalam penelitian yang berisi gambaran secara keseluruhan intisari diperoleh saat di lapangan.

### **1.8 Sistematika Penyusunan**

Seluruh skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yaitu berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi tulisan penelitian

terdahulu atau kajian teori yang diulas oleh para ahli dalam bentuk jurnal atau buku terkait masyarakat urban kelas menengah di Indonesia, maskulinitas Jawa (*fatherhood*) dan pensiun sebagai kerangka kerangka berfikir yang dapat menunjang penelitian ini. Terdapat pula metode penelitian yang berisi cara dan teknis ketika melakukan penelitian, mulai dari pemilihan lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang akan dilakukan selama penelitian. Susunan paling akhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar isi dari tiap bab pada skripsi.

Bab II merupakan penjabaran mengenai setting wilayah, budaya, dan kemasyarakatan dalam lokasi penelitian yang dipilih, yaitu berada di lokasi Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan. Bab ini akan memiliki beberapa sub bab, diantaranya menjelaskan mengenai (1) Gambaran Umum Kelurahan Pondok Benda, (2) Selayang Pandang Perumahan Reni Jaya, (3) Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12, dan (4) Aktivitas Laki-Laki Pasca Pensiun di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12.

Bab III berisi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif naratif untuk menceritakan bagaimana kehidupan sebelum hingga pasca pensiun yang dialami oleh laki-laki pensiunan konservatif di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan yang dialami oleh tiga bapak, yaitu Mardi, Kushartono dan Hartana. Tak lupa bab ini juga menceritakan kisah ketiga istrinya yang menilai aktivitas pensiun suaminya yaitu Ida, Suyati, dan Ning. Pengumpulan data etnografi terkait kehidupan laki-laki pasca pensiun dalam penelitian ini akan dikumpulkan

berdasarkan pengalaman yang dapat diamati peneliti dalam kehidupan sehari-harinya serta diselingi wawancara secara intensif. Nantinya data tersebut akan penulis analisa yang kemudian dibenturkan dengan kerangka teori yang sudah dibentuk, yaitu antara praktik sosial pasca pensiun dengan teori konsep masyarakat urban dan maskulinitas Jawa (*fatherhood*) sesuai dengan permasalahan pada informan yang menyangkut topik penelitian.

Bab IV yaitu berisi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa informan yang ditemukan di lapangan untuk membuka kisah-kisah yang sebelumnya tidak banyak diketahui pada peniunan milenial yang kini berkerja kembali saat pensiun. Pada sub bab pertama, penulis memutuskan untuk memaparkan data yang ditemukan pada empat informan, yakni Ngatiman dan Tumiran yang memutuskan masa pensiunnya untuk berkerja kembali menjadi pengemudi ojek daring pada perusahaan Go-Jek serta istrinya, yaitu Endang dan Sri dalam menilai keputusan dan aktivitas suaminya. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan hal-hal apa saja yang menjadi kontras permasalahan Ngatiman dan Tumiran sebagai seorang yang memutuskan berkerja saat pensiun melalui pendekatan deskriptif naratif dan penganalisaan seusai teori terkait.

Bab V yaitu berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup skripsi. Kesimpulan berisi rangkuman dari tiap bab yang menjawab rumusan masalah. Sedangkan saran yaitu berisi masukan yang berguna kepada penulis penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal permasalahan gender dan maskulinitas dalam keluarga. Selanjutnya, skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan juga lampiran.

## BAB II

### KEHIDUPAN BAPAK-BAPAK PASCA PENSIUN DI BAWAH POHON

#### MANGGA, PERUMAHAN RENI JAYA

Bab ini secara garis besar akan memaparkan mengenai pembahasan terkait kondisi Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda, Tangerang Selatan tepatnya pada RT 02 RW 12 mengingat banyaknya angka keberadaan masyarakat non produktif terkhusus pada laki-laki yang sudah pensiun. Tak hanya itu, ternyata ditemukan beragam aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki pensiunan di perumahan ini cukup unik, yang mana ditemukan terdapat beberapa aktivitas pasca pensiun yang saling saling bertolak belakang. Ada yang menghadapi masa pensiun dengan sebagai masa habisnya dalam berkerja dan ada pula yang masih melakoni tugasnya berkerja menjadi pengemudi ojek daring sehingga lokasi ini menjadi sangat sesuai untuk dipilih menjadi tempat penelitian.

Oleh sebab itu pemaparan bab ini terlebih dahulu akan menyorot deskripsi awal seputar kondisi di lapangan, seperti (1) Gambaran Umum Kelurahan Pondok Benda, (2) Selayang Pandang Perumahan Rani Jaya, (3) Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12, dan (4) Kehidupan Laki-Laki Urban Pasca Pensiun di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12.

#### 2.1 Gambaran Umum Kelurahan Pondok Benda

Kelurahan Pondok Benda merupakan salah satu dari 8 kelurahan yang berada di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Kelurahan ini memiliki kantor pusat pelayanan yang berlokasi di Jalan Raya Siliwangi No. 1, Pamulang, Pondok. Benda, Tangerang Selatan. Singkat cerita, sebelum Kota Tangerang Selatan disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia menjadi daerah otonom pada tahun 2008, kelurahan ini masih termasuk ke dalam daerah otonom Kabupaten Tangerang. Pemisahan Tangerang Selatan ini disinyalir terjadi karena masyarakat banyak yang merasa jika pembangunan daerah bagian selatan Kabupaten Tangerang ini sangat kurang dipedulikan. Oleh karenanya wilayah Kabupaten Tangerang bagian selatan ini akhirnya dilakukan pemekaran dan DPRD Kabupaten Tangerang menyetujui menjadi daerah otonom baru yang bernama Tangerang Selatan yang saat ini dipimpin oleh seorang Walikota bernama Hj. Airin Rachmi Diany, S.H, M.H hingga menjadi kota metropolitan yang identik disebut sebagai kota budidaya anggrek *Vanda* dan tak kalah saing dengan Kota Jakarta.

Menurut sejarahnya, asal-usul penamaan Kelurahan Pondok Benda tidak lahir begitu saja, melainkan dinamakan seperti demikian karena dahulu daerah tersebut identik dengan sesuatu yang berkaitan dengan kata “benda”. Terdapat dua pendapat yang berbeda dari masyarakat sekitar mengenai bagaimana awal mula penamaan Kelurahan Pondok Benda tersebut muncul.<sup>31</sup> Pertama adalah karena Kelurahan Pondok Benda dahulu banyak ditumbuhi dengan tanaman bernama pohon benda yang memiliki bentuk mirip dengan pohon sukun. Namun, seiring dengan berjalannya waktu akhirnya lahan tempat pohon benda tumbuh telah

---

<sup>31</sup> Laman Web Tangerang Online, 2016, Pondok Benda Bermula Tempat Pusaka  
<https://tangerangonline.id/2016/02/11/pondok-benda-bermula-tempat-pusaka/>.

berganti menjadi lahan untuk dibangunnya perumahan. Pendapat kedua adalah ada pula yang mempercayai bahwa pemberian nama Pondok Benda dikarenakan dahulu daerah tersebut sering menjadi tempat penyimpanan benda-benda pusaka milik beberapa orang berpengaruh, seperti kyai, jawara, habib, dan orang sakti.

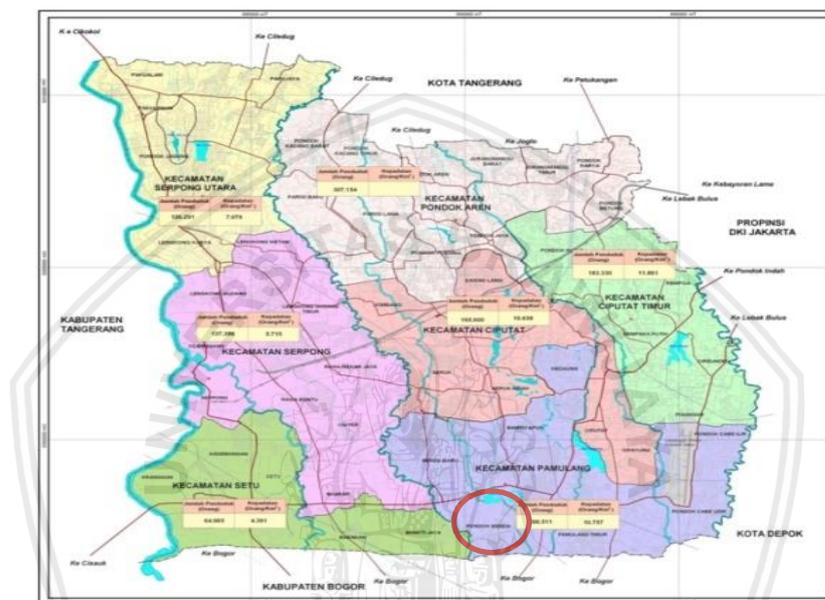
Sebelum pembangunan perumahan semakin menjamur di Kelurahan Pondok Benda, Sya'at yang telah lama tinggal di Pondok Benda dan telah menjabat sebagai ketua lurah terlama mengaku jika jumlah penduduk yang tinggal di sana pada tahun 80-an hanya berkisar 3.000 penduduk saja. Hal tersebut terjadi karena akses jalan, infrastruktur, dan pelistrikan belum memadai pada saat itu. Namun, kini dengan majunya kota Tangerang Selatan dan Kelurahan Pondok Benda berkat adanya lonjakan peminatan penduduk yang sangat tinggi sejak 20 tahun kebelakang, pembangunan perumahan kian menjamur dan membuat jumlah penduduk di Kelurahan Pondok Benda saat ini hingga mencapai angka sekitar 45.000 jiwa lebih, tepatnya menduduki posisi ke- 2 yang terpadat di Kecamatan Pamulang.

Berdasarkan letaknya secara geografis, Kelurahan Pondok Benda memiliki luas wilayah mencapai 386 Ha.<sup>32</sup> Kelurahan Pondok Benda merupakan daerah yang memiliki ketinggian tanah sedang atau termasuk wilayah dataran rendah yang memiliki suhu rata-rata berkisar 23-34 derajat celcius. Kelurahan ini merupakan lokasi pemukiman penduduk yang sangat strategis, karena berada pada wilayah yang diapit oleh 2 daerah otonom sekaligus, yakni berbatasan langsung dengan

---

<sup>32</sup> Laman Web Resmi Kecamatan Pamulang. (2018). Jumlah Penduduk Kecamatan Pamulang tahun 2018. <http://kecpamulang.tangerangselatankota.go.id>

Kabupaten Bogor dan Kota Depok. Tak hanya itu saja, jarak dan waktu yang harus ditempuh jika ingin pergi ke pusat aktivitas kota seperti Jakarta Selatan pun terbilang cukup singkat dan hanya memakan waktu sekitar 30 menit saja. Berikut adalah map lokasi Kelurahan Pondok Benda:



**Gambar 2.1 Map Lokasi Kelurahan Pondok Benda**

**Sumber: Web Resmi BKPP Tangerang Selatan**

**(<http://bkpp.tangerangselatankota.go.id/v3/tangsel/peta>)**

Memiliki lokasi yang strategis untuk bermukim dan dekat dengan pusat kota membuat masyarakat Banten maupun dari luar Banten tak ayal berbondong-bondong untuk memilih Kelurahan Pondok Benda yang berada di Kota Tangerang Selatan ini sebagai tempat tinggal mereka. Maka tak mengherankan jika kelurahan ini banyak diisi oleh masyarakat dari berbagai macam latar belakang etnis dan agama yang berbeda-beda. Etnis yang mengisi kelurahan Pondok Benda tersebut diantaranya adalah etnis Sunda, Betawi, Jawa, Tionghoa, Batak, Minangkabau, dll.

Adanya keberagaman etnis dan agama yang ada pada masyarakat Kelurahan Pondok Benda ini pun seakan memupuk rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama, terkhusus terhadap adanya perbedaan dalam hal agama walaupun mayoritas agama di kelurahan ini adalah Islam. Berdasarkan data dari laman web [kecamatan.tangersangselatankota.go.id](http://kecamatan.tangersangselatankota.go.id), keberagaman agama yang ada pada penduduk di Kelurahan Pondok benda yaitu dibagi atas 40.027 penduduk memeluk islam, 3.762 kristen, 1.345 katolik, 160 hindu, 334 budha, dan 6 konghuchu. Berikut adalah tabel daftar agama penduduk yang ada di Kelurahan Pondok Benda:

**Tabel 2.1 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama**

**Sumber: [kecamatan.tangersangselatankota.go.id](http://kecamatan.tangersangselatankota.go.id)**

Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama	
Islam	40.027
Kristen	3.762
Katolik	1.345
Hindu	160
Budha	334
Konghuchu	6

Total jumlah penduduk Kelurahan Pondok Benda tepatnya menduduki angka 45.679 yang diantaranya terdiri dari laki-laki dengan jumlah 23.160 dan perempuan dengan jumlah total 22.519. Kelurahan ini memiliki jumlah RW sebanyak 24.146 RT dan total jumlah KK sebanyak 14.088 keluarga. Berdasarkan data, hampir 90% dari total penduduk Kelurahan Pondok Benda adalah berusia di atas 17 tahun dan sebanyak 51% jumlah penduduknya sudah bertstatus kawin. Hal tersebut dapat dilihat dari total jumlah penduduk wajib KTP yang mencapai angka 35.066 dengan jumlah total laki-laki sebanyak 17.726 dan perempuan 17.340 jiwa.

Berikut adalah paparan tabel total penduduk Kelurahan Reni Jaya yang dikelompokkan dalam jenis kelamin, wajib KTP dan status perkawinan:

## 2.2 Tabel Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: [kecpamulang.tangersangselatankota.go.id](http://kecpamulang.tangersangselatankota.go.id)

Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Jenis Kelamin	
Laki-laki	23.160
Perempuan	22.519
Jumlah Penduduk	45.679

## 2.3 Tabel Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Wajib KTP

Sumber: [kecpamulang.tangersangselatankota.go.id](http://kecpamulang.tangersangselatankota.go.id)

Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Wajib KTP	
Laki-laki	17.726
Perempuan	17.340
Jumlah Penduduk	35.066

## Tabel 2.4 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Status Kawin

Sumber: [kecpamulang.tangersangselatankota.go.id](http://kecpamulang.tangersangselatankota.go.id)

Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Status Kawin	
Belum Kawin	22.388
Kawin	21.957
Cerai Hidup	341
Cerai Mati	994

Kembali kepada sejarah Kelurahan Pondok Benda saat sebelum Tangerang Selatan telah resmi menjadi daerah otonom, mulai dari menjadi daerah yang dahulu dikenal sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang 'disegani' hingga sejarah berawalnya pemukiman yang padat penduduk seperti saat ini. Namun, patut diketahui jika jauh sebelum Kelurahan Pondok Benda menjadi daerah yang padat penduduk, ada satu perumahan yang sangat terkenal di kelurahan ini dan dinyatakan

telah menjadi ‘pelopor’ pertama dibangunnya perumahan dan memicu pertumbuhan perumahan-perumahan baru lain yang yang begitu pesat dan seakan selalu mengisi lahan kosong di setiap sudut Kelurahan Pondok Benda. Bahkan pesatnya pembangunan kompleks perumahan secara besar-besaran telah mengakibatkan beberapa danau menyempit yang seringkali pada musim hujan ditemukan membanjiri sebagian besar wilayah Kelurahan Pondok Benda. Perumahan tersebut tak lain bernama Perumahan Reni Jaya.

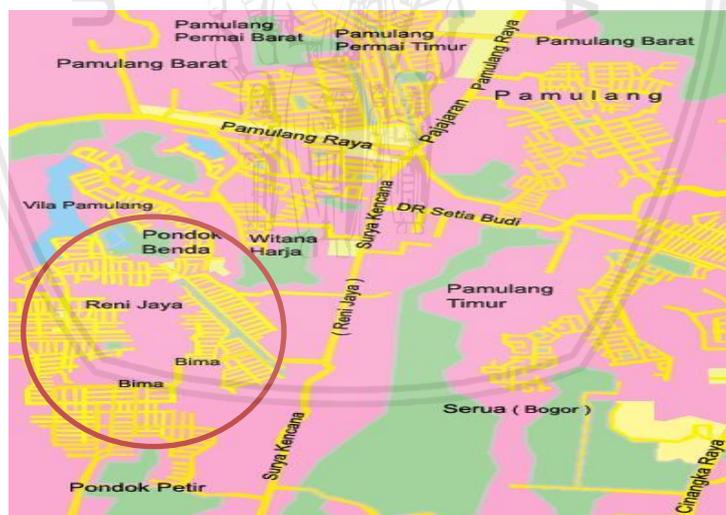
## 2.2 Selayang Pandang Perumahan Reni Jaya

Perumahan Reni Jaya merupakan salah satu perumahan kelas menengah yang telah berdiri sejak tahun 1980-an. Perumahan ini dibangun berkat adanya program pemerintahan masa orde baru yang dipegang oleh Presiden Soeharto, yakni Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dari kementerian PUPR yang dinaungi langsung oleh bank BTN. Peminatan untuk berhuni di Perumahan Reni Jaya bisa dibbilang cukup tinggi karena lokasinya yang berdekatan dengan pusat aktivitas kota metropolitan. Oleh sebab itu, Perumahan Reni Jaya dibangun banyak *cluster* dengan berbagai pilihan tipe rumah yang dibutuhkan oleh masyarakat kelas menengah sesuai dengan kemampuan ekonominya, mulai dari tipe 21 hingga 54.

Keberhasilan pembangunan Perumahan Reni Jaya membuat masyarakat sekitar melabelinya menjadi ikon perintis perumahan di kawasan Kecamatan Pamulang. Perumahan Reni Jaya dari tahun ke tahunnya semakin ramai berkat peminatan berhuni di Kota Tangerang Selatan yang semakin tinggi setiap tahunnya karena harga tanah yang masih terlampau lebih terjangkau untuk dijadikan pilihan

berhuni bagi mereka yang ingin bekerja di Jakarta dibandingkan jika mengidamkan untuk memiliki hunian di daerah Ibu Kota, Jakarta.

Perumahan Reni Jaya terletak sangat strategis dan mudah dijangkau, di mana terletak tepat di perbatasan antara dua kota dan dua provinsi, yaitu Kota Tangerang Selatan, Banten dan Kota Depok, Jawa Barat. Berkat letaknya yang berada diperbatasan antara dua kota dan dua provinsi membuat kondisi budaya masyarakat Perumahan Reni Jaya pun amat beragam dan sangat terbuka dengan masuknya budaya lain yang berbeda. Maka dari itu tak sedikit dari masyarakat di Perumahan Reni Jaya bukan asli berasal dari Jakarta, Banten, maupun Jawa Barat saja. Berikut adalah peta lokasi Perumahan Reni Jaya:



**Gambar 2 640 Map Lokasi Perumahan Reni Jaya**

Sumber: Wordpress Info Pamulang

[\(https://infopamulang.wordpress.com/2008/10/13/hello-world/\)](https://infopamulang.wordpress.com/2008/10/13/hello-world/)

Ada hal yang berbeda pada Perumahan Reni Jaya dan jarang sekali ditemukan di perumahan-perumahan lainnya. Hal tersebut terletak pada lokasi Perumahan Reni Jaya yang sangat luas hingga masuk ke dalam 2 provinsi dan kota

metropolitan yang berbeda sekaligus, yakni Kota Tangerang Selatan, Banten dan Kota Depok, Jawa Barat. Luasnya perumahan ini sampai-sampai tak afdol bila orang luar tak tersesat saat mendatangi kerabat maupun sanak saudara yang tinggal di sana, sebab perumahan ini dikenal memiliki banyak blok layaknya labirin. Karena kondisi yang demikian, perumahan ini akhirnya dibagi ke dalam dua pembagian wilayah yang dibedakan berdasarkan letak administratif, yakni Reni Jaya Lama yang berada dalam wilayah administrasi Depok, Jawa Barat dan Reni Jaya Baru yang berada dalam administrasi wilayah administrasi Tangerang Selatan, Banten.

Pengelompokan antara Reni Jaya Lama dan Reni Jaya Baru tak hanya berhenti sampai sebatas perbedaan administrasi wilayah dan pemberian nama saja, melainkan memiliki perbedaan pula pada pola interaksi masyarakat yang berada di dalamnya. Misalnya saja perbedaan pola interaksi masyarakat Reni Jaya Lama yang cenderung individualis dan Reni Jaya Baru yang cenderung lebih memilih untuk hidup secara berkelompok. Hal tersebut terlihat dari sepiunya aktivitas warga Reni Jaya Lama di luar rumah saat hari biasa maupun hari libur dibandingkan dengan Reni Jaya Baru yang lebih terlihat ramai. Kemungkinan perbedaan yang kontras ini terjadi karena tipe rumah di Reni Jaya Lama lebih besar atau sering disebut oleh masyarakat sekitar sebagai rumah *gedongan* dibandingkan dengan Reni Jaya Baru yang kondisinya rumahnya lebih kecil dan cukup padat seakan tak terbatas satu sama lain sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang lebih tinggi.

Banyaknya masyarakat di Perumahan Reni Jaya yang tersebar secara luas membuat perumahan ini hingga memiliki jasa angkutan kota (angkot) khusus

jurusan Perumahan Reni Jaya. Angkot yang sering disebut Reni atau D13 tersebut identik memiliki cat warna putih dengan mobil carry tahun 90-an hingga apv tahun 2000-an. Angkutan ini akan melayani masyarakat Reni Jaya maupun luar untuk pergi ke Pamulang hingga Ciputat atau sebaliknya. Tetapi saat ini angkot Reni yang dulunya menjadi primadona dalam memudahkan mobilitas masyarakat Perumahan Reni Jaya tersebut berangsur sepi penumpang dan hanya diisi oleh segelintir ibu-ibu yang membawa anak atau bahkan anak sekolahan yang ingin pulang atau berangkat sekolah saja. Berikut adalah foto angkot jurusan Reni Jaya yang sedang berhenti di persimpangan jalan Reni Jaya Baru untuk menunggu dan menurunkan penumpang:



**Gambar 2.3 Angkutan Kota Jurusan Reni Jaya**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Sepinya angkot Reni ini terjadi karena kini masyarakat Perumahan Reni Jaya sudah lebih melek teknologi dan memilih untuk menggunakan jasa transportasi daring yang lebih praktis dan efisien dalam hal waktu. Tak hanya banyak digunakan untuk memudahkan mobilisasi penggunanya, transportasi daring

juga memberikan angin segar dan harapan baru bagi mereka yang ingin menambah pendapatan atau bahkan sebagai mata pencaharian baru. Berkat kemudahan yang ditawarkan dari adanya aplikasi transportasi daring, tenaga kerja para anak muda maupun orang tua pun menjadi terserap secara efisien. Tak terkecuali mereka yang sudah tidak memiliki umur yang muda dan tidak lagi memiliki pekerjaan yang tetap karena telah berstatus sebagai pensiunan seperti yang banyak kita temukan pada mayoritas bapak-bapak di Perumahan Reni Jaya Baru, khususnya yang berada di RT 02 RW 12.

### **2.3 Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12**

Pada 10 tahun pertama, Perumahan Reni Jaya Baru dapat dikatakan perumahan yang cukup sepi hingga masih banyak ditemukan lahan kosong yang ditumbuhi dengan ilalang untuk dijadikan tempat bermain bola dan sepeda oleh anak-anak selepas sekolah. Ada pula yang mengatakan jika pada awal membeli dan menempati perumahan ini keadaan sekitar masih sangat gelap gulita karena belum dialiri listrik secara merata dan semakin diperseram dengan kondisi lingkungan sekitar yang masih didominasi dengan banyaknya rawa-rawa dan semak belukar. Seiring dengan berjalannya waktu, lahan kosong yang dahulu dijadikan tempat bermain layangan, bola dan sepeda kini telah hilang dan berganti menjadi deretan rumah-rumah baru atau kontrakan yang saling menempel satu sama lain.

Perumahan Reni Jaya Baru yang masuk dalam administrasi Kelurahan Pondok Benda di lain sisi sudah genap berdiri selama 30 tahun lebih. Perumahan ini tergolong tua dan tak menjadi heran jika angka usia tidak produktif kepala

keluarga di perumahan ini cukup banyak. Tidak jarang, banyak orang memberi ‘cap’ bahwa Perumahan Reni Jaya Baru kini identik disinggahi oleh kumpulan pensiunan yang mayoritasnya dahulu bekerja sebagai karyawan swasta, khususnya Reni Jaya Baru yang masuk ke dalam administrasi Kelurahan Pondok Benda RT 02 RW 12. Berikut adalah foto gapura Perumahan Reni Jaya Baru yang sudah di renovasi oleh pemerintah kota:



**Gambar 2.4 Gapura Perumahan Reni Jaya Baru**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari KK RT 02 RW 12, ditemukan bahwa total kepala keluarga yang tinggal di RT ini yaitu mencapai angka 41 kepala keluarga. Jika dikategorikan berdasarkan presentase jenis kelamin, kepala keluarga RT ini dibagi atas 87,8% laki-laki dan 12,2% perempuan. Rata-rata usia kepala keluarga RT ini dapat dikatakan cukup lanjut, yakni memiliki rata-rata usia hingga 55,5 tahun. Walaupun tergolong masyarakat yang multikultur, masyarakat pada RT ini mayoritasnya berasal dari etnis Jawa sebanyak 41,4% serta memeluk agama

Islam hingga mencapai 87%. Berikut adalah tabel data status kepala keluarga yang dibagi atas tabel jenis kelamin, etnis berdasarkan tempat lahir, agama dan usia:

**Tabel 2.5 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Jenis Kelamin	
Laki-laki	36
Perempuan	5
Jumlah Kepala Keluarga	41

**Tabel 2.6 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Etnis**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Etnis	
Jawa	17
Betawi	9
Sunda	5
Batak	2
Manado	3
Ambon	1
Minang	4

**Tabel 2.7 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Penduduk Kelurahan Pondok Benda Berdasarkan Agama	
Islam	36
Kristen	1
Katholik	3
Hindu	1

**Tabel 2.8 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Kelompok Usia**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Kepala Keluarga Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Kelompok Usia	
20-29	1

30-39	4
40-49	4
50-59	16
60-69	14
70-79	2

Selanjutnya, dapat ditemukan juga fakta jika kepala keluarga laki-laki pada RT ini memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda, di antaranya adalah posisi teratas yakni sebagai Karyawan Swasta sebanyak 41,7%, Karyawan BUMN 5,6%, Wiraswasta 30,6%, PNS 16,7%, Guru 2,7%, dan Polri 2,7%. Karena memiliki hunian yang strategis dari pusat kota, jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi mereka bekerja dapat dibilang cukup terjangkau dari Perumahan Reni Jaya. Rata-rata dari mereka yakni bekerja pada radius sekitar 5-25 km dari kediaman rumah yang ditempuh dalam waktu 15 menit sampai dengan 1 jam jika tidak kondisi jalanan tidak mengalami macet.

Pada RT ini, kepala keluarga laki-laki yang sudah mencapai pensiun berdasarkan umur yakni 55 tahun diketahui mencapai angka hingga 69,4%. Walaupun banyak dari kepala keluarga laki-laki pada RT ini merupakan pensiunan karyawan swasta, banyak pula status pekerjaan sang istri yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, tepatnya sebanyak 63,9%. Besarnya presentase masyarakat tidak produktif atau pensiunan karyawan swasta dan berbanding lurus dengan banyaknya istri yang hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga yang ada pada Perumahan Reni Jaya RT 02 RW 12 ini yang membuat penulis melakukan penelitian terhadap pensiunan laki-laki urban untuk dilakukan pada lokasi tersebut. Berikut adalah tabel status kepala keluarga laki-laki berdasarkan status aktif bekerja

dan tidak bekerja, jenis pekerjaan jenis pekerjaan kepala keluarga laki-laki beserta sang istri di Reni Jaya Baru, Pondok Benda, RT 02 RW 12:

**Tabel 2.9 Daftar Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Status Pekerja**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Status Pekerja Aktif dan Non Aktif (Pensiun)	
Pekerja Aktif	11
Pekerja Non Aktif (Pensiun)	25
Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki	36

**Tabel 2.10 Daftar Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga Laki-Laki serta Istri Reni Jaya RT 02 RW 12**

**Sumber: Dokumen KK Ketua RT 02 RW 12**

Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki serta Istri Reni Jaya RT 02 RW 12 Berdasarkan Jenis Pekerjaan		
Jenis Pekerjaan	Kepala Keluarga Laki-Laki	Istri
Karyawan Swasta	15	5
Karyawan BUMN	2	1
Wiraswasta	11	1
PNS	6	3
Guru	1	3
Polri	1	-
Mengurus Rumah Tangga	-	23

Selain itu, tingginya tingkat kebersamaan yang terjalin pada masyarakat di Perumahan Reni Jaya Baru membuat kita menemukan praktik sosial yang tak biasa di perumahan ini, khususnya praktik sosial yang dilakukan oleh para pensiun yang bertempat tinggal di RT 02 RW 12. Walaupun sudah memiliki usia yang tak lagi muda, kontak sosial yang terjadi pada laki-laki pensiunan terhadap masyarakat sekitar tidak pudar begitu saja, padahal seharusnya masa pensiun seringkali menjadi transisi di mana seseorang akan mengalami pelepasan diri pada segala aktivitas dan juga terputusnya kontak sosial yang dahulu sudah terjalin dengan baik. Hal tersebut

terlihat dari banyaknya laki-laki pensiunan di perumahan ini yang melakukan aktivitas di luar rumah, baik itu kepada sesama mereka yang pensiun maupun yang tidak.

#### **2.4 Aktivitas Laki-Laki Pasca Pensiun di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12**

Jika ngerumpi biasa dilakukan oleh perempuan terutama ibu rumah tangga, hal tersebut salah besar. Di perumahan ini misalnya, ngerumpi menjadi aktivitas yang sering kali dilakukan oleh laki-laki di bawah rindangnya pohon mangga yang berdekatan dengan warung kelontong milik bu Hindun yang berada di persimpangan jalan perumahan. Kumpulan laki-laki ini bukan sekedar laki-laki biasa, melainkan sosok laki-laki yang memiliki tugas sebagai kepala keluarga dan telah memasuki masa pensiun dalam hidupnya.

Hartana merupakan salah seorang pensiunan yang seringkali dijumpai berada di bawah pohon mangga dan berinteraksi dengan bapak-bapak pensiunan lainnya. Selain sebagai kepala keluarga, dahulu Hartana pernah mengabdikan sebagai guru sekaligus dosen di daerah Jakarta. Semenjak pensiun, kini hari-hari Hartana banyak dihabiskan di rumah bersama sang istri dan seorang anak perempuannya. Selain itu, hari-harinya selama pensiun semakin sering dikelilingi oleh bau terbakarinya cengkeh bercampur tembakau dalam rokok yang dihisapnya di rumah. Karena memiliki anak perempuan yang mengidap asma, kadang kala Hartana berselisih hingga diusir oleh sang istri untuk segera keluar agar tidak lagi menghisap dan menghembuskan asap rokok yang dapat meracuni udara sang istri dan anaknya di bawah atap rumahnya.

Berbatang-batang rokok pun dihirupnya di bawah langit kota yang kini sudah tak lagi berwarna biru. Sambil menghisap rokok dan berjalan kecil menjauhi rumah, di persimpangan jalan di depan rumah Hartana persis ternyata ada pula bapak-bapak lainnya yang sedang melakukan hal yang sama di bawah rindangnya pohon mangga yang sedang panen saat itu. Hartana akhirnya segera mendekatkan dirinya ke arah kumpulan bapak-bapak yang ternyata mempunyai nasib yang sama, yaitu sama-sama berstatus sebagai seorang pensiunan.

Di tengah teriknya matahari di Tangerang Selatan pada siang hari yang rasanya menyengat sampai ke ubun-ubun kepala dan sepiunya kompleks karena warga lain sedang sibuk beraktivitas, kebisingan kerap kali terdengar dari kejauhan. Benar saja, kebisingan tersebut berasal dari senda gurau kumpulan bapak-bapak pensiunan yang sedang meneduh dari teriknya sinar matahari di bawah rindangnya pohon mangga tadi. Bapak-bapak tersebut layaknya sang istri yang gemar ngerumpi di hari-hari kosong dengan warga sekitar. Bedanya, kumpulan bapak-bapak pensiunan tersebut ngerumpi sambil menghisap rokok, minum secangkir kopi hitam dan membeli jajanan di warung sebelah pohon mangga jika memiliki sedikit uang di dalam saku celananya.

Berbagai curahan hati kadang kala keluar dari mulut bapak-bapak pensiunan yang sudah mempunyai banyak pengalaman manis hingga pahitnya hidup yang telah dilaluinya selama tinggal di tengah kota sebelum masa pensiun menghampirinya. Mulai dari pembicaraan serius seputar pencapaian yang telah diraih semasa berkarir, ceramah yang didapatkan dari kajian masjid terdekat, hingga guyonan yang saling menertawakan dirinya sebagai seorang pengangguran

yang sudah berumur namun semakin takut dengan *omelan* sang istri yang semakin galak.

Selain aktivitas ngerumpi, bapak-bapak pensiunan ini terkadang dijumpai berkumpul di bawah pohon mangga sambil memegang *smartphone* dengan jarak pandang yang cukup jauh karena sudah memiliki penglihatan yang semakin buram karena faktor usia. Bapak-bapak tersebut membawa *smatrphone* untuk saling bertukar berita dan musik dangdut paling update yang didapatkannya dari internet layaknya anak muda masa kini yang tak lepas dari gawainya. Sambil berkumpul, musik dangdut juga dimainkan dengan speaker berukuran besar mengiringi kumpulan bapak-bapak pensiunan di pohon mangga pada saat siang hari agar komplek tidak lagi sepi.



**Gambar 2.5 Pohon Mangga Tempat *ngerumpi* Bapak-Bapak Pensiun**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Pada sore hari menjelang matahari terbenam, beberapa dari bapak-bapak pensiun di pohon mangga tadi kemudian bergegas untuk pulang ke rumah masing-masing dan ada pula yang mempersiapkan diri untuk pergi shalat maghrib berjamaah ke masjid. Masjid tersebut bernama Masjid Ittihadul Muhajirin yang hanya berjarak sangat dekat dari RT 02 RW 12. Berikut adalah foto Masjid Ittihadul Muhajirin yang sering digunakan sebagai tempat ibadah masyarakat sekitar:



**Gambar 2.6 Masjid Ittihadul Muhajirin**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Selain shalat berjamaah, beberapa dari bapak-bapak pensiunan tersebut juga menghabiskan waktu malamnya setelah maghrib untuk mengikuti kajian di masjid ini. Kegiatan kajian yang dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu ini berisikan kajian kitab dan sunah nabi yang disampaikan melalui hadist. Menurut ketua masjid, pelaksanaan kajian ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat sekitar yang mengikuti kajian dapat mengetahui dengan baik dan mendalam bagaimana penerapan Islam dalam kehidupan dan cara mengamalkannya dengan bijak bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat luas.

Salah satu dari bapak-bapak pensiun bernama Mardi (67) seringkali ditemukan sering shalat berjamaah dan mengikuti kajian di masjid tersebut pada setiap malamnya. Ia mengatakan jika semakin tuanya umur kita harus semakin dekat juga dengan sang pencipta. Sekaranglah waktu yang tepat untuk lebih memperbaiki akhlak dan nilai-nilai agama yang belum terlaksana dan diajarkan dengan sempurna dalam dirinya sendiri maupun keluarganya karena dahulu waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja dibandingkan dengan mempelajari dan lebih mendalami nilai-nilai agama yang telah ada.

Ternyata selain melakukan aktivitas berkumpul di pohon mangga bersama sesama pensiunan dan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan mengikuti kajian, bapak-bapak pensiunan di perumahan ini juga kerap kali ditemukan melakukan aktivitas lain yaitu menengoki kontrakannya yang tersebar dan berjarak tak jauh kediamannya. Di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12 sendiri, ditemukan terdapat sedikitnya 5 bapak-bapak yang memutuskan mempunyai dan membuka usaha kontrakan di masa pensiunnya dan 2 di antaranya sesuai dengan kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini. Salah satu informan yang sesuai adalah Kushartono (57).

Di hari-hari pensiunnya yang terbilang cukup baru yakni belum menginjak 2 tahun, Kushartono sering ditemukan ketika hari Sabtu atau Minggu untuk menengoki lahan yang akan menjadi kontrakannya. Hal yang menjadikannya sedikit aneh adalah aktivitas ini masih tetap dilakoninya meski lahan tersebut masih berwujud tanah lapang dengan hamparan rumput liar menyertainya. Tak jarang, aktivitas tersebut mendapatkan respon negatif dari istrinya karena terlihat

berlebihan jika dilihat oleh tetangga sekitar. Meski demikian, Kushartono tak menampik respon negatif sang istri dan tetap melakukan aktivitas tersebut.

Di lain sisi ternyata dari tibanya pensiun yang dialami oleh bapak-bapak di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12 membuat praktik sosial mereka tak hanya dihabiskan bersama keluarga di rumah atau bahkan bersama bapak-bapak lainnya yang juga memiliki nasib sama sebagai pensiun, tetapi ada pula bapak-bapak pensiun lainnya yang tetap menjaga keyakinan bahwa seorang laki-laki yang bertugas sebagai kepala keluarga tetap lah harus berjalan melalui alternatif praktik sosial lainnya. Misalnya saja berkat hadirnya teknologi canggih dari *smartphone*, kini bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya dapat tetap menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga untuk dapat menafkahi keluarganya atau bahkan demi mempertahankan sisi kemaskulinitasan yang ada dalam dirinya.

Berbagai aplikasi yang ada dalam *smartphone* ternyata tidak hanya memiliki fungsi untuk membuat penggunaanya eksis di media sosial saja, namun banyak pula aplikasi yang memberikan pekerjaan berbasis daring kepada penggunaanya dan tentunya dengan modal yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan membuka usaha secara konvensional. Sudah banyak pengusaha-pengusaha yang memanfaatkan keberadaan canggihnya *smartphone* untuk membantu perekonomian orang banyak. Contohnya saja yang ada pada aplikasi ojek daring yang kini telah banyak menyerap tenaga kerja dari mulai yang berumur produktif hingga yang sudah tidak produktif seperti yang banyak dialami bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya.

Di Perumahan Reni Jaya RT 02 RW 12 contohnya, kehadiran aplikasi ojek daring dirasa sangat memberikan dampak yang begitu positif karena telah berhasil merevitalisasi tenaga kerja para bapak-bapak pensiun. Hal tersebut dirasakan oleh informan yang bernama Ngatiman (59) dan Tumiran (58). Kini dengan hadirnya aplikasi ojek daring, stigma negatif pensiun yang dibayangkan akan hidup dengan serba terbatas secara finansial telah berubah. Dari dengan kemudahan pekerjaan daring yang hadir dalam aplikasi ojek daring membuat perubahan makna pekerjaan dalam diri laki-laki telah mengalami perubahan dan berdampak besar pada perubahan ekonomi bapak-bapak pensiun yang kini memilih untuk bekerja menjadi pengemudi ojek daring. Berikut adalah foto poster pangkalan ojek daring yang berlokasi di Perumahan Reni Jaya RT 02 RW 12:



**Gambar 2.7 Spanduk *Base Camp Go-Jek* Perumahan Reni Jaya**  
**Sumber: Komunitas *Go-Jek* Reni jaya**

### **BAB III**

## **SUDAH WAKTUNYA PENSIUN: RANGKAIAN KISAH HIDUP PARA PENSIUNAN KONSERVATIF**

Meski di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12 banyak yang telah pensiun, cara menghadapi masing-masing individu tak dapat dipungkiri memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang yang dimiliki. Maka dari itu pada bab ini penulis memaparkan bagaimana cara bapak-bapak yang sudah berumah tangga di Perumahan Reni Jaya Baru RT 02 RW 12 dalam menjalankan aktivitas pasca pensiun yang tidak lagi berkerja dengan pengkorelasian secara historis. Hal tersebut dapat penulis temukan pada informan yang bernama Mardi (67), Supriyanto (57) yang merupakan pensiunan karyawan swasta dan Hartana (60) yang merupakan seorang pensiunan PNS. Pada ketiga informan tersebut dan disertai pula beberapa informan penunjang seperti sang istri, bab ini akan menceritakan mengenai bagaimana awal kisah perjalanan hidup atau etnografi mengenai latar belakang mereka hingga keseharian pasca pensiun yang sudah tak lagi aktif berkerja.

### **3.1 Mardi**

#### **3.1.1 Fondasi Utama Keluarga**

Orang pertama yang penulis temui untuk dijadikan informan yakni bernama Mardi yang usianya sudah menginjak 67 tahun. Mardi merupakan seorang laki-laki pensiun yang lahir dan sempat tinggal di Kutoarjo, Jawa Tengah. Berdasarkan perawakannya, Mardi adalah seorang laki-laki yang cukup humoris bertubuh

sedikit sekal, memiliki kulit kuning langsung, bermata sedikit sipit serta memiliki rambut berwarna putih. Pada hari-hari biasa, Mardi dikenal seringkali mengenakan songkok hitam bermotif putih yang selalu menutupi rambut putihnya, sering menggunakan celana bahan dan juga menggunakan baju koko polos berwarna putih ketika di dalam rumah ataupun di luar rumah. Kebiasaan ini telah terbentuk berkat campur tangan orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya dahulu saat masih berada di kampung.

Jauh sebelum menetap dan menjadi bagian dari masyarakat urban yang kini tengah hidup di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan, sosok Mardi dahulu adalah seorang laki-laki yang memiliki latar belakang budaya Jawa yang cukup kental. Hal tersebut dikarenakan Mardi selama 20 tahun telah dibesarkan di tengah lingkungan budaya Jawa yakni di kampung asalnya, Kutoarjo. Selain lahir dan dibesarkan di lingkungan Jawa, kedua orang tuanya juga berasal dari Jawa Tengah asli. Sebagai seorang yang lahir dan telah dibesarkan di sana, penerapan budaya dan norma Jawa seakan sudah menjadi hal yang wajib diterapkannya mengingat ia hidup di lingkungan pedesaan dataran rendah yang mana mayoritas masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani termasuk kedua orang tuanya. Tak hanya norma dan budaya Jawa, orang tua dari Mardi juga menyeimbangkannya dengan menanamkan pemahaman seputar agama Islam terutama aqidah. Hal ini berguna untuk membangun prinsip beragama yang baik kepada keempat anaknya dan sangat dirasakan oleh Mardi saat ini.

Mardi muda adalah seorang yang hidup serba terbatas karena profesi orang tuanya hanyalah petani padi yang tak memiliki lahan yang cukup besar. Penghasilan

kedua orang tuanya juga tak menentu untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga dan keempat anaknya. Namun, kedua orang tua Mardi tak ingin keempat anaknya merasakan kesulitan yang sama menjadi seorang petani. Oleh karena itu mereka banting tulang untuk dapat membiayai sekolah anak-anaknya hingga mencapai pendidikan yang lebih tinggi darinya yang hanya mengenyam bangku sekolah dasar saja, itupun belum sampai tamat. Sebagai seorang anak laki-laki yang berbakti, Mardi menggunakan kesempatan yang diberikan oleh orang tuanya dengan sangat baik dengan berhasilnya ia lulus di bangku sekolah menengah atas pada jurusan ekonomi di salah satu sekolah negeri yang ada di daerahnya.

Selepas lulus dari sekolah menengah atas, Mardi kemudian merantau dan menyusul kakak laki-lakinya yang tinggal di Cipinang, Jakarta pada tahun 1971. Sesampainya ia di Jakarta, Mardi berniat mencari peruntungannya dengan bekal ijazahnya yang dimilikinya. Tak lebih dari setahun menganggur, Mardi lalu diterima bekerja sebagai karyawan pada bagian keuangan di salah satu perusahaan swasta di bilangan Kalideres, Jakarta. Kendati telah bekerja dan mempunyai penghasilan, Mardi tak ingin melewatkan kesempatan mudanya dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat sarjana sembari bekerja dan mengambil jurusan dunia usaha atau yang sekarang dikenal dengan jurusan bisnis di salah satu universitas Islam swasta di Jakarta. Pada tahun 1976, Mardi akhirnya berhasil mendapatkan gelar sarjana ekonomi yang juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tuanya. Kebanggaan lainnya adalah ia telah berhasil menjadi sarjana dengan hasil keringat sendiri atau penghasilan yang ia dapatkan saat bekerja.

Selepas mendapatkan gelar sarjana, Mardi mencoba peruntungannya kembali dengan mencari pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Niatnya adalah agar Mardi dapat hidup lebih mapan dan siap membangun rumah tangga kelak bersama dengan calon istrinya. Tak lama ia keluar dari perusahaan sebelumnya, Mardi kemudian diterima berkerja di perusahaan swasta yang cukup bergengsi di bilangan Kota Tangerang. Kurang dari setahun berjalan dan bekerja di perusahaan baru, dengan memiliki gaji dengan kalkulasi perhitungan dulu yakni Rp 1.350 perbulan, Mardi kemudian memutuskan untuk mengontrak rumah di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan yang berjarak 25 km dari tempatnya bekerja. Merasa tak ingin berlama-lama hidup lajang, Mardi pada tahun yang sama mencoba melamar seorang wanita asal Pamrian, Jawa Tengah bernama Ning (65) yang dahulu dikenalnya sejak ia berada di kampung.

Pada 13 Desember 1976, janji suci pernikahan Mardi dan Ning dilantunkan secara khidmat. Setelah hidup lebih mapan dan memiliki tabungan cukup untuk membeli rumah sendiri, pada tahun 1987 Mardi akhirnya menyicil rumah KPR yang tak jauh dari blok ia mengontrak dulu yakni di Perumahan Reni Jaya. pernikahannya pun kini dikaruniai 2 orang anak, yakni satu anak perempuan yang bernama Yanti (35) dan satu anak laki-laki yang bernama Budi (33). Keharmonisan keluarga Pak Mardi ini ditambah pula dengan kehadiran satu cucu perempuan yang bernama Sheila (15) dari hasil pernikahan anak perempuan sulungnya dengan seorang laki-laki asal Jakarta.

Sejak membangun bahtera rumah tangga dan tinggal di Tangerang Selatan, Ning yang sempat bekerja kemudian memutuskan untuk berhenti dan menjadi ibu

rumah tangga biasa. Berhentinya Ning dari pekerjaannya bukan karena tuntutan dari sang suami, melainkan ia berhenti karena kemauannya sendiri. Selain itu, jarak antara rumah dengan tempat bekerjanya terlalu jauh yang membuat Ning enggan kembali bekerja dan memilih untuk mengurus rumah tangga dan membesarkan kedua anaknya. Menurut Mardi ini adalah pembagian peran yang sangat penting di dalam sebuah rumah tangga, sebab jika ia dan istrinya saling bekerja kedua anaknya tersebut akan kurang mendapatkan kasih sayang dan juga kesehatan yang baik agar tak menyesal kedepannya. Hal ini menjadi evaluasi bagi Mardi dan Ning karena sebelumnya ia sempat kehilangan anak pertamanya yang meninggal karena masalah kesehatan yang diakui sebagian merupakan tindakan kelalaian yang seharusnya tidak terjadi.

Berdasarkan pembagian peran, Mardi tak memberikan dirinya kuasa besar sebagai seorang laki-laki untuk berperan besar serta aktif dalam menentukan keputusan di dalam keluarga. Mardi dalam hal ini lebih memilih untuk membagi perannya sesuai keputusan yang disepakati bersama dengan sang istri. Hal yang disepakati oleh mereka adalah Mardi sebagai suami dapat memberikan nafkah kepada keluarganya serta memberi pendidikan budaya Jawa dan agama Islam pada anaknya sedangkan Ning mengurus rumah tangga dan mengelola keuangan keluarga secara penuh. Konsep ini sesuai dengan bagaimana budaya Jawa lebih condong menempatkan peran antara suami dan istri dalam posisi yang seimbang

sebagaimana konsep ini tervisualisasi dalam patung Ardhanari yang menggambarkan vitalitas kekuasaan Jawa adalah maskulin dan feminine.<sup>33</sup>

Menurut Koentjaraningrat,<sup>34</sup> peranan istri sebagai manajemen keuangan rumah tangga dapat dikatakan sebagai perwujudan posisi istri yang memiliki posisi setara dengan sang suami seperti yang dilakoni oleh istri Mardi. Hal tersebut yang kemudian membuat peran istri dalam keluarga secara informal sangat mempunyai pengaruh yang besar ketimbang dalam hal formal.<sup>35</sup> Sebuah jalan tengah berupa kesepakatan Mardi bersama istrinya dalam pembagian perannya di keluarga ini adalah sebuah bentuk penawaran seperti yang dikemukakan oleh Demartoto<sup>36</sup> yang salah satunya disebut laki-laki juga dapat suportif di dalam hubungannya berkeluarga. Hal ini tentunya dilakukan oleh Mardi untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Sempat membesarkan kedua anaknya hingga berhasil sampai dewasa dan telah berumah tangga, Mardi dikenal sebagai sosok ayah yang sangat mengayomi dan sabar. Saat kedua anaknya masih tinggal secepat, mungkin tak pernah sedikitpun nada tinggi dikeluarkannya ketika kedua anaknya tak mematuhi dirinya. Meski begitu, Mardi tetap mendidik anaknya dengan tegas dan tak hanya disampaikan secara verbal saja melainkan juga dicontohkan melalui tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukannya agar perlakuan anaknya tidak menjadi

---

<sup>33</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 101.

<sup>34</sup> H. Geertz, 1983, *Keluarga Jawa* (Terjemahan), Jakarta: Grafiti Press, hlm. 81

<sup>35</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 14.

<sup>36</sup> A. Demartoto, 2010). *Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman dan Citranya dalam Media*. Surakarta: Jurnal *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, hlm. 3.

*boomerang* tersendiri kepada dirinya selaku orang tua yang menjadi orang pertama dan utama dalam mendidik kedua anaknya.

Mardi yang merupakan orang asli Jawa tak lupa juga mendidik kedua anaknya dengan berlandaskan atas nilai Jawa yang lekat dengan dirinya dan sang istri. Seperti halnya yakni sedari dini Mardi bersama Ning selalu mendidik anaknya dibiasakan untuk menerima bahasa kedua di rumahnya dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di rumah untuk kesehariannya diyakini Mardi akan membuat kedua anaknya tetap memiliki dan menerapkan nilai budaya Jawa agar mereka tetap memiliki tata karma seperti orang Jawa dan tak arogan di tengah arus kehidupan kota yang serba tidak memiliki batas yang jelas.

Selain menerapkan nilai budaya Jawa, Mardi juga menerapkan nilai Islam yang kuat kepada istri dan kedua anaknya. Menurutnya ini adalah fondasi penting dalam berkeluarga untuk bisa membimbing keluarganya menjadi seorang muslim yang taat dengan mengingatkan selalu untuk menegakan kewajiban seorang muslim. Minimal tak melewatkan shalat 5 waktu yang akan menjadi pertanggungjawaban Mardi sebagai kepala keluarga di akhirat kelak. Walaupun menjadi sebuah pertanggungjawaban yang besar untuk membimbing keluarga agar menjadi muslim yang taat, Mardi selalu membimbing anggota keluarganya dengan pelan-pelan, seperti yang disampaikannya pada percakapan di bawah ini dengan pernyataan yang agak sedikit *nyeleneh*:

*“Saya bimbing awal pokoknya harus shalat 5 waktu dulu, jangan bolong. Tapi saya bimbingnya pelan-pelan. Intinya jangan sampe suka nyuruh orang shalat aja, masa orang lagi shalat disuruh-disuruh? Hahaha. Pokoknya.. sebisa mungkin kita ajarin*

*gimana cara shalat yang sempurna, mulai dari nggak bolong dulu. Kalau sudah sempurna nanti kedepannya hubungan baik sama sesama orang dan tuhan pasti nggak bakal keputus.”*<sup>37</sup>

Jika dilihat dari pemaparan di atas, sebagai sosok ayah, Mardi ternyata memutuskan dirinya menjadi mediator pertama dalam mendidik budaya Jawa serta penerapan agama Islam kepada kedua buah hatinya. Padahal, seharusnya sejak awal masa pertumbuhan sebagai pribadi, sosok pertama yang dikenal anak adalah sosok ibu yang dalam budaya Jawa ibu mempunyai tugas utama untuk merawat dan mendidik anak.<sup>38</sup> Konsep ini juga dijelaskan menurut pandangan Islam bahwa orang pertama yang seharusnya menjadi mediator untuk mendidik anak di rumah adalah seorang ibu karena dipercaya lebih memiliki sifat yang mengayomi, perhatian dan lemah lembut yang sangat berkebalikan dengan konsep maskulin yang ada pada diri laki-laki. Peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak juga dijelaskan dalam Gade<sup>39</sup> bahwa:

*“...ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan, baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia.”*

Kodisi tersebut kemudian membuka mata penulis bahwa konsep di atas tak berlaku dalam praktik kehidupan keluarga Mardi sebagaimana Mardi mengambil keputusan demikian untuk menjadi mediator pertama dalam mendidik kedua anaknya. Hal ini dikarenakan ia telah menerapkan konsep keluarga di mana peran dirinya sebagai laki-laki, kepala keluarga dan ayah tidak absolut dan dapat dengan

<sup>37</sup> Hasil wawancara 26 Desember 2018 dengan Mardi (67 tahun)

<sup>38</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 43.

<sup>39</sup> F. Gade, 2012, Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Agustus, Vol. XIII No. 1, hlm. 33-34.

mudah dibentuk sesuai dengan keputusan bersama. Pembagian peran ini dapat dikompromikan menyesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas antara suami dan istri dalam mengatur keluarga.

Di lain sisi ketika Mardi masih bekerja, jam kerja Mardi membuat dirinya sangat jarang bercengkrama dengan kedua anaknya ketika masih tinggal secepat. Karena jarak dari rumah ke kantor sekitar 25 km, Mardi setiap harinya selalu menghabiskan waktunya untuk berangkat kerja hingga sampai rumah kira-kira dari jam 06.00 pagi sampai dengan jam 20.00 malam. Rutinitasnya kerjanya mau tak mau membuat dirinya berangkat ketika kedua anaknya masih tidur dan pulang ketika anaknya sudah tidur.

Sangling jarangnyanya Mardi bercengkrama dengan kedua anaknya, ada satu cerita ketika Mardi pulang pada sore hari lebih awal dari biasanya di mana kebetulan anak laki-lakinya kala itu tidak sedang tertidur. Saat Mardi shalat, Budi yang sangat jarang bermain dengan Mardi segera menggandulinya punggungnya untuk mendapatkan perhatian lebih dari Mardi yang waktunya tak banyak dihabiskan dengannya. Ketika Mardi melakukan sujud, Budi akhirnya jatuh tergeletak di atas sajadah milik Mardi. Pengalaman Mardi di atas diceritakan kepada penulis dengan raut muka dan nada bicara yang agak sendu. Ia menyatakan meski waktunya dengan kedua anaknya saat masih bekerja menjadi sedikit, ini semua adalah demi mereka dan kembali untuk mereka juga. Karena yang sesungguhnya tugas Mardi sebagai seorang kepala keluarga seharusnya dapat memberikan nafkah untuk memberikan ilmu kepada kedua anaknya dengan

membiyai pendidikan setinggi-tingginya. Seperti yang dikutip pada percakapan di bawah ini:

*“Kewajiban seorang kepala keluarga memang harus memberi pendidikan setinggi-tingginya, dari TK sampai perguruan tinggi. Itu memang udah kewajiban saya. Ya.. masalahnya gini.. dulu orang tua saya seorang petani. Sekolah SD aja nggak tamat tapi saya bisa sekolah sampe S1 walaupun pilek (susah). Tapi giliran saya sendiri udah S1, anaknya paling tidak harusnya S2. Tapi ya.. baru S1 juga udah pilek (susah). Kalau dibandingkan dengan orang tua saya brarti saya belum berhasil.”<sup>40</sup>*

Waktu telah bergulir hingga akhirnya saat ini Mardi telah masuk pada fase pensiun yang dialaminya sejak tahun 2012 silam. Namun meski sudah pensiun, Mardi sudah berhasil membuat kedua anaknya telah memiliki dunia yang baru, yakni masing-masing telah memiliki keluarga kecil. Yanti dengan satu anak perempuan serta suami barunya dan Budi yang masih belum dikaruniai anak dan hanya hidup berdua bersama istrinya. Perjalanan pernikahan Yanti tak begitu mulus dengan ayah dari anaknya hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah. Karena Yanti ingin bekerja untuk membiayai kebutuhan anaknya, ia pada akhirnya seringkali menitipkan anaknya di rumah Mardi agar tak kesepian ketika Yanti tengah bekerja.

Anak dari Yanti yang bernama Sheila ini telah menginjak bangku SMP. Karena sejak kecil diasuh oleh nenek dan kakeknya, ia lebih ‘lengket’ dengan Mardi dan Ning dibandingkan dengan ibunya sendiri. Berdasarkan pengakuan Mardi, Sheila sudah dianggap sebagai anak ketiganya yang *brojol* saat ia sudah tua dan pensiun. Sebagai cucu yang sudah dianggap anak sendiri, kegiatan Mardi saat

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara 26 Desember 2018 dengan Mardi (67 tahun)

pensiun yakni sering mengantar jemput Sheila saat sekolah dan mengajarnya pelajaran yang berkaitan tentang hitung-hitungan. Hingga ia mandiri dan mempunyai prinsip sendiri, Mardi kemudian akan melepaskannya pelan-pelan. Namun, Mardi tetap merasa merawat cucu lebih berat dibandingkan dengan merawat anak sendiri, sebab jika ada salah tindakan pasti orang tuanya akan mempertanyakan pertanggungjawaban darinya.

Berbeda zaman berbeda juga cara mengasuhnya seorang anak. Setidaknya begitu yang dirasakan oleh Mardi saat ini yang telah pensiun dan masih dibebankan untuk mengasuh cucu perempuannya yang sudah SMP. Watak dan sikap anak zaman sekarangpun sudah jauh berbeda, di mana lebih keras kepala namun sangat rentan terkena asutan negatif dari lingkungan karena mudahnya akses berkomunikasi saat ini yang hanya tinggal sekali sentuh saja. Hal inipun menjadi permasalahan yang harus selalu dipantau oleh Mardi agar sang cucu perempuannya tidak menjadi seorang yang urakan.

Ada salah satu cerita mengenai cucunya yang begitu membuat Mardi sangat panik dan menjadi posesif kepadanya. Sheila yang sudah remaja dan menginjak bangku SMP kini telah memiliki pacar laki-laki yang satu sekolah dengannya. Suatu ketika, Sheila tak mengabari Mardi seperti biasanya jika telat pulang ke rumahnya. Ternyata saat ia tak menghubungi kakek dan neneknya, Mardi kemudian berinisiatif menanyakannya kepada salah satu teman cucunya yang kebetulan adalah tetangganya. Ketika ditanya ternyata cucunya sedang pergi bersama pacarnya. Maksud tak ingin dimarahi ketika pulang terlambat, Sheila memutuskan untuk menginap di rumah pacarnya.

Mardi yang tak pernah marahpun ikut geram dengan perlakuan cucunya yang tak menghormati dirinya dengan istrinya yang sangat khawatir, apalagi ia telah berbuat seenaknya dengan menginap di rumah lawan jenis. Saat Sheila sampai di rumah dan meminta maaf sambil menangis kepada kakek dan neneknya, Mardi tak bisa menahan kesabarannya seperti biasa. Amarahnyapun sudah tak terbendung lagi dan akhirnya Mardi mengeluarkan nada tingginya dan memarahi Sheila di depan istrinya. Walaupun istrinya mencoba melindungi cucu satu-satunya karena telah menangis, Mardi tak segan-segan tetap memberi konsekuensi kepada cucunya yang sudah bertingkah semena-mena agar tak mengulangi perbuatannya tersebut. Kekesalannya sempat diceritakan kepada penulis dalam kutipan berikut:

*“Gimana nggak khawatir, anak masih bau kencur tapi udah main-main sama cowok. Yang ketar-ketir ya yang di sini, yang udah ngasuh dia dari kecil sampe sekarang. Coba sama ibunya, paling makin nggak karuan perilakunya.”<sup>41</sup>*

Meskipun Sheila adalah cucunya, Mardi masih sangat peduli dan memberi bimbingan yang sama seperti yang ia terapkan dahulu kepada kedua anaknya, yakni agar menjadi anak yang tidak arogan kepadanya. Hanya saja karena terpaut umur yang begitu jauh dengan sang cucu, kadang kala Mardi mengeluh untuk membimbing cucunya yang suka tak hormat kepadanya dan memiliki tata kramanya kurang dibandingkan dengan saat membimbing kedua anaknya dulu. Namun, cucu tetaplah cucu, mau bagaimanapun Mardi tak segan membimbing dan mengasuh cucu perempuan satu-satunya sampai sudah menemukan prinsip hidupnya sendiri.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara 26 Desember 2018 dengan Mardi (67 tahun)

Saat telah menginjak masa pensiun, Mardi dalam peristiwa di atas terlihat tetap menjalankan kewajiban moralnya sebagai orang tua untuk membimbing dan mengajar agar cucunya yang telah dianggap anaknya untuk dapat mengikuti dan menerima (*nurut*) padanya. Oleh sebab itu, pemimpin dapat dikatakan adalah sosok bapak yang merupakan pelindung yang dapat dipercaya dan harus dihormati, diteladani yang perilaku dan keinginannya adalah perintah yang harus dipatuhi.<sup>42</sup> Selain itu laki-laki juga memiliki peran menjadi mahkamah persidangan paling akhir dan tauladan anggota keluarganya, termasuk istri dan anaknya.<sup>43</sup> Konsep tersebut dapat dilihat dari perilaku posesifnya yang muncul saat cucunya tak mengabari dirinya sebagai seorang yang memiliki posisi ‘penting’ untuk mengetahui kabar dari cucunya. Sikap Mardi yang tak segan memarahi cucunya saat pulang adalah sebab cucunya tak menghormati perintah Mardi selaku orang tua sekaligus ayah.

Kini sang cucunya, Sheila sudah tak lagi di rumah Mardi karena ibunya telah menikah lagi pada tahun 2017. Otomatis rumah Mardi menjadi sepi kembali dan hanya ditinggali oleh dirinya dan sang istri. Karena di rumahnya sudah tidak ada Sheila, Mardi dan Ning kadang dititipi anak tetangganya dari jam 06.00-08.00 pagi karena tetangganya ingin beres-beres rumah. Selain itu, Mardi juga sering ditemui berkumpul dengan bapak-bapak sekitar, khususnya yang telah pensiun sama seperti ia. Biasanya ia sering menghabiskan waktunya mengobrol dengan bapak-bapak pensiun yang ada di pohon mangga dekat rumahnya.

---

<sup>42</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 96.

<sup>43</sup> H. Geertz, *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, 1983, Jakarta: Grafiti Pers, hlm. 112.

Mardi biasanya bergabung dengan kumpulan bapak-bapak di pohon mangga ketika sore hari selepas shalat ashar berjamaah di masjid sampai menjelang maghrib. Kebiasaannya berkumpul dengan bapak-bapak tersebut dinilai sebagai angin segar agar dirinya tak bosan dengan rutinitas pasca pensiun yang telah ia jalankan dari 7 tahun silam. Agar hari-harinya berwarna, sekali-sekali Mardi juga perlu bertukar cerita dengan para bapak-bapak dan tertawa bersama untuk mengurangi stres akibat dari mengasuh cucunya hingga anak tetangga yang secara sengaja dititipkan olehnya. Di lain hari, Mardi juga melakukan rutinitas pasca pensiunnya dengan lebih sering mengikuti shalat berjama'ah dan kajian di masjid terdekat yakni Ittihadul Muhajirin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at selepas shalat isha.

### **3.1.2 Memperdalam Ilmu Agama di Hari Tua**

Sempat merasakan mendapatkan penghasilan perbulan yang lebih dari cukup, yakni Rp 11.000.000, Mardi sebagai seorang pensiunan karyawan swasta selama 7 tahun terakhir sepertinya sudah lupa rasanya mendapatkan penghasilan sebesar nominal yang disebutkan. Jangankan mendapatkan penghasilan bulanan, kehidupan Mardi bersama keluarga kecilnya kini hanya bisa berpangku pada pesangon pensiun yang didapatkannya dari perusahaan yang menaunginya saat berkerja. Dengan pesangon pensiun sebesar Rp 250.000.000, Mardi tak ingin *ngoyo* dan mencoba bijak dalam menggunakan pesangonnya karena akan fatal jika hal tersebut tidak difikirkan secara matang-matang mengingat jaminan kesehatan di hari tua pastinya akan banyak menguras kocek yang cukup besar. Di lain sisi, Mardi

menyatakan jika hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang cukup besar dan harus tetap disyukuri seperti yang dilontarkannya para kutipan berikut:

*“Selama masih mampu menuhin kebutuhan sehari-hari ya nikmatin aja. Nggak perlu usaha-usaha segala. Nikmatin hari tua aja. Jadi idup itu yang dicari apa sih? Hidup untuk makan atau makan untuk hidup? Hidup untuk makan kan? Jangan terbalik nanti nggak ada bedanya sama kambing.”<sup>44</sup>*

Banyak dari para pensiun lebih memilih untuk menginvestasikan tabungan penghasilan serta pesangon pensiunnya untuk dapat memutarkannya pada investasi-investasi materi yang menjanjikan, seperti properti atau saham. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh Mardi. Ia lebih memilih untuk mengalokasikan tabungan dan sebagian pesangon pensiunnya agar dapat menunaikan ibadah haji bersama dengan istrinya. Alokasi dana pensiun ini dinilai Mardi sangat memberikan kepuasan secara lahir batin dan merupakan bentuk penghargaan dirinya karena telah bekerja selama 30 tahun.

*“Dana pensiun dipake buat muter-muter si ibu ke Tanah Suci sama saya. Kan kalo gini kerja 30 tahun lebih kerasa hasilnya, bisa pergi haji sama istri tadinya cuma angan-angan eh malah jadi beneran berangkat.”<sup>45</sup>*

Selepas dirinya dengan sang istri pergi haji Mardi sadar bahwa semakin tua dirinya seharusnya lebih banyak mendekatkan dan berbenah diri kepada Tuhan. Begitu yang menjadi prinsip hidup Mardi saat ini, terlebih kini ia telah memasuki masa pensiun yang sudah berjalan selama 7 tahun sehingga sudah sangat paham bagaimana Mardi mengalokasi waktu luangnya saat sudah pensiun. Pensiun

<sup>44</sup> Hasil wawancara 26 Desember 2018 dengan Mardi (67 tahun)

<sup>45</sup> *Ibid.*,

membuat dirinya tak berhenti menjadi sosok seorang laki-laki yang harus bertugas memimpin anggota keluarganya. Karena kini masanya sebagai seorang kepala keluarga yang bekerja dan menafkahi keluarganya telah usai, ia tetap memperjuangkan untuk memimpin keluarganya di bidang lain yaitu dengan memperbanyak dan memperdalam ilmunya di bidang agama Islam, salah satunya yakni dengan mengikuti kajian-kajian agama di masjid Ittihadul Muhajirin yang hanya berjarak sekitar 200 meter saja. Kajian yang Mardi ikuti salah satunya disebutkan bernama Kajian Salafi.

Kajian Salafi adalah sebuah kajian yang mengajarkan dan meluruskan mengenai pemahaman perihal sunah-sunah yang dilaksanakan nabi yang ada pada suatu hadist. Bukan tanpa tujuan, Mardi mengikuti kegiatan tersebut dengan maksud agar anggota keluarganya tetap bisa berada di roda agama yang benar dan menjadi muslim yang sesuai dengan syariah yang ada. Sebab, Mardi sangat khawatir karena saat ini sangat massif terlihat masyarakat yang seringkali dibodohi dengan mengatasnamakan hadist, padahal banyak yang disebarkan kepada masyarakat luas adalah hadist lemah hingga palsu. Apalagi kini penyebaran komunikasi sudah semakin canggih, praktis dan mudah digunakan oleh siapa saja dalam waktu yang singkat.

Demi meminimalisir keluarganya agar tak terpapar hadist-hadist palsu dan melaksanakan sunah-sunah nabi yang terbukti benar, maka dari itu Mardi mengikuti kajian salafi tersebut. Karena menurutnya ibadah haruslah diimbangi dengan ilmu yang cukup, jika tidak maka yang akan didapatkan seseorang jika melaksanakannya bukanlah pahala melainkan siksa. Agama tanpa dibarengi dengan ilmu yang

mumpuni nantinya akan membawa kehancuran, sebab tak berlandaskan pada dasar dan hukum yang sesuai. Mengikuti kajian juga selain itu dapat mengoreksi masing-masing individu termasuk Mardi agar tak sombong, berfikir selalu benar dan juga puas dengan ibadah yang telah dilakukan.

*“Dulu waktu belum ikut kajian kayaknya saya ngerasa ibadah udah banyak yang dilakuin, udah bener, eh ternyata banyak yang keliru. Artinya dari kajian saya bisa koreksi dan semaksimal mungkin usaha untuk jadi muslim yang baik. Ibarat mau amal tapi harus tau lebih dulu ilmunya biar lebih paham substansinya.”<sup>46</sup>*

Keputusan Mardi yang kini lebih menonjolkan karakter religius ini dapat dimaknai sebagai sebuah penguatan identitas Mardi di dalam keluarganya serta di masyarakat sebagai seorang laki-laki yang masih melaksanakan tugas wajibnya menjadi imam keluarga meskipun sudah tak lagi berkerja. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian Mardi yang kini sering dijumpai memakai atribut Islam pada umumnya seperti baju koko dan songkok hingga sering mengikuti shalat berjamaah serta kajian salafi di masjid. Perubahan Mardi tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan Connell jika riwayat hidup dapat menunjukkan dinamika lain dari maskulinitas di mana konfigurasi praktek yang dibangun, terungkap, dan berubah melalui waktu.<sup>47</sup> Karena sudah menginjak usia lanjut dan serba terbatas akses publiknya karena telah pensiun, dengan begitu, Mardi memilih Masjid sebagai sarana yang bisa ia gunakan dalam mempertahankan sisi maskulinnya sebagai

<sup>46</sup> Hasil wawancara 26 Desember 2018 dengan Mardi (67 tahun)

<sup>47</sup> R. W. Connell dan J. W. Messerschmidt, 2005, *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept*. In *Gender Society*. Sage Publications Vol. 19 No. 6, December, hlm. 852.

seorang laki-laki yang sudah berkeluarga namun aktif tidak lagi berkerja dan mencari nafkah.

Penguatan identitas Mardi untuk menjadi seorang laki-laki yang lebih religius ini dapat dipastikan paling besar dari dogma agama oran tuanya Mardi yang mana memang diakuinya sudah dididik sedari kecil untuk menjadi seorang laki-laki yang taat agama agar ia bisa menjadi fondasi utama yang kuat dalam memimpin keluarga. Jika dahulu hal yang menjadi tauladan Mardi sebagai ayah dan suami adalah dapat memberikan nafkah secara berkecukupan, kebanggaannya kini menjadi sosok kepala keluarga adalah minimal ia dapat meneruskan tugasnya dalam menafkahi keluarganya secara batin dengan cara memberikan pengetahuan ilmu-ilmu agama yang didapatkannya dari kajian di masjid. Menurut Mardi, ilmu khususnya perihal agama tak akan ada habis manfaatnya dibandingkan dengan material yang akan mudah habis. Hal demikianlah yang kemudian membuat Mardi memutuskan untuk mengalokasikan sebagian besar dana pensiunnya untuk keperluan pergi haji bersama sang istri meski cukup menguras materi yang banyak.

Pada perspektif Hanstein dan Wapner<sup>48</sup> menyebutkan terdapat empat cara pandang individu pada masa pensiun yang dapat mempengaruhi gaya hidup. Pada kasus Mardi yang kini mulai memperkuat identitas religius dari kecenderungan aktivitas yang dipilih saat pasca pensiun dinilai termasuk cara pandang masa pensiun sebagai *new beginning*. Hal tersebut beriringan dengan pendefinisian dari cara pandang masa pensiun sebagai *new beginning* di mana pensiun sebagai suatu

---

<sup>48</sup> S. N. Hakim, 2007, Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. *WARTA*, Vol. 10, No. 1, Maret, hlm. 101.

masa datangnya kesempatan baru dalam kehidupan individu untuk mengembangkan hobi dan aktivitas lainnya yang selama ini dinikmati hanya di waktu senggang yang mana dalam hal ini aktivitas yang kini dikembangkan oleh Mardi adalah lebih memperdalam ilmu agama.

### **3.1.3 Pandangan Pertama, Terakhir dan Sekarang**

Pensiun di usia 60 tahun dan telah bekerja selama 35 tahun membuat Mardi merasa “bekal” semasa bekerja sudah sangat cukup untuk hidup mapan, khususnya untuk penghidupan Mardi bersama dengan istrinya di masa tua. Jika dulu penghasilannya lebih banyak dialokasikan untuk pendidikan sang anak, sekarang alokasi dana pensiunnya selain untuk pergi haji adalah lebih diperuntukkan dalam mencukupi kebutuhan makan sehari-hari dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tak terduga. misalnya seperti untuk pergi arisan keluarga, amplop nikahan, jenguk orang sakit, uang jajan cucu atau bahkan sebagai tabungan ketika ada anggota keluarganya yang sakit.

Tak hanya telah merasakan bekerja selama 35 tahun, pernikahan Mardi dengan Ning juga berjalan pada tahun yang sama. Meskipun sudah menjalani pernikahan bersama Ning selama 30 tahun lebih, Mardi menganggap Ning tetaplah akan menjadi cinta pertama, terakhir dan sekarang bagi dirinya. Mardi sangat berterima kasih kepada masa tua seperti yang ia rasakan saat ini karena telah bisa mengembalikan memori tahun pernikahannya saat ia masih muda dulu yang hanya tinggal berdua saja di rumah. Hal ini disebabkan karena kini cucunya telah pindah dan tinggal di rumah ayah barunya dan membuat rumah Mardi hanya diisi oleh dirinya dan istrinya saja.

Meski demikian, dalam memimpin keluarga yang sudah berumur 30 tahun lebih, Mardi telah hafal betul bagaimana cara melalui banyak terpaan badai yang mau tak mau harus dilaluinya dengan tangan dingin. Di usia pernikahannya yang cukup tua, Mardi tatkala sudah mewanti-wanti badai terbesar yang harus dilalui olehnya jika ada anggota keluarganya ada yang mengalami sakit, baik kedua anaknya, cucunya, istrinya atau bahkan dirinya sendiri. Hal yang diwanti-wanti oleh Mardi tersebut tak lama telah menghampiri dirinya, yakni baru pada bulan Maret tahun 2019 istrinya jatuh sakit dan dirawat di salah satu rumah sakit swasta di daerah Tangerang Selatan karena divonis terkena pendarahan otak yang mengharuskan Ning untuk dirawat intensif di rumah sakit. Akibat adanya pendarahan otak, membuat tangan kanan Ning terpaksa tak bisa digerakkan seperti normal dan hanya tersungkur lemas.

Sejak Ning masuk rumah sakit, Mardi yang dahulu hanya banyak menghabiskan waktu di rumah, bersama bapak-bapak pensiun sekitar atau pergi ke masjid kini menjadi mengurus sang istri yang sedang di rawat di rumah sakit. Ning yang tangan kanannya sudah lumpuh membuat dirinya harus tidur seharian di ranjang dengan balutan selang infus serta selang oksigen yang memasuki kedua lubang hidungnya. Tanpa mengeluh dan bersedih, Mardi selalu setia menjaga Ning walau hanya bisa tertidur di bangku kecil yang tak ada sandarannya untuk sekadar menyuapi istrinya, mengantarkan ke kamar mandi hingga membersihkan tubuh Ning dengan kain yang sudah diberi air hangat. Kini aktivitas Mardi adalah setengah hari untuk membersihkan rumah dan setengahnya hari untuk menjaga dan merawat Ning di rumah sakit.

Tak ingin banyak menyusahkan anaknya, Mardi selalu menolak jika anaknya ada yang menawarkan dirinya untuk turut membantu mengurus Ning pada hari kerja dengan mengambil cuti agar Mardi tak kelelahan di umurnya yang hampir mencapai kepala tujuh. Sebagai sosok laki-laki yang dituakan dalam keluarga, Mardi menyarankan agar anaknya mendoakan Ning saja untuk kesembuhannya dan tak boleh meninggalkan tanggungjawab yang ditopang oleh mereka yang telah memiliki keluarga. Oleh karena itu Mardi sangat melarang keras jika ada anaknya yang menawarkan dirinya untuk membantu Mardi di rumah sakit dan mengabaikan pekerjaannya dengan mengambil cuti.

Perubahan kegiatan yang dialami oleh Mardi selama istrinya sakit hingga banyak masuk pada kegiatan domestik menurut analisa penulis dilakukan olehnya karena Mardi masih mengikuti falsafah Jawa yang berbunyi *singgaraning nyawa* (belahan jiwa) dalam memandang posisi istrinya. Falsafah ini memiliki arti yaitu suami istri adalah dua yang telah menjadi satu maka masing-masing adalah satu entitas.<sup>49</sup> Oleh karenanya, tak mengherankan jika Mardi berkeinginan untuk mengisi kekosongan tugas istrinya yang terbengkalai karena sakit. Selain itu, tak dapat dipungkiri perubahan aktivitas Mardi selama istrinya sakit berasal pula dari pendefinisian peran laki-laki yang bisa berubah secara kondisional maupun situasional.

---

<sup>49</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 120.

## 3.2 Kushartono

### 3.2.1 Dari Kedi Jadi Hobi

Lelaki kedua yang dipilih menjadi informan adalah Kushartono (57). Kus, sapaannya merupakan seorang kelahiran asal Blitar, Jawa Timur yang saat ini sedang menjalani salah satu fase dalam hidupnya yakni menjadi pensiun. Tepat setahun lalu, ia sempat bekerja di salah satu perusahaan swasta di bilangan Depok yang bergerak di bidang properti. Kushartono dikenal sebagai seorang yang mempunyai perawakan yang khas, yakni berkulit sawo matang, berkaca mata dan berperut sedikit buncit. Lelaki yang hanya memiliki tinggi badan sekitar 160 cm itu suka sekali keluar rumah dengan memakai sandal jepit *crocs* hitam putih, celana jins berwarna biru panjang, memakai kaos polo berwarna terang dan tak lupa memakai topi yang menambah kesan *sporty*, mulai dari merek Air Walk, Adidas, Reebok, dll.

Kushartono adalah bapak kelahiran tahun 1962 yang sudah memiliki 3 anak bernama Nana (27), Eka (24) dan Bagus (21) hasil pernikahannya dengan seorang perempuan bernama Ida (54) asal Pamrian, Jawa Tengah. Kus diketahui oleh banyak orang sebagai sosok laki-laki yang tidak banyak bicara. Walaupun tidak banyak bicara, ia menyukai olahraga, karaoke dan sangat royal kepada siapa saja yang dikenalnya. Bisa dibilang tak ada hari tanpa bertemu dan jalan dengan teman-temannya yang ada di sekitar rumah, teman alumni, hingga mitranya saat bekerja dulu. Kebiasaan ini hingga membuat dirinya sangat jarang sekali berada di rumah, tak terkecuali saat ia sudah menginjak masa pensiun.

Jauh sebelum Kus telah tinggal di Tangerang Selatan dan hidup sangat berkecukupan seperti saat ini, dahulu ia lahir di Blitar dan dibesarkan di tengah keluarga yang kurang sejahtera. Kus yang merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara sedari kecil sudah hidup serba terbatas karena sang Ayah yang hanya bekerja sebagai tukang bangunan. Sang Ibu Kus pun juga saat itu tak bisa membantu perekonomian keluarga karena hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga biasa. Kondisi ini membuat beban ekonomi di keluarga Kus hanya bertumpu pada Ayah Kus yang mempunyai penghasilan tak menentu.

Ketika usia para adiknya sudah mengharuskan mereka untuk masuk sekolah, kondisi ini semakin mencekik ekonomi keluarga Kus. Kondisi keluarga Kus saat itu semakin diperparah karena Ayah Kus meninggalkan keluarganya dan memilih untuk menikahi perempuan lain yang jauh lebih muda dari istri terdahulunya. Kus sebagai anak laki-laki yang paling tua dalam keluarganya sangat geram dengan perlakuan dari Ayahnya karena membuat keluarganya semakin terpuruk. Tak ingin tinggal diam dengan keterpurukkan yang dialami keluarga Kus, kakak perempuan Kus yang bernama Tini terpaksa mengalah pada keadaan sehingga membuat dirinya tak bisa melanjutkan pendidikannya dan hanya berhenti di bangku SD saja.

Keluarga Kus yang tak mempunyai lahan di kampung akhirnya memaksa mereka untuk memberanikan diri menjual rumahnya di kampung yang kemudian dijadikan modal untuk merantau ke Jakarta dan berharap mencari peruntungan baru. Setibanya di Jakarta pada tahun 1972, ibu Kus kemudian menghampiri saudaranya yang kebetulan sudah tinggal lebih dulu di Jakarta. Berlokasi di Kampung Sawah,

Jakarta Selatan, rumah saudara Ibu Kus jauh dari penggambaran yang seringkali disiarkan dalam televisi bahwa kota Jakarta adalah wilayah yang digadang-gadang menjadi tempat bagi para konglomerat saja. Ternyata di balik kemegahan dan kemewahan kehidupan Jakarta Jakarta Selatan, ada pula hunian padat penduduk yang bersebelahan langsung dengan Sungai Krukut seperti Kampung Sawah yang tersembunyi di antara kawasan elit.

Merasa tak enak hati jika menumpang terlalu lama di rumah saudaranya yang cukup sesak jika diisi oleh 10 kepala, ibu Kus akhirnya memutuskan untuk mengontrak di salah satu rumah yang tak jauh dari rumah saudaranya yakni di Kampung Sawah. Dengan modal yang sangat terbatas, ia hanya mampu menyewa tempat singgah yang begitu kecil dan cukup reyot. Namun, positifnya, hunian yang disewanya tersebut selain karena murah dan berlokasi strategis, maksud dari ibu Kus memilih untuk tinggal di sana adalah agar jika keluarganya sedang 'serat' minimal saudara terdekatnya akan saling membantu dirinya.

Hidup di Ibu Kota termasuk Jakarta bukan hal yang mudah, apalagi menjalani kehidupan di pinggir sungai. "Ibarat napas sesak, buah hajat pun juga segan"<sup>50</sup>. Begitu fakta yang digambarkan oleh Kus saat tinggal di sana. Mengapa tidak, rumah-rumah di sana sangat lah berhimpitan satu sama lain sehingga sangat susah bagi dirinya untuk menghirup udara segar atau bahkan melihat pohon-pohon hijau dapat tumbuh di sekitar pemukiman rumahnya. Selain padat, tinggal di Kampung Sawah juga serba terbatas dalam hal sarana dan prasarana, yakni sangat

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara 29 Desember 2018 dengan Kushartono (57 tahun)

kurangnya fasilitas sanitasi dan kebersihan yang mumpuni. Seperti tidak adanya tempat pengelolaan dan pembuangan sampah yang jelas atau bahkan tidak adanya selokan dan toilet umum yang bersih serta layak. Padahal, itu semua adalah hal yang paling dasar yang seharusnya tersedia dari adanya sebuah pemukiman.

Untuk buang air saja, Kus mau tak mau harus pergi dan buang hajat ke jamban yang terbuat dari anyaman bambu dan di bangun langsung di atas Sungai Krukut yang tak jauh dari rumahnya. Selain menjadi tempat untuk buang air kecil dan besar, Sungai Krukut juga menjadi tempat pembuangan sampah masal masyarakat di Kampung Sawah. Bisa dibayangkan, bagaimana Kus dan keluarganya setiap hari selalu mencium bau sampah yang sudah busuk bercampur dengan bau kotoran yang dibuang oleh banyak orang di sana. Kondisi ini semakin diperparah jika debit air di Sungai Krukut meluap ketika musim hujan tiba. Bagi orang yang sudah lama tinggal di sana termasuk Kus, banjir sudah menjadi santapan sehari-harinya, mulai dari banjir yang setinggi mata kaki sampai setinggi leher orang dewasa.

Selain hidup di lingkungan yang kurang layak secara fasilitas, hidup di bantaran sungai juga sangat rawan mendapatkan ancaman dari berbagai tujuan pengusiran karena tidak adanya kejelasan dalam hal kepemilikan tanah. Inilah yang menyebabkan lokasi tersebut menjadi pemukiman sangat yang padat penduduk dan berharga jual rendah. Bahkan seringkali Kus serta keluarganya hidup dihantui dengan isu-isu pengusiran yang memang sering terjadi di Kawasan tersebut. Meski begitu, Kus terkadang rindu suasana Kampung Sawah yang telah berhasil membesarkan dirinya seperti saat ini.

Pindahnya Kus bersama keluarganya ke Jakarta ternyata tak langsung membuahkan peruntungan pada ekonomi keluarga Kus seperti yang telah diidamkan. Ternyata hidup di Ibu Kota jauh lebih kejam daripada di kampung. Mengapa tidak, Kus bersama keluarganya merantau ke Jakarta tanpa dibekali *skill* dan modal yang mumpuni. Walau ia mempunyai saudara yang hidup berdekatan dan bisa dimintai pertolongan kapan saja, Kus beserta keluarganya yang sudah hidup di ujung tanduk ini merasa tak pantas jika membebani saudaranya yang juga secara finansial cukup terbatas. Demi dapat kembali menghidupi dan menyekolahkan keempat anaknya, ibu Kus tanpa gengsi memutuskan untuk membuka usaha yang bisa dilakukannya dengan menjadi pedagang sayur keliling.

Setelah memutuskan untuk menjadi pedagang sayur keliling, setiap harinya pada pukul 04.00 pagi, ibu Kus selalu pergi menuju pasar bersama kakak perempuan Kus yang sudah memutuskan tak melanjutkan sekolahnya agar dapat membantu ibunya menyetok dan membawa barang dagangannya. Saat hari-hari biasa, ibu Kus hanya berjualan sayur keliling dengan ditemani oleh anak perempuan pertamanya. Dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.00, ia berkeliling dari kampung ke kampung sampai sayur yang digembolnya berkurang hingga habis. Kus yang kini sudah sekolah tak bisa banyak membantu ibunya berjualan dan hanya bisa membantunya ketika hari libur saja. Sebab ia diharuskan untuk dapat fokus menjalani kewajibannya bersekolah agar bisa sukses dan dapat membantu perekonomian keluarganya kelak.

Ketika libur tiba, saat hari Sabtu dan Minggu ibu Kus tetap berjualan sayur keliling. Yang membedakan adalah Kus yang menemani ibunya berjualan. Sebagai

anak laki-laki pertama, Kus harus siap membantu sang ibu walau hanya bisa membantunya selama 2 hari saja. Meski ia sering membantu ibunya berjualan sayur, Kus yang saat itu berada di bangku kelas 5 SD tak ingin agar teman-teman sekolahnya mengetahui dirinya yang hanya seorang anak tukang sayur keliling. Ada satu kesempatan ketika dirinya hampir saja ketahuan oleh teman sekolahnya saat Kus sedang bersama ibunya berjualan sayur. Ketika teman Kus semakin mendekat ke arahnya, Kus mencoba bersembunyi dan sementara meninggalkan sang ibu beserta jualanannya yang sedang dikerumuni para ibu-ibu yang ingin membeli sayurinya. Ternyata persembunyian Kus tak sia-sia dan akhirnya ia tidak diketahui oleh teman-temannya bahwa dirinya sempat membantu berjualan sayur dengan ibunya.

*“Pas ibu saya masih gembol sayur keliling, saya bantuannya sambil ngumpet-ngumpet biar nggak ketahuan temen sekolah. Pernah gara-gara sangking paniknya pas ada temen saya papasan, saya langsung ngumpet di tong sampah. Untungnya nggak ketahuan sampe sekarang.”<sup>51</sup>*

Berjualan sayur membuat ekonomi keluarga Kus masih serba terbatas karena hasilnya yang tak menentu. Untuk kebutuhan makan misalnya, Kus serta keluarganya sehari-hari mungkin tidak pernah absen memakan nasi jagung dengan lauk oncom atau sayuran yang tidak habis terjual setiap harinya. Namun, saat ibu Kus memiliki sedikit tabungan, ia kemudian melebarkan usahanya dengan berjualan lauk di depan rumahnya yang dibantu oleh anak perempuan pertamanya, Tini. Kebetulan Tini memang hobi memasak, maka dari itu ia mencoba turut

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara 29 Desember 2018 dengan Kushartono (57 tahun)

membantu sang ibu agar pendapatannya tak hanya mengalir dari berjualan sayur keliling saja.

Semakin tingginya jenjang pendidikan semakin banyak pula tabungan yang harus dipersiapkan untuk membiayai sekolah Kus beserta dua adiknya. Sangking pas-pasannya, Kus dan adik-adiknya saat itu tak diberi uang jajan sepersen pun ketika sekolah dan mengharuskan mereka setiap berangkat dan pulang sekolah dengan berjalan kaki. Karena tak diberi uang jajan, Kus selalu merasa tidak percaya diri di antara teman-temannya, sebab dirinya tak bisa membeli makanan di kantin hingga bermain bersama. Oleh sebab itu Kus saat muda menjadi seorang yang pendiam dan lebih suka menyendiri.

Ketika sudah menginjak bangku SMP tepatnya pada tahun 1977, Kus akhirnya merasa terusik dengan kondisi sang ibu yang sudah terlalu sering membanting tulangnya hingga bisa menyekolahkan dirinya dan kedua adiknya. Bermaksud tak mau kalah dengan sang kakak perempuannya yang kini bisa menghasilkan tambahan uang dari berjualan lauk, Kus juga turut membantu mencari uang lebih dengan menjadi kedi tenis secara diam-diam yang berlokasi tak jauh dari sekolahnya. Tujuannya agar ia dapat menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya agar dirinya dan kedua adiknya bisa mempunyai uang jajan dan bisa membeli makanan di kantin seperti anak-anak sekolah pada umumnya.

Sebelum menjadi kedi tenis, Kus yang tak mendapatkan uang jajan ketika sekolah membuat dirinya selalu berjalan kaki, baik ketika berangkat maupun pulang sekolah. Saat jalan menuju pulang ke rumah yang jaraknya lumayan jauh, Kus

sering beristirahat sejenak di dekat tempat penyewaan lapangan tenis. Lapangan tenis tersebut terlihat sering disewakan untuk menjadi tempat bermain para orang 'berdasi' hingga tempat latihan bagi para atlet profesional. Karena sering beristirahat di sana, wajah Kus yang selalu terpampang menonton orang bermain tenis secara diam-diam akhirnya dikenal oleh petugas di sana dan lambat laun mendapatkan tawaran untuk bekerja sebagai kedi tenis yang kebetulan sedang kekurangan saat itu dan berkerja ketika pulang sekolah hingga akhir pekan.

Pada awalnya, Kus hanya menjalankan pekerjaannya sebagai kedi tenis yang cukup membosankan karena hanya memungut bola-bola yang tergeletak di lapangan. Seiring berjalannya waktu, ia kemudian seringkali menikmati permainan tenis di sana. Permainan tenis ini mulai dinikmati Kus yakni ketika ia diberi kesempatan untuk memegang raket tenis dan bermain tenis bersama dengan seorang pengusaha laki-laki asal Jakarta yang kebetulan sering bermain di sana dan kenal dengan Kus. Karena sudah sering melihat orang bermain tenis, Kus tanpa belajar terlalu lama langsung memahami teknik bermainnya seperti orang yang sudah lama bermain tenis. Sejak saat itu Kus yang tadinya hanya seorang kedi tenis menjadi jatuh cinta dan hobi dengan olahraga tenis yang dikenalnya dari seorang pengusaha kaya yang sering memakai jasanya sebagai kedi.

Menurut Connel,<sup>52</sup> perwujudan identitas maskulin dan perilaku masing-masing individu muncul dalam banyak konteks. Salah satunya yakni di masa muda, aktivitas tubuh yang terampil dalam bidang olahraga menjadi indikator utama dari

---

<sup>52</sup> R. W. Connell dan J. W. Messerschmidt, 2005, *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept*. In *Gender Society*. Sage Publications Vol. 19 No. 6, December, hlm. 851.

maskulinitas seseorang. Aktifnya Kus dengan olahraga tenisnya semasa muda adalah bagian dari hal yang telah dipaparkan oleh Connel tersebut sebagai salah satu wujud dari maskulinitas yang dimiliki oleh Kus. Tak hanya aktivitas Kus yang menggeluti bidang olahraga tenis sebagai wujud identitas kelaki-lakiannya, relasi yang terjalin pun juga akan membentuk bagaimana sisi maskulinitas dari Kus ke depannya.

Merasa sudah enjoy bekerja sebagai kedi tenis yang juga bisa turut bermain tenis bersama orang-orang ‘terpandang’ membuat Kus semakin jarang berada di rumah. Sang ibu dan kakaknya pun lama-kelamaan mengetahui Kus yang telah bekerja secara diam-diam dan menjadi kedi tenis. Saat mengetahui hal tersebut, ibu Kus kemudian memberikan pengecualian untuk Kus agar pekerjaannya bisa diteruskan dengan catatan tanpa mengganggu jam sekolahnya dan hasil pekerjaannya menjadi kedi harus bisa menutupi kebutuhan sekolahnya hingga tuntas. Kecintaannya terhadap tenis membuat Kus menyanggupi tantangan yang diberikan oleh ibunya dan membuat dirinya hingga berhasil menyelesaikan bangku sekolah menengah kejuruan jurusan tata usaha dan lulus pada tahun 1981 dengan nilai yang memuaskan.

Lulusnya Kus dari bangku SMK dan memiliki banyak teman yang kebanyakan berstatus sebagai pengusaha terpandang yang dikenalnya saat menjadi kedi membuat dirinya ditawari bekerja di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang properti. Kebetulan, saat itu memang perusahaan tersebut sedang membutuhkan tenaga kerja di bagian pengarsipan yang mana tak jauh dari jurusan Kus di SMK. Walaupun perusahaan tersebut belum terlalu besar dan

tergolong baru saat Kus tahun 80-an, Kus akhirnya menerima penawaran temannya untuk bekerja di perusahaan. Sejak Kus mendapatkan pekerjaan di sana, kondisi ekonomi Kus beserta keluarganya berasnsur mulai membaik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Selain berubah dalam segi menaikkan taraf ekonomi keluarga Kus yang dahulu serba terbatas, selama Kus bekerja pada tahun 1981 ia juga menjadi seorang yang sering meninggalkan rumahnya demi bekerja di kota yang berbeda-beda karena tuntutan perusahaan yang menagunginya. Mulai dari harus menyanggupi bekerja di Pulau Jawa maupun bekerja di luar Pulau Jawa seperti, Bali, Sumatera hingga Kalimantan. Sejak saat itu, Kus lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mitra kerjanya dan berangsur menyeimbangi kebiasaan mereka yang hobi bermain tenis dan menyukai karaoke untuk menghibur dirinya agar tak bosan dari rutinitas bekerja yang selalu kejar tayang.

Seringnya Kus berinteraksi dan mengikuti aktivitas mitra kerjanya kini membuat pribadi Kus yang semula tidak percaya diri dan suka menyendiri berangsur lebih terbuka meski sifat pendiamnya masih melekat pada diri Kus. Kus yang kini cenderung mengikuti dan menyesuaikan aktivitas yang biasa dilakukan oleh mitra kerjanya ini dapat dinilai sebagai bentuk usaha Kus agar dapat diterima dengan baik dalam kelompok kerjanya. Usaha Kus tersebut memiliki dampak yang begitu besar agar dirinya dapat dipandang menyamai status sosial dari mitra kerjanya sehingga diharapkan Kus tidak lagi teralienasi secara sosial seperti yang sudah ia alami ketika berada pada bangku sekolah.

Dari sini kemudian dapat ditemukan jika konstruksi diri Kus memperlihatkan bagaimana agen lingkungan yang diperoleh dari aktivitas mitra kerjanya dan agen ekonomi dari penghasilan yang didapatkan Kus saat berkerja sangat memiliki peran aktif dalam mengubah karakter Kus sebagai sosok laki-laki yang dahulu berada di keluarga dengan ekonomi serba terbatas dan kini berubah menjadi berkecukupan. Dari kenaikan status secara sosial dan ekonomi yang begitu melesat jauh, memungkinkan Kus kini bisa lebih percaya diri menunjukkan identitas maskulin barunya yang sudah hidup mapan. Salah satunya yakni dengan cara aktifnya Kus mengikuti berbagai aktivitas pelesir bersama teman-temannya yang dahulu sempat tertunda dan tak dilakukannya saat sebelum berkerja.

Pada tahun 1989, Kus yang sudah mempunyai tabungan cukup kemudian membelikan keluarganya rumah yang jauh lebih layak di sekitar daerah Depok yang berdekatan dengan lokasi perusahaan tempatnya bekerja. Ketika sudah pindah di Depok, ia bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Ida dan kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama karena Ida memiliki senyum yang menawan. Kus yang dahulu memang masih memiliki badan yang sangat kurus, berkulit hitam karena banyak di lapangan serta tak banyak bicara membuat Ida pada awalnya tak ingin kenal lebih jauh dengan Kus. Walau sempat tak disukai oleh Ida dan tak direstui oleh keluarga dekat Ida, Kus selalu tak henti-hentinya berusaha mendekatinya.

Berjalan setahun mendekati Ida yang tak kunjung menemukan titik terang, Kus memiliki caranya tersendiri untuk berhasil menggaet hati Ida sebagai seorang perempuan yang ingin dinikahinya. Berbeda dengan para lelaki lain yang selalu

mengimi-imingi nominal harta. Jangankan mengiming-mingi kehidupan yang mapan, Kus pun juga bahkan enggan untuk menceritakan latar belakang ia beserta keluarganya. Tanpa kata-kata dan janji manis yang keluar dari mulut Kus secara langsung, ia lebih memilih untuk membuktikan keseriusannya kepada Ida dengan selalu memberikan barang-barang bermerek terkenal kepada perempuan yang didambakannya meski Ida sebenarnya tak mengerti betul barang bermerek karena ia baru saja merantau dan bekerja di Jakarta.

Pada tahun 1990, Ida bersama Kus akhirnya menikah di bulan Februari. Ida yang dahulu sempat bekerja menjadi perawat di klinik dokter gigi di Jakarta setelah menikah dengan Kus kemudian berhenti bekerja demi menuruti perintah sang suami untuk menjadi ibu rumah tangga. Pada awal pernikahan Kus bersama dengan sang istri, mereka berdua sementara tinggal di rumah keluarga Kus yang baru saja dibelinya di Depok karena Kus yang belum memiliki rumah sendiri. Ibu Kus dan Tini selama Kus bekerja pun ternyata juga membebani Kus dengan meminta modal besar untuk membuka usaha kuliner. Saat kebutuhan anggota keluarganya telah terpenuhi dan dirasa telah mandiri, Kus bersama sang istri akhirnya meninggalkan rumah keluarga Kus dan memilih untuk membeli rumah di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan.

Berjalan 8 bulan pernikahan, Ida yang langsung ‘isi’ lalu dikaruniai anak pertama perempuan yang bernama Nana (28) yang lahir secara normal. Berselang 3 tahun, Kus bersama sang istri kemudian kembali dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Bagus (25) dan kemudian disusul pada 3 tahun berikutnya dengan lahirnya anak perempuan bernama Eka (23). Selama memiliki tiga anak, Kus tak

ingin agar ketiga anaknya merasakan apa yang dirasakan olehnya yang dahulu sempat merasakan hidup susah karena ditinggalkan oleh ayahnya. Dengan pengalaman pahit yang demikian, Kus mencoba selalu berusaha menjadi ayah yang menjalankan fungsinya dengan benar tanpa harus membebani sang istri dalam hal finansial. Di lain sisi bahkan karena ingin anaknya hidup serba berkecukupan dalam berbagai hal, ia tak jarang terlalu memanjakan ketiga anaknya khususnya anak laki-lakinya dengan memberikan berbagai kebutuhan yang diperlukan dan dimintanya. Hal tersebut dinyatakan seperti berikut:

*“Selagi ada, puas-puasin aja. Namanya juga demi anak, biar nggak ngerasain hidup susah kayak gimana kayak saya dulu.”<sup>53</sup>*

Budaya patriarkis yang ada pada keluarga Kus masihlah melekat dengan kuat tak seperti falsafah pembagian peran keluarga Jawa yang cenderung egaliter.<sup>54</sup> Hal tersebut terjadi karena ia tidak terlalu menerapkan pedoman budaya Jawa dalam kehidupannya karena telah lama tinggal di kota sehingga membuat preferensi pedoman budayanya lebih majemuk dan modern. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian peran pada keluarga Kus dengan memutuskan agar istrinya tidak lagi berkerja menjadi perawat di dokter gigi dan fokus untuk menjadi ibu rumah tangga saja sedangkan Kus yang memiliki peran untuk menafkahi keluarga. Namun, keputusan Kus tersebut disinyalir tak semata-mata untuk mewadahi kekuasaan dirinya agar dapat mengakses ranah yang lebih memberi ‘keuntungan’ secara finansial, melainkan lebih kepada sebagai bentuk pengorbanan dirinya untuk

<sup>53</sup> Hasil wawancara 29 Desember 2018 dengan Kushartono (57 tahun)

<sup>54</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 13.

menjadi sosok laki-laki yang lebih bertanggung jawab sehingga tak menyulitkan istrinya seperti yang dahulu ayahnya lakukan pada keluarganya. Namun, konsep ini sesuai dengan budaya Jawa di mana laki-laki sudah didogma agar kelak ketika sudah dewasa untuk dapat bertanggung jawab dalam memberi nafkah istri dan anak-anaknya dan diberi kesempatan untuk mempunyai cita-cita tinggi sehingga orientasinya lebih keluar rumah dan untuk itu dia dapat dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga.<sup>55</sup>

Di lain sisi meski Kus selalu menanggapi permintaan dan memanjakan ketiga anaknya, Kus masih tetap jarang berbicara bahkan berinteraksi dengan keluarganya saat di rumah, baik saat di depan sang istri dan ketiga anaknya. Pada hari-hari biasa pun ketika Kus sedang ada di rumah pasti dirinya hanya sering memainkan *smartponenya* untuk membuka *youtube*, berlatih mengayunkan raket tenisnya, berlatih karaoke atau bahkan menonton televisi hingga tertidur di atas sofa. Sekalinya Kus berinteraksi, mungkin hanya sepatah dua kata yang dikeluarkan dari mulutnya atau hanya sekadar iseng dan mengintipi anggota keluarganya yang sedang beraktivitas.

Di hari libur pun juga begitu, tanpa banyak bicara dan berinteraksi dengan keluarganya, Kus lebih banyak memilih aktivitasnya untuk dihabiskan di luar rumah. Istrinya menyatakan jika sikap dingin dan cenderung tak suka atau bingung untuk berinteraksi dengan anggota keluarga termasuk ketiga anaknya adalah dampak jangka panjang dari pengalaman Kus yang dahulu sempat ditinggal oleh

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

ayahnya. Pengalaman pahit tersebut diyakini sang istri menjadi penyebab Kus tak memunculkan sifat ‘hangat’ kepada anggota keluarga karena tak ada *role model* untuk menjadi pembelajaran Kus saat menjadi seorang ayah dan kepala keluarga.

Walaupun secara finansial kebutuhan keluarga Kus terpenuhi sesuai dengan impiannya agar tak menjadi sosok kepala keluarga yang tak bertanggungjawab seperti ayahnya, di lain sisi Kus masihlah memiliki kekurangan sebagai sosok kepala keluarga untuk dapat lebih dekat kepada ketiga anaknya secara fisik mengingat Kus sedari kecil tidak tahu atau tidak pernah mengalami bagaimana rasanya kasih sayang yang diberikan oleh sang ayah kepada dirinya. Nampak dari bagaimana aktivitas sehari-hari Kus ketika berada di rumah yang tidak secara intens melakukan komunikasi kepada ketiga anaknya, baik sedari kecil hingga dewasa. Namun, bisa jadi hal tersebut bukan lah berasal hanya dari pribadi Kus yang terkesan dingin dan enggan berkomunikasi pada ketiga anaknya, melainkan karena adanya faktor posisi ayah sebagai seorang yang dihormati di rumah dan semakin dewasanya anak sehingga mereka akan hormat dan mengambil jarak daripadanya<sup>56</sup>

### **3.2.2 *Tua-Tua Keladi***

Berbicara mengenai masalah keuangan, Kus menyatakan jika hanya dirinyalah yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan kemudian yang mengelola sepenuhnya adalah istrinya. Meski disebutkan oleh Kus penghasilan dirinya sepenuhnya dikelola oleh sang istri, faktanya istri Kus menyatakan hal yang berbeda bahwa pengelolaan penghasilan Kus tak dikelola

---

<sup>56</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKis, hlm. 112.

bahkan dipegang oleh sang istri sepenuhnya. Kus membagi penghasilannya perbulan saat bekerja dengan total penghasilan bersih Rp 17.500.000 dengan perbandingan 40% untuk Kus dan 60% untuk istrinya dan keluarganya. Hal ini dilakukannya agar sang istri tak membatasi pengeluarannya ketika ingin menggunakan penghasilannya jika dirinya ingin beraktivitas bersama teman-temannya, mulai dari menyambangi bapak-bapak pensiun di pohon mangga, bermain tenis, pergi karaoke, atau bahkan reuni bersama dengan teman-teman alumni sekolahnya saat SMP atau SMKnya dulu. Hal ini semakin sering dilakukannya tak hanya ketika sedang bekerja bahkan ketika sudah memasuki masa pensiun.

Selama setahun lebih menjalankan masa pensiun, tak ada perubahan yang sangat signifikan pada aktivitas kesehariannya saat ini, kecuali dalam hal sudah tak melakoni rutinitasnya bekerja di kantor dan tak mendapatkan penghasilan perbulan sebesar dahulu. Kendati tak mendapatkan bulanan yang besar, Kus mendapatkan dana pensiun yang cukup besar, yakni didapatkannya dana pensiun bersih yang sebesar Rp 375.000.000 dan tabungan asuransi pensiun sebesar 1% dari gaji pokoknya yakni Rp 1.750.000 per bulan. Dengan besaran dana yang didapatkan ini, Kus saat pensiun seringkali menggunakan uangnya masih untuk pengeluaran bertemu bersama teman-temannya. Besaran yang dikeluarkan oleh Kus untuk sekali bertemu dengan teman-temannya tak tanggung-tanggung, mulai dari angka kisaran Rp 50.000 hingga Rp 3.500.000.

Ada satu hari di mana penulis diberi kesempatan oleh Kus untuk mengikuti kegiatannya yang dilakukannya saat pensiun, yakni dengan mengikuti acara reuni

teman SMPnya yang dilaksanakan selama 2 hari 1 malam di *cottage* Kompas di Pantai Anyer, Banten. Saat itu, Kus kebetulan hanya bisa mengajak sang istri untuk mengikuti reuninya. Ketiga anak Kus sebaliknya berhalangan hadir ke acara tersebut sebab kini mereka telah merantau di kota yang berbeda-beda, seperti di Bandung, Surabaya dan Banjarmasin sehingga hanya memungkinkan mereka untuk bisa pulang ke Tangerang Selatan dan mengunjungi kedua orang tuanya minimal 3 bulan sekali.

Sampai di lokasi pada siang hari, Kus yang telah berhasil memarkirkan mobil Honda H-RV hitam yang memiliki *body* besar tersebut kemudian turun dari mobilnya dan langsung menghampiri teman-temannya. Ia turun dari mobil tanpa terlebih dahulu membantu mengeluarkan peralatan dan perlengkapan menginap yang telah dipersiapkan oleh sang istri. Tak hanya peralatan, bahkan makanan yang sengaja dibawa oleh istri Kus untuk menyumbang kebutuhan acara pun juga tak dibantu Kus saat ia turun dan keluar dari mobilnya. Istri Kus dengan raut wajah yang datar sepertinya sudah sangat paham dan memaklumi kebiasaan Kus tersebut dan tak berkomentar sedikit pun dengan perlakuan dari sang suami kepada dirinya. Hanya saja saat waktu makan siang tiba, Kus tetap memberi perhatian dengan sang istri dan mengajaknya untuk turut makan bersamanya, “*Kalo makan sama saya yang banyak, jangan kelamaan mikir, ntar keburu ludes!*”<sup>57</sup>

Hari semakin sore dan angin laut semakin berhembus dengan kencang hingga deburan ombak terdengar sampai ke *cottage* tempat Kus dan teman-temannya

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara 15 Desember 2018 dengan Kushartono (57 tahun)

mengingat. Selepas menunaikan shalat Ashar berjama'ah, Kus yang sudah mempersiapkan dengan matang persiapan karaoke bersama dengan teman-temannya kemudian mengeluarkan koleksi DVD lagu-lagu favoritnya yang sebelumnya sudah ia hafalkan di rumah agar dapat dimainkan saat bernyanyi bersama. Satu persatu album DVD yang dimiliki Kus dibuka secara perlahan-lahan untuk memilih DVD mana yang paling pas dimainkan. Mulai dari lagu keluaran tahun 1990 seperti Koes Plus, Bimbo, dan Broerry, lagu dangdut koplo seperti Nella Karisma dan Via Vallen hingga lagu pop tahun 2000-an seperti Ari Laso, D'Masiv, Noah, Kerispati dll. Sebagai pemanasan, Kus memilih DVD lagu D'Masiv yang berjudul "Di Antara Kalian" dan beraliran mellow.

Ketika DVD karaoke milik Kus mulai dimainkan di televisi, saat itu suara bapak-bapak yang sedang karaoke tersebut masih kalah dengan suara desiran ombak yang memang terdengar dengan kencang menyapu lantai pasir di pantai. Ketika teman Kus sudah mulai bosan karena hanya suara laki-laki saja yang selalu mengisi setiap lagu yang dimainkan, Kus yang melihat penulis sedang mengamati ruang karaoke dari kejauhan pun kemudian menghampiri dan mengajak untuk bernyanyi bersamanya. Sambil memberikan mikrofon ke arah penulis Kus kemudian berkata, "*Nyanyi sini, San! Kita duet nggak usah malu-malu.*"<sup>58</sup>

Dengan rasa sedikit malu karena tak pernah sebelumnya karaoke bersama para bapak-bapak, penulis akhirnya menyanggupi tawaran Kus untuk bernyanyi bersamanya demi merasakan secara langsung bagaimana atmosfer para bapak-

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,

bapak yang ada di ruangan tersebut berkaraoke bersama. Kus yang mengajak penulis bernyanyi kemudian dengan cepat memilih dan memutar lagu duet yang terdapat suara laki-laki dan perempuannya. Dipilih lah lagu Ari Lasso ft BCL yang berjudul “Aku dan Dirimu”. Walau kebanyakan dari teman-teman Kus sudah pensiun dan tak berumur muda lagi, mereka termasuk Kus tetap bernyanyi layaknya anak muda masa kini yang selalu senang dengan nyanyian yang berbau roman picisan.

Saat kami berdua bernyanyi bersama, ruang karaoke yang semula hanya diisi sekitar 3-5 bapak-bapak saja kemudian menjadi lebih ramai hingga ada sekitar 10 bapak-bapak menghampiri ruang karaoke. Ternyata saat kami berdua bernyanyi, semua yang berada di sana mengetahui lagu tersebut dan turut menyanyi bersama. Kus yang sudah banyak bernyanyi sebelumnya lalu memberi kesempatan pada temannya untuk bernyanyi dan berduet bersama penulis. Sejak saat penulis tak malu bernyanyi bersama Kus beserta temannya, Kus yang semula sedikit dingin dan tak banyak bicara pada penulis menjadi lebih terbuka. Tak jarang, Kus juga menarawi penulis agar bisa memegang mikrofon dan bernyanyi lagi saat musik lain kembali diputarkan.

Lagu pop tahun 2000-an sudah diputarkan, sekarang adalah giliran untuk lagu-lagu dari penyanyi kondang tahun 1980-1990 menjadi nostalgia mereka yang mayoritas kelahiran tahun 60-an untuk kembali dinyanyikan. Sepertinya hal ini sudah menjadi ritual yang wajib untuk mereka dapat menyanyikan lagu-lagu populer pada jamannya. Sembari berkaraoke, mereka juga mengingat dan

mengobrol bersama perihal kenangan-kenangan saat bersekolah dulu dan berjoget kecil ala anak diskotik.

Setelah puluhan lagu telah dinyanyikan, tak terasa matahari mulai tenggelam menuju ke permukaan laut. Langit yang sebelumnya berwarna biru mudah telah berganti menjadi jingga dan kemudian gelap. Waktunya untuk kami mematikan mesin karaoke dan mendengarkan adzan berkumandang dengan khidmat sambil diiringi desiran ombak yang mulai tenang. Ruang karaoke yang semula ramai dan disesaki oleh para bapak-bapak yang sedang bernyanyi berganti menjadi ruangan sunyi yang digelar dengan sajadah panjang yang mampu menutupi hampir setengah lantai ruangan.

Shalat telah dilaksanakan, sekarang adalah waktunya untuk makan malam dan sambutan untuk menghantar ke inti acara. Sambil memakan dua ekor ikan patin bakar berukuran jumbo yang disiram sambal kecap, acara inti yang berisi dialog bersama berjalan dengan lancar. Walau sudah hari sudah gelap, Kus dan teman-temannya tetap mengobrol bersama hingga larut malam. Mulai berbincang-bincang mengenai kehidupan masing-masing seperti anak, nostalgia saat masih sekolah hingga perjalanan susah dan senang saat merintis karir.

Hari telah berganti dan matahari kembali memunculkan sinarnya. Pagi itu setelah waktu sarapan tiba, para bapak-bapak kembali menyalakan televisi beserta DVD untuk meramaikan kembali suasana. Namun pagi ini berbeda karena lagu yang diputarkan adalah lagu dangdut. Setelah kemarin masih malu berkaraoke, hari ini adalah hari mereka melepas kejaimannya dan berjoget dengan lepas layaknya

menonton konser dangdut Pantura di lapangan luas. Dengan lugasnya, para bapak-bapak termasuk Kus berjoget sembari mengajak istrinya untuk menjadi pengganti biduan pada saat itu. Sambil asik berjoget, Kus mengeluarkan uang recehnya untuk menggoda sang istri yang sedang berjoget kecil di hadapannya. Aksi Kus tersebut sontak memicu gelak tawa dari para temannya dan kemudian meniru aksinya yang semula hanya menjadi penggelitik perut.

Mulanya uang lembaran Rp 2.000 hingga Rp 10.000 saja yang menjadi bahan untuk menyawer saat itu. Lama kelamaan, uang lembaran Rp 50.000 hingga Rp 100.000 keluar dari masing-masing kantong celana para bapak-bapak termasuk Kus yang seakan menjadi ajang kompetisi kekayaan saat itu. Ingin menambah kehebohan suasana ruang karaoke, Kus yang semula hanya menyawer dengan memberi uang dari tangan ke tangan beralih dengan menaiki meja marmer yang berada di ruang karaoke lalu melemparkan 2 lembar uang Rp 50.000 dan 2 lembar uang Rp 100.000. Kehebohan dan teriakan yang muncul dalam ruangan tersebut kian histeris. Tak hanya teriakan yang semakin membuat heboh hari itu, suara hentakan kaki dari lantai pun juga terdengar semakin kencang karena ulah saling dorong para bapak-bapak dan ibu-ibu yang hadir yang berlomba untuk mendapatkan lembaran rupiah.

Saat acara telah usai, sebelum meninggalkan penginapan yang berada tepat di bibir pantai, Kus bersama dengan teman-temannya mengabadikan momen yang dengan berfoto bersama dengan di latari oleh pemandangan pantai yang cukup menyilaukan mata namun tetap indah. Beberapa foto diabadikan di dengan mengambil pemandangan laut serta pohon kelapa dan beberapa foto diabadikan

dengan mengambil pemandangan suasana penginapan. Satu-persatu mobil dari para teman Kus yang hadir yang terparkir rapih di depan penginapan kemudian mulai berkurang dan meninggalkan penginapan termasuk Kus. Selama perjalanan pulang, Kus juga memberikan sedikit informasi mengapa dirinya kini sangat sering bertemu untuk reuni dengan teman-temannya saat sekolah seperti yang ada pada kutipan berikut:

*“Pernah kuper nggak mau bergaul gara-gara emang nggak punya duit. Masa nggak punya duit harus maksa mau main atau minjem orang? Nutupin pake apa? Kalo sekarang udah jadi ‘orang’ nggak boleh kuper lagi, jalin relasi lagi sama yang dulu-dulu.”<sup>59</sup>*

Saat SMP hingga SMK Kus yang dulu selain dikenal hingga saat ini sangat jarang berbicara, ia juga memiliki pribadi yang sangat pemalu dan tak mudah bergaul dengan teman-temannya ketika di sekolah. Hal ini disebabkan karena dirinya sangat tak pede dengan status ekonomi dari keluarganya dan status dirinya yang ditinggali oleh sosok sang ayah sedari dini. Kus menganggap bahwa keadaan dirinya tersebut tak pantas bila terdengar oleh orang lain termasuk teman sebayanya di sekolah. Maka dari itu ia lebih memilih untuk menarik diri dari dunia sosial ketika sekolah.

Hal yang berbeda kemudian terjadi semenjak Kus telah mempunyai penghasilan yang lebih dari cukup dan berhasil menaikkan derajat keluarganya, Kus mulai memunculkan taringnya di relasi sekolahnya dahulu dan menoreh kisah baru bersama statusnya yang kini sudah berhasil menjadikan dirinya dipandang sebagai ‘orang’ dengan mengikuti berbagai aktivitas pelesir yang dilakukan oleh teman-

---

<sup>59</sup> *Ibid.*,

teman mitra kerjanya hingga teman alumni. Baik ketika masih berkerja dan saat pasca pensiun. Menurut penulis ini adalah salah satu bentuk *rebranding* Kus dengan relasi sosialnya ketika sekolah sebagai seorang laki-laki yang baru, di mana Kus kini sudah hidup mapan dan lebih terpendang dibanding saat dulu yang tak memiliki posisi dan status sosial yang mumpuni. Praktik yang dilakukan oleh Kus ini memiliki keterkaitan dengan konsep falsafah Jawa yaitu *dadi wong*<sup>60</sup> yang memiliki pengertian berhasil atau suksesnya seseorang dalam hidup dan mampu berdikari secara ekonomi, psikologi dan sosial tanpa bantuan campur tangan atau menjadi orang lain.

### 3.2.3 Nengokin Calon Kontrakan

Jika laki-laki lain yang telah pensiun akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah serta membantu kegiatan rumah tangga bersama sang istri, hal tersebut tak dilakoni oleh Kus selama ia pensiun. Kus lebih memilih untuk menggunakan waktu luangnya yang lebih banyak saat pensiun untuk beraktifitas di luar rumah. Tak hanya beraktifitas bersama teman-temannya, Kus saat ini juga seringkali ditemukan keluar rumah untuk kepentingan lain seperti menengoki lahan calon kontrakannya.

Selama lebih dari 30 tahun bekerja di perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang properti, penghasilan Kus secara murni hanya diperolehnya dari satu perusahaannya yang menaunginya bekerja saja. Memiliki gaji yang di atas rata-rata, membuat Kus enggan merintis usaha lain saat ia masih bekerja aktif di luar menjadi

---

<sup>60</sup> A. Triratnawati, 2005, Konsep *Dadi Wong* Menurut Pandangan Wanita Jawa, Volume 17 No. 3 Oktober, hlm. 301-303.

karyawan di perusahaan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, Kus yang saat ini telah menjalani masa pensiun dan sudah berjalan hampir dua tahun kemudian membuka matanya bahwa seharusnya ia lebih awal menyisihkan uang penghasilannya untuk berinvestasi agar kebutuhan ketiga anaknya beserta ia dan sang istri di hari tua dapat terpenuhi.

Tanpa merasa terlambat, Kus mengalokasikan hampir sebagian besar tabungan pensiunnya untuk beinvestasi di ranah properti seperti yang dahulu sempat ia tekuni dengan membangun kontrakan. Mimpi mempunyai kontrakan di hari tua bagi Kus adalah sebuah usaha yang akan terus berjalan, karena pastinya manusia akan semakin bertambah dan lahan akan semakin sempit untuk menjadi tempat tinggal. Ditambah lagi memang hunian termasuk kontrakan adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi semua orang. Kus berharap dengan usahanya membangun kontrakan tersebut hasilnya nanti tak hanya bisa dirasakan olehnya tetapi juga dapat dituruni oleh ketiga anaknya hingga cucu-cucunya.

Kontrakan Kus berlokasi tak jauh dari rumahnya, yakni berada di daerah Pondok Petir, Depok. Jika menaiki motor, jarak yang ditempuh Kus menuju kontrakannya yakni sekitar 5 km dengan waktu 15 menit perjalanan jika tidak macet. Keseharian Kus saat pensiun selain bertemu dengan teman-temannya kini juga sering dihabiskannya untuk bolak-balik menengoki lahan kontrakannya yang kini sering digunakan sebagai lapangan sepak bola oleh anak kampung karena lahannya yang masih berwujud hamparan ilalang hijau yang luas dan tinggi. Namun, tahun ini Kus mulai berencana mengubah hamparan rumput hijau tersebut menjadi kontrakannya yang direncanakan akan memiliki 4 pintu.

Setiap pagi selepas *jogging* di atas *threadmill* dan menyantap sarapan yang di buat oleh istrinya, Kus tak jarang mengunjungi lahan kontrakannya yang saat ini hanya dibatasi dengan empat buah patok yang terbuat dari pipa dengan tinggi 1 meter. Agar patok tanda lahan calon kontrakannya tetap kelihatan dan tak digeser oleh orang lain yang mencoba berbuat 'iseng', Kus selalu memantau dan mengunjungi lahan kontrakannya sembari membayar orang untuk memotong rumput-rumput liar yang selalu meninggi dengan cepat. Ia melakukan hal tersebut karena lokasi lahan kontrakannya berada di antara perkampungan yang memang banyak dibangun kontrakan lain.

Istri Kus berfikir bahwa tindakan Kus yang selalu memantau lahan kontrakannya berpotensi memunculkan rasa ketidaknyamanan warga sekitar karena ketidakpercayaan Kus yang bergitu terlihat kepada mereka yang tinggal di dekat lahan kontrakannya. Meski seringkali diberi masukan oleh sang istri untuk tak lagi terlalu sering mengunjungi lahan kontrakannya, Kus tak pernah sedetik pun mendengarkan perkataan dari istrinya. Sambil mengambil topi favoritnya yang digantung di dekat kamar mandi, Kus kemudian memakai topinya lalu memanaskan motor Honda Vario berwarna abu-abu miliknya ketika ingin menengoki kontrakan. Sebelum membuka hendak pergi, Kus menyempatkan dirinya untuk izin dengan sang istri sambil mengeluarkan kalimat andalannya kepada istrinya, "*Mau nengokin kontrakan yaa. Mau ikut nggak?*"<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara 30 Desember 2018 dengan Kushartono (57 tahun)

Memiliki tanah seluas 400m<sup>2</sup>, lahan kontrakan Kus dibelinya dengan harga Rp 400.000.000. Uang tersebut tak murni berasal dari tabungan Kus saat pensiun saja melainkan juga diperolehnya dari pinjaman bank. Perbandingan pengeluaran untuk membeli luas lahan tersebut yakni sebesar Rp 250.000.000 dari tabungannya pensiunnya dan hasil penjualan mobil Avanza keluaran tahun 2012 seharga Rp 120.000.000 serta sebesar Rp 150.000.000 didapatkannya melalui peminjaman di bank. Semenjak meminjam pada bank, tabungan pensiun yang diperoleh Kus sebesar Rp 1.500.000 habis untuk menutupi tunggakan pinjaman perbulan.

Adanya kepemilikan tanah sebesar 400m<sup>2</sup> yang direncanakan akan dijadikan sebagai calon kontrakan Kus dalam hal ini tak secara langsung mengisyaratkan jika luas tanah dan wacana dibangunnya kontrakan tersebut menjadi simbol tersendiri untuk menunjukkan suatu kekuasaan / kekayaan / kemewahan dari Kus sebagai seorang laki-laki yang sudah mencapai puncak karirnya dan menginjak masa pensiun. Keberadaan fisik dari tanah yang dimiliki Kus meski belum dibangun kontrakan disinyalir akan memberikan sebuah legitimasi bagi dirinya dalam hal prestis sosial dan status ekonomi. Legitimasi tersebut nantinya akan memberikan dampak yang cukup besar pula pada bagaimana masyarakat sekitar akan memandang dan menilai posisi Kus sebagai seorang laki-laki di dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang dikatakan oleh Geertz<sup>62</sup> salah satu fungsi peranan laki-laki sebagai kepala keluarga yakni juga dapat menentukan status atau prestis keluarga.

---

<sup>62</sup> H. Geertz, *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, 1983, Jakarta: Grafiti Pers, hlm. 84.

### 3.3 Hartana

#### 3.3.1 Sarjana Es Mambo

Hartana (60), bagi orang yang belum mengenalnya pasti beranggapan bahwa ia adalah seorang laki-laki keturunan Sunda karena memiliki nama dengan huruf vokal serba ‘a’ seperti pada nama-nama orang Sunda kebanyakan. Padahal faktanya Hartana adalah seorang laki-laki Jawa tulen asal Boyolali yang tumbuh dan besar di sana selama kurang lebih 20 tahun. Secara perawakan, Hartana adalah sosok laki-laki yang memiliki badan kurus, tinggi, berkulit sawo matang serta memiliki rambut pendek lurus yang sudah tak bewarna hitam lagi. Kadang kala Hartana memakai kacamata untuk digunakannya membaca karena matanya yang kini sudah tak lagi bisa melihat dengan jelas seperti dulu.

Sebagai seorang laki-laki yang terlahir di Boyolali, ia bisa dibilang telah hidup di lingkungan keluarga yang cukup terpandang. Keluarga Hartana dikenal memiliki latar belakang akademisi dan pemilik lahan sawah yang cukup luas. Walaupun memiliki Ibu yang hanya seorang ibu rumah tangga saja, sosok sang ayah dari Hartana sendiri adalah seorang kepala sekolah dan pengajar di salah satu SMP di daerah Boyolali. Tak hanya itu, Hartana juga memiliki banyak kakak yang juga terjun di bidang pendidikan seperti sang ayah. Merasa tak ingin kalah dengan sosok ayah dan kakaknya yang berkecimpung di dunia pendidikan, Hartana juga memilih jalan yang sama, yakni menjadi seorang pengajar.

Sebelum menjadi seorang pengajar, Hartana sempat hidup bersama dengan sang nenek yang sudah hidup semata wayang di Surakarta pada tahun 1982. Pada

tahun yang sama, ia telah menjadi lulusan sarjana teknik mesin dari salah satu Universitas Negeri terkemuka di Surakarta. Karena tempat tinggal sang nenek berdekatan dengan sawah milik keluarganya, rutinitasnya ketika ia hidup di sana seringkali dihabiskannya untuk membantu mengontrol dan turun ke sawah jika matahari belum terlalu menyengat dan berada di atas ubun-ubun. Kadang mencangkul, menyabit rumput-rumput liar yang ada di sawahnya atau bahkan menggiling padi jika sudah panen menjadi hal yang biasa ia lakukan di sana.

Tak hanya turun ke sawah, Hartana saat tinggal di rumah neneknya juga merintis usaha bersama dengan berjualan es mambo berbagai rasa yang dibuatnya dari sirup rasa buah, ada rasa jeruk, leci, melon, anggur dll. Es mambo tersebut dibuat oleh Hartana dengan jumlah yang cukup banyak bersama dengan neneknya. Setiap harinya, sepeda pancal dikayuh Hartana untuk mendistribusikan es mambo buaatannya dari warung ke warung yang ada di desa neneknya. Selama kurang lebih setahun menjalani usaha es mambo, secara tak sengaja Hartana telah menjadi pengusaha yang cukup sukses bersama sang nenek. Hal ini ditandai dengan dimilikinya tiga buah *freezer* dari hasil jualan untuk mendinginkan es mambo yang terbilang cukup mahal pada masa tersebut. Semenjak itu, kerap kali Hartana hingga disebut oleh warga sekitar sebagai sebagai “juragan es mambo”.

Selama berjalan setahun, omset penjualan es mambo yang dijalani oleh Hartana kian meningkat. Kendati sudah memiliki omset yang cukup banyak dari hasil penjualan es, hati kecil Hartana berkata untuk tak perlu berlama-lama lagi berjualan es mambo dan tinggal bersama dengan neneknya. Sebab, ia berfikir jika gelarnya yang sudah ia raih dengan susah payah dari pembiayaan orang tuanya akan

sia-sia nantinya. Terlebih menjadi pengusaha es mambo yang secara prestis akan terlihat kurang mentereng jika dilihat oleh masyarakat sekitar di kampungnya. Hal ini disebutkan secara gamblang oleh Hartana pada saat kami berbincang-bincang bersama.

*“Trus saya mikir, masa sarjana jadi tukang... Hahahaha. Ya saya kalo tetep di kampung istilahnya ya bisa hidup, tapi masa saya.. jualann es.. Hahaha. Rasa gengsi tuh pastinya ada. Pikir saya waktu itu nyuruh buat nyoba kerja apa-apa di luar kampung, mau kerja apa juga gak ada yang tau kan.. Kalo jadi guru di kampug tapi naik pancal belum ada motor kan gengsi.. Jadi mending kerja di luar aja kalo lagi susah nggak ada yang kenal siapa.”<sup>63</sup>*

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Hartana ingin berusaha agar hidupnya tak ingin selalu berada di zona nyaman kendati sudah mempunyai usaha yang cukup lumayan memenuhi kebutuhan hidupnya di kampung. Selain itu, alasan yang mendasari mengapa Hartana ingin meninggalkan kampung dan merantau ke kota untuk mencari pekerjaan adalah agar selama ia ‘merangkak’ menjemput kesuksesannya, tak ada orang yang menilai atau bahkan tahu jika ia gagal nantinya. Hal ini dipilihnya agar Hartana dapat dengan bebas menentukan nasibnya tanpa perlu memikirkan cibiran negatif orang lain tentang penilaian dirinya saat mengalami situasi yang sulit di dalam dunia kerja.

Selepas Hartana bertekad untuk pergi ke luar kampung, karirnya sebagai pengajarpun dimulai di sini, yakni ketika ia memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan mengadu nasibnya di sana pada tahun 1983. Dengan bermodalkan ‘bekal’ cukup dari orang tuanya dan selembarnya ijazah sarjananya, Hartana memulai

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara 3 Januari 2019 dengan Hartana (60 tahun)

perjalanan baru dalam hidupnya dan mengontrak bersama dengan pamannya yang sudah lama tinggal di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Meskipun kontrakan yang ia tempati di rumah pamannya cukup kecil dan bersebelahan langsung dengan warung, Hartana merasa jika hal tersebut tak menjadi persoalan yang begitu berarti, sebab yang terpenting untuk dirinya saat itu adalah ia mendapatkan tempat untuk tidur dan makan.

Tak lama dari mengontrak di rumah pamannya, Hartana yang dikenal oleh lingkungan sekitar memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni serta sangat ramah membuat ia mendapatkan tawaran menjadi ketua RT di sana. Selain tawaran menjadi ketua RT, Hartana juga ditawari beberapa pekerjaan dari tetangga pamannya. Salah satunya yakni penawaran untuk menjadi seorang pengajar honorer di dua STM swasta di bilangan Manggarai dan Cawang, Jakarta. Hartana dengan sigap menanggapi tawaran tetangga pamannya untuk menjadi seorang pengajar pelajaran elektro di sana. Memang pada mulanya Hartana sangat berkeinginan untuk menjadi teknisi di bidang otomotif, karena tawaran kerja dari tetangga pamannya pada akhirnya membawa sosok Hartana membuka hati dan matanya untuk melihat bahwa dunia akademisi adalah dunia yang ditakdirkannya.

Pada selang setahun dari menjadi pengajar STM di Cawang dan juga Manggarai, karir Hartana bisa dibilang sangat mulus sebagai seorang pengajar. Sebab, Hartana kembali melebarkan sayap karirnya dengan diterimanya sebagai dosen matematika tetap berstatus PNS di Universitas Islam swasta daerah Jakarta Selatan pada tahun 1984. Kiprahnya sebagai pengajar pada saat itu memiliki jam terbang yang cukup tinggi. Mulanya, hasil pencapaian tersebut ia tabung untuk

membeli motor Honda S 90Z bewarna merah agar bisa mempermudah perjalanannya menuju lokasi kerja. Setelah selesai melunasi motor, Hartana memutuskan untuk mencoba hidup lebih mandiri dan tak lagi mengontrak di rumah pamannya.

Telah menjalani karir sebagai pengajar di tiga tempat yang berbeda selama kurang lebih 6 tahun, dengan tabungan yang sudah lebih dari cukup, iapun membeli rumah di daerah Kota Tangerang Selatan. Alasan Hartana membeli rumah di sana tak lebih karena jaraknya yang lebih dekat dengan ketiga tempat kerjanya, yakni di Limau, Cawang, dan Manggarai. Salah satu rumah berstatus KPR yang dibeli oleh Hartana pada tahun 1989 yakni bertempat di Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda, Pamulang yang secara kebetulan hanya tinggal meneruskan pembayaran pemilik awal yang merupakan seorang kenalan dari pamannya. Kurang dari setahun memiliki rumah dan hidup sendiri, Hartana kemudian menyudahi masa lajangnya dengan menikahi Suyati (50) yang berasal dari Wonogiri dan dikenalnya dari saudaranya. Kini rumah tangganya bersama Suyati telah dikaruniai dua anak, satu anak laki-laki yang bernama Andri (26) dan satu anak perempuan bernama Tya (21).

Sebagai seorang yang dulu pernah merasakan aktif mengajar di tiga tempat yang berbeda, Hartana menghabiskan waktu kurang lebih 12 jam untuk bekerja dari hari Senin hingga Jum'at. Setiap lima hari itu pula waktunya untuk mengajar dihabiskannya dari pukul 07.00-19.00 WIB, di luar jam pengganti. Saat pagi mengajar di Cawang, siang hari mengajar di Manggarai, sore hingga malam mengajar di Limau. Hartana menempuh perjalanan dari rumah menuju tempat

kerjanya dengan jarak 19-20an km yang ditempuh dalam waktu 30-40 menit jika tidak macet. Karena memiliki waktu kerja yang demikian padat, Hartana hanya dapat menghabiskan waktu dengan sang istri dan kedua anaknya pada saat malam hari untuk sekadar makan malam bersama, menonton televisi atau bahkan mengajari kedua anaknya pelajaran matematika. Itupun saat Hartana tidak pulang terlalu larut akibat macet yang selalu menghantui jalanan di setiap sudut Jakarta.

Dahulu saat Hartana masih aktif bekerja, ia adalah sosok pengajar yang berwibawa yang setiap harinya mengenakan kemeja rapih, celana bahan, pantofel hitam dan tak lupa menggendong ransel hitam besar berisi laptop dan silabus. Kewibawaan Hartana kian bertambah berkat rambut klimis belah samping dan kacamata besarnya yang ia pakai saat mengajar di kelas. Tak hanya berwibawa, Hartana juga dikenal oleh muridnya sebagai sosok guru yang cukup galak dan tegas. Salah satu kisahnya mengapa Hartana sampai dikenal sebagai sosok yang galak diceritakannya pada saat kami mengobrol bersama di rumahnya:

*“Dulu ada murid saya di STM pernah komentar itu motor saya paling kalo dijual cuma bisa dapet kerupuk. Abis itu langsung saya panggil. Kurang ajar muridnya kalo begitu. Sekolah masih minta uang orang tua aja. Saya lihat pokoknya nanti gede dia jadi apaan. Jangan nyepelekan, jangan menghina aja bisanya. Jangan gitu ya, San!”<sup>64</sup>*

Dari kutipan di atas yang diambil dari percakapan penulis bersama Hartana, ia bercerita kepada penulis mengenai pengalamannya yang pernah memarahi salah satu muridnya di STM dengan nada yang cukup tinggi dan menggebu-gebu. Sambil bercerita, tatapan matanya ke arah penulis juga mengisyaratkan jika Hartana

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,

masih memendam amarah yang sama ketika kisah tersebut terjadi. Bola matanya yang semakin membesar kearah penulis seakan penulis adalah murid yang yang sama yang ada dalam ceritanya. Namun, ternyata dugaan penulis salah karena Hartana diakhir cerita menyelipkan kata agar penulis tak meniru perilaku muridnya yang sudah Hartana marahi pada saat itu.

Kegalakan sosok Hartana juga seringkali dijumpai saat menjadi dosen pembimbing mahasiswanya yang mana pekerjaan tersebut sudah menjadi hal yang biasa ia lakukan setiap semester. Kendati sudah sering dilakukannya, masing-masing mahasiswa pastinya mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda ketika dibimbingnya. Terlebih sosok Hartana adalah seorang dosen yang termasuk tak cukup ambil pusing ketika mahasiswanya secara penalaran terbilang kurang cepat untuk memahami penjelasannya. Berikut adalah salah satu pengalaman yang diceritakannya pada saat membimbing mahasiswanya untuk menyelesaikan tugas akhir:

*“Mahasiswa tuh macem-macam jenisnya, tapi saya paling gak suka sama yang ‘lamban’ yang penting saya udah ngajarin dengan detail ya harusnya sudah jelas. Mau saya dikasih-kasih buat lulusin mereka saya nggak mau lah, mau jadi apa mereka nanti?”<sup>65</sup>*

Hartana menceritakan pengalamannya tersebut dengan nada yang sedikit kesal kepada penulis. Alasannya adalah karena mahasiswa yang diceritakan di atas sering memberikan ‘bingkisan’ saat masa bimbingan skripsi dengan maksud agar bimbingannya diperlancar dan cepat lurus. Namun, dibalik kegalakan dan ketegasan yang sering terlihat dari sosok Hartana, ia bermaksud baik demi

---

<sup>65</sup> *Ibid.*,

kelanjutan nasib murid atau mahasiswanya ketika ia sudah tak mengajarnya. Sebagai dosen yang sudah senior dan berpengalaman, Hartana tak ingin memanjakan anak didiknya dengan tujuan agar dikemudian hari mereka akan bisa berjajar dengan dirinya atau bahkan lebih sukses. Kondisi ini dapat disetarakan sama halnya seperti Hartana memposisikan dirinya sebagai sosok ayah yang mengidamkan anaknya kelak dapat hidup lebih berhasil karena sudah mendapat bimbingan dan pendidikan yang baik darinya.

*“Ya.. kalo misal mahasiswa lulusan saya lebih hebat dibanding saya ya saya juga ikut bangga dong soalnya pernah ngajar dia sebelum jadi ‘orang’. Ada juga lho dosen-dosen tempat saya ngajar dulunya murid saya juga. Dulu ketemu di kelas sekarang ketemunya di kantor hahaha. Ada juga yang sekarang S3 dan sekolah di luar negeri, sedangkan saya masih gini-gini aja.”<sup>66</sup>*

Ketika masa pensiun telah menghampirinya, Hartana merasa waktu terus berjalan dan hari semakin berganti dengan cepat. Masa mengabdinya sebagai pengajar telah usai karena faktor usia. Saat ini pengalaman Hartana yang telah mengabdikan sebagai pengajar kurang lebih 30 tahun hanya tinggal kenangan saja. Hartana mau tak mau harus siap dan menerima keadaan tersebut meski masih memiliki dua tanggungan hidup yakni sang istri yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan satu anak perempuan yang belum menikah dan baru bekerja menjadi training pada bagian manajemen konstruksi.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*,

### 3.3.2 Bapak Rumah Tangga Siaga

Hartana yang dahulu dikenal sebagai sosok guru dan dosen yang cukup berwibawa dan galak kini sudah tak lagi ditunjukkannya semenjak pensiun. Kewibawaan dan kegalakannya 2 tahun lalu tak lagi ditunjukkannya mengingat kini waktunya hanya banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Tak hanya itu, umurnya yang sudah menginjak kepala enam dan memiliki memiliki kedua anak yang sudah dewasa serta anak sulungnya yang sudah berumah tangga membuat dirinya sudah tak lagi pantas memarahi anak-anaknya yang telah menentukan dan memilih jalan hidupnya masing-masing.

Semenjak pensiun, sudah sangat jarang Hartana memakai setelan pakaian rapih yang dahulu sempat menambah kewibawaannya ketika menjadi seorang guru dan dosen. Kalaupun menggunakan pakaian yang layak pada hari-hari biasa, pakaian tersebut dipakainya selama sehari-hari. Pakaian tersebut juga tak hanya digunakan di dalam rumah saja, melainkan juga dipakai pada saat keluar rumah bertemu dengan para tetangga ataupun ketika mengobrol dengan bapak-bapak lainnya. Bisa dibilang pakaian rapihnya hanya tersimpan rapih di lemari dan dipakainya ketika sedang mendatangi acara formal seperti nikahan atau pertemuan alumni saja. Itu juga dipakainya berkat desakan sang istri yang tak ingin Hartana terlihat berpenampilan *semerawut* ketika bertemu banyak orang.

Saat ditemui dikediamannya yang cukup sederhana pada sore hari, Hartana kebetulan sedang tertidur pulas sambil meringkuk di atas karpet bambu yang digelar di depan televisi rumahnya yang sedang menyala. Di sana, Hartana terlihat hanya memakai kaos dalam yang sudah bolong-bolong dan sudah bewarna putih

kekuningan serta celana pendek di atas lutut bercorak garis-garis vertikal yang warnanya sudah lusuh. Waktu maghribpun tiba dan Hartana tak kunjung bangun dari tidurnya. Istrinya sontak membangunkannya dengan nada agak kesal, “*Pagi kerjanya ngayab, sore sampe malemnya cuma tidur bukannya solat! Gitu aja terus!*”<sup>67</sup>

Walaupun sang istri sudah menggoyang-goyangkan badannya dengan keras dan meneriaki dirinya yang tengah terlelap, Hartana tak kunjung bangun dari tidurnya. Sampai waktu maghrib usai dan masuk jam shalat Isha, Hartana akhirnya terbangun dengan kondisi rambut yang sedikit berantakan. Dengan samar terlihat pula pola garis-garis karpet bambu yang terjiplak di pipinya. Tanpa menunggu nyawanya kembali berkumpul dengan sempurna, istri Hartana dengan sigap kembali menyuruhnya shalat tanpa menurunkan nadanya.

Tanpa berkata-kata Hartana segera berdiri dan menuju ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu lalu melaksanakan shalat Isha di kamarnya. Hartana memang bukanlah laki-laki yang cukup religius meski ia sempat bekerja sebagai dosen di Universitas Islam. Namun, di depan sang istri, Hartana tetap berusaha untuk tetap menjadi sosok laki-laki yang selalu sabar meski sang istri sering melontarkan nada tinggi kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Hartana sesuai dengan karakter laki-laki Jawa yang diyakini memiliki sifat yang didominasi ingin menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga karena selalu tampil tenang, terkontrol,

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara 4 Januari 2019 dengan Suyati (50 tahun)

halus tutur katanya, tidak suka berkonflik dan lebih memilih untuk diam daripada bertengkar.<sup>68</sup>

Saat melaksanakan shalat Isha di rumah, istri Hartana terlihat telah berpakaian rapih memakai gamis dan kemudian pergi meninggalkan rumah untuk mengaji di pengajian RT bersama dengan ibu-ibu sekitar. Karena sang istri saat itu sedang sibuk mengurus acara pengajian, makan malampun tak dibuatnya saat itu mengingat di rumah hanyalah ada suaminya saja yang belum makan malam. Tanpa meninggalkan uang sepersenpun atau makanan di meja, istri Hartana pamit dengan Hartana dan bergegas menuju gedung serbaguna di belakang rumah yang dijadikan sebagai tempat mengaji para ibu-ibu di RT 02 RW 12.

Seperginya istri Hartana ke pengajian, suara gaduh muncul dari sudut dapur yang berada di rumah Hartana. Suara tersebut mirip dengan suara tikus yang tengah berlari-lari dan memberantakan dapur rumah Hartana. Saat penulis tengok ke arah dapur yang berada di belakang ruang televisi, ternyata Hartana sedang mengeluarkan peralatan masak yang diambilnya dari rak piring. Ternyata Hartana terlihat sedang ingin membuat nasi goreng untuk dirinya yang tak dibuatkan makan malam oleh sang istri.

Hartana terlihat sangat lihai layaknya seorang *chef* handal yang telah berpengalaman memasak banyak resep terlihat dari bagaimana ia menggunakan peralatan memasak dan meyiapkan bumbu-bumbunya. Ternyata benar dugaan penulis, menurutnya memasak telah menjadi suatu yang biasa ia lakukan ketika

---

<sup>68</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 125.

bujangan dan kembali dilakukannya akhir-akhir ini, khususnya saat sang istri sedang sibuk beraktivitas di luar rumah dan tidak memasaknya. Hal tersebut diucapkannya pada kutipan percakapan di bawah ini:

*“Saya sebenarnya emang sudah biasa masak, soalnya dulu diajarin orang tua kalo cewek cowok harus bisa apa aja. Sekarang ilmu masaknya kan jadi bermanfaat, apalagi sekarang lebih sering di rumah dan istri juga sering keluar-keluar. Masa minta anak masakin padahal udah kerja? Kalo apa-apa beli mulu kan sayang-sayang padahal saya juga bisa masak hahaha.”<sup>69</sup>*

Hartana kemudian membawa sepiring nasi goreng yang telah dimasaknya ke ruang televisi. Sambil menunggu agar nasi goreng yang akan ia makan tidak terlalu panas, Hartana kemudian menawari nasi goreng yang telah dimasaknya kepada penulis. Namun sayang, kebetulan saat itu penulis menolak untuk menyicipi hasil masakannya karena penulis sudah makan sebelum menyambangi rumahnya. Ketika nasi gorengnya sudah tak lagi terlalu panas, Hartana menyantap masakannya dengan begitu lahap dan dihabiskannya dalam waktu 5 menit saja. Tanpa menunggu sang istri pulang ke rumah, setelah makan Hartana membersihkan dan merapihkan peralatan masak yang telah ia pakai tersebut.

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam yang berarti waktunya Hartana untuk menjemput anak perempuannya yang bernama Tya dari pulang kerja. Tya saat ini telah bekerja sebagai training admin bagian manajemen konstruksi di perusahaan kereta yang berlokasi di Jakarta Pusat. Karena Tya bekerja di perusahaan kereta dan terbilang cukup jauh, setiap harinya ia menggunakan jasa transportasi KRL untuk mengantarnya bekerja ataupun sebagai akomodasinya

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara 4 Januari 2019 dengan Hartana (60 tahun)

untuk pulang. Setiap harinya Tya selalu diantar dan dijemput oleh Hartana di Stasiun Sudimara yang merupakan stasiun pemberhentian paling dekat dengan rumah. Setiap Senin hingga Jum'at rutinitas baru Hartana ialah mengantar putrinya pada jam 06.30 pagi dan menjemput putrinya pada 08.00 malam di stasiun Sudimara. Hal tersebut disebutkannya pada percakapan berikut:

*“Kalo sekarang rutinitasnya ya anter jemput Tya gini.. Pagi nganter, malemnya jemput ke stasiun. Kalo gak gitu kasian dia capek naik KRL kan sudah empet-empetan dan lumayan biar ngurang-ngurangin ongkosnya..”<sup>70</sup>*

Keesokan harinya, Hartana kembali ditinggal sang istri yang akan menengoki kondisi istri adiknya yang tengah di rawat di rumah sakit, bedanya ia ditinggal bersama anak perempuannya. Rumah Hartana yang siang itu belum disapu karena istrinya telah pergi sejak pagi kemudian ia sapu sendiri tanpa menyuruh anaknya untuk membersihkan rumahnya meski Tya sedang libur saat itu. Hartana kemudian mengambil sapunya yang berada di dapur untuk membersihkan rumahnya. Menurut pengakuannya, sejak ia pensiun rumah menjadi lebih bersih dari sebelumnya karena kini ia juga bisa membantu istrinya untuk membersihkan rumah, seperti menyapu, ngepel, dan membersihkan debu-debu yang menempel di rumahnya. Tak hanya bersih-bersih rumah, Hartana juga sering mencuci pakaian, mencuci mobil serta motor-motor miliknya. Hal ini disebutnya dalam percakapan berikut ini:

*“Sekarang bedanya abis pensiun rumah jadi lebih bersih soalnya saya bisa bantu-bantu istri bersih-bersih rumah hahaha. Nyuci baju kadang, kalo nyuci mobil sama motor sering biar jadi*

<sup>70</sup> Hasil wawancara 5 Januari 2019 dengan Hartana (60 tahun)

*kinclong. Asal gak dipaksa aja saya. Kalo gak gitu kegiatan saya mau ngapain lagi ya kan di rumah?”<sup>71</sup>*

Dari kegiatan Hartana sehari-hari dan pengakuannya kepada penulis yang sangat sering terlihat membantu pekerjaan rumah istrinya menunjukkan jika omelan sang istri kepada Hartana yang semula membuat penulis berfikir Hartana kurang produktif di hari pensiunnya adalah salah. Hal itu terbukti dari berbagai kegiatannya yang dilakukan Hartana ketika sang istri tidak ada di rumah, di mana Hartana bisa dan ingin melakukan pekerjaan istrinya yang tertinggal. Tak hanya sering merangkap pekerjaan sang istri, saat pensiun ia tetap menjadi seorang ayah yang siaga di depan putri sulungnya dengan mengantar dan menjemputnya bekerja dengan menggunakan motor atau mobilnya. Selain agar putrinya tidak lelah bekerja, faktor keamanan yang membuat Hartana setiap 5 hari dalam seminggu berkeinginan untuk menjadi “ojek” pribadi bagi sang anak.

Sebagai seorang pensiunan, Hartana kerap kali berfikir untuk tetap melanjutkan tugasnya sebagai seorang kepala keluarga yang masih dapat bekerja aktif apalagi kini pekerjaan lebih mudah berkat adanya teknologi komunikasi yang semakin canggih. Meski dirasa masih mampu untuk memenuhi panggilan kerjaan yang ada, Hartana memiliki keinginan yang besar untuk masa pensiunnya lebih dihabiskan bersama istri dan putri bungsunya. Sebagai sosok ayah, Hartana berfikir jika kondisi dari anak perempuannya tersebut tetap menjadi PR yang harus menjadi tanggungan hidupnya walaupun ia sudah menjadi pensiun. Seperti yang diucapkannya dalam hasil obrolan kami di bawah ini:

---

<sup>71</sup> *Ibid.*,

*”Menurut saya kalau anak saya ada yang belum nikah, brarti dia masih jadi tanggungan saya. Istilahnya walaupun sudah kerja tapi belum nikah kan kita gak boleh lepas tanggungan gitu aja. Contohnya kayak yang satu ini nih.. (sambil menunjuk ke arah anak perempuannya)”<sup>72</sup>*

Saat ini atap rumah Hartana hanya berisi istri dan satu anak perempuannya saja, namun ketika hari libur telah tiba bisa-bisa rumahnya ramai kembali berkat kehadiran cucu laki-laki pertamanya dari hasil perkawinan anak laki-laki sulungnya. Bara (2) namanya. Kebetulan cucu pertama laki-lakinya lahir ketika Hartana sudah memasuki tahun pensiun. Perannya sebagai sosok ayah dan kepala keluarga yang dahulu bertugas sebagai pencari nafkah utama kini sudah berganti menjadi seorang kakek yang berstatus sebagai pensiunan.

*“Anak-anak mah udah pada gede semua, jadi sekarang cuma bisa ngangon cucu aja kalo dateng ke rumah pas mama papanya lagi libur. Kalo gak ada cucu rumah gini-gini saja.. sepi..”<sup>73</sup>*

Kehadiran cucu pertama Hartana yang bernama Bara kian mengembalikan keramaian di rumahnya yang sebelumnya sempat mengalami kesunyian karena masing-masing anaknya telah sibuk mencari jalan hidupnya. Sebagai sosok ayah yang telah berhasil membesarkan kedua anaknya hingga dewasa, Hartana merasa jika Bara adalah hadiahnya yang diberikan dari keberhasilannya membesarkan anaknya yang diperoleh di masa tua. Maka dari itu Hartana tak ingin melewatkan momen berharga bersama cucu laki-laki pertama yang telah ia anggap sebagai *jagoan* barunya.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*,

<sup>73</sup> *Ibid.*,

Hartana di depan cucunya adalah sosok kakek yang sangat humoris dan juga perhatian. Kehumorisannya tersebut dibuktikan ketika Hartana sering menunjukkan wajah-wajah lucunya demi mendengar gelak tawa khas dari Bara, baik saat Bara datang ke rumahnya langsung ataupun saat melakukan *video call*. Tak hanya itu, ia juga sangat perhatian dengan cucunya dengan sering mengajaknya bermain, mengobrol, menggendong hingga dengan sabar meniduri Bara jika ia sudah kelelahan bermain. Menurutnya waktu tersebut harus ia gunakan secara maksimal sebelum ia menginjak umur yang lebih lanjut agar Bara dapat mengenal dirinya sebagai sosok kakek yang masuk dalam cerita hidupnya.

Selama 20 tahun lebih menjadi seorang pengajar, mau tak mau Hartana harus lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di ranah publik sebagaimana semakin condongnya keluarga Jawa mengikuti hukum Islam dan adanya konseptualisasi politik era orde baru yang keduanya sangat patriarkis, yakni memposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah atau berperan dalam setor publik dan wanita sebagai pekerja domestik.<sup>74</sup> Seiring dengan besarnya dominasi laki-laki pada sektor publik yang tak terkecuali dialami oleh Hartana ketika masih berkerja, di balik itu semua patut diketahui jika laki-laki kerap kali merasa termarginalkan dalam sektor domestik karena sektor tersebut sangat lekat kaitannya dengan pekerjaan yang sangat feminin dan berkebalikan dengan sosok laki-laki. Hal

---

<sup>74</sup> C. S Handayani dan A. Novianto, 2004, Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKis, hlm. 36;106.

tersebut terjadi dan semakin berkembang berkat peranan *fatherhood* dari suami yang kemudian menurun seiring dengan proses industrialisasi.<sup>75</sup>

Pada kasus Hartana di mana kini aktivitas pasca pensiunnya berubah drastis dibandingkan ketika masih berkerja, selama pensiun yang kini lebih terlihat lebih sering membantu pekerjaan rumah tangga bersama sang istri seperti memasak, mencuci, dan bersih-bersih serta lebih dekat secara interaksi bersama anak bungsunya yang bernama Tya dan cucu laki-laki pertamanya. Menurut penulis, perubahan tersebut yang cenderung mengarah pada pekerjaan sektor domestik adalah upaya Hartana untuk mengembalikan apa yang tidak bisa ia lakukan atau dibatasi dalam ranah domestik ketika masih berstatus pekerja aktif. Oleh karenanya, aktivitas pasca pensiun yang dilakukan oleh Hartana tersebut penting untuk menciptakan hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih egalitarian sesuai dengan falsafah keluarga Jawa.

### 3.3.3 Lumrahnya Merokok Bagi yang 'Sudah' Bekerja

Tahun ini, perjalanannya menjadi seorang pensiun telah genap memasuki tahun ke-2. Belum cukup lama memang, tetapi menurutnya berbagai aspek dalam hidupnya kini sudah terasa berbeda sejak 2 tahun ke belakang. Sebagai seorang yang sudah berstatus pensiun, Hartana tak lagi melakukan rutinitas mengajarnya yang dulu sempat dihabiskan selama kurang lebih 12 jam dalam sehari seperti sedia

---

<sup>75</sup> M. Darwin, 1999, Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies* Gadjah Mada University, June 24, hlm. 4-5.

kala. Kini waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah bersama istri dan anak perempuannya yang masih tinggal satu atap dengan dirinya.

Semenjak pensiun, kini hari-harinya hanya selalu dikelilingi oleh bau terbakarinya cengkeh bercampur tembakau dalam rokok yang dihisapnya di rumah. Karena memiliki anak perempuan yang mengidap asma, kadang kala Hartana diusir oleh sang istri untuk segera keluar agar tidak lagi menghisap dan menghembuskan asap rokok yang dapat meracuni udara sang istri dan anaknya di bawah atap rumahnya. Tanpa banyak bicara, Hartana mengiyakan perintah dari sang istri untuk menghisap rokok di depan luar rumah atau bersama dengan bapak-bapak pensiunan lain di bawah pohon mangga.

Berdasarkan penuturan seorang Hartana, merokok adalah hal yang lumrah untuk dilakukan oleh siapa saja, dengan catatan orang tersebut sudah bekerja dan menghasilkan uang sendiri tanpa minta ke orang tua. Kalaupun merokok sebelum mempunyai penghasilan, seharusnya mereka tahu etika agar tak merokok di depan orang tuanya dengan terang-terangan. Hal tersebut sempat dilakukannya ketika menduduki bangku SMP dengan maksud agar Hartana tetap bisa menjaga hati kedua orang tuanya yang sudah memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Bahkan, jika anak laki-laknya merokok sebelum bekerja dengan terang-terangan di depannya, Hartana tak segan memberikan konsekuensi kepada sang anak yang sudah bertindak semaunya dan tak menghormati dirinya sebagai seorang pemberi nafkah. Pengalaman tersebut diceritakannya kepada penulis pada kutipan di bawah ini:

*“Waktu itu Andrian (anak laki-lakinya) sempat ketahuan ngerokok di depan saya dan tenang-tenang aja. Karena saya gak suka, ya saya kasih pelajaranlah dia pake setut. Biarin saja trauma yang penting gak ngulangin lagi.”<sup>76</sup>*

Kebiasaan merokok Hartana tersebut bisa dikatakan semakin sering dilakukannya ketikan telah bekerja sebagai dalih untuk mengurangi stres ketika mengajar di tiga tempat berturut-turut. Bisa-bisa dalam dua hari Hartana bisa menghabiskan 3 bungkus rokok merek Neslite yang berisi 16 batang. Jika dihitung-hitung dalam sehari, Hartana bisa menghabiskan hingga 24 batang rokok yang mana memiliki harga total berkisar Rp 18.750. Dalam kurun waktu sebulan, pengeluaran Hartana untuk menghiap rokok yakni ditotalkan bisa menghabiskan penghasilannya sebesar Rp 562.500 yang mana sebanding dengan 11,2% dari total gaji yang didaparkannya dari pekerjaannya sebagai pengajar berjabatan PNS yang memiliki gaji pokok sebesar Rp 6.300.000.

Masa pensiun tak membuat dirinya berhenti dari kebiasaannya untuk merokok walaupun saat ini pensiun sudah membuat finansialnya menjadi berkurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rutinitas merokoknya memanglah tak menjadi suatu hal yang ditinggalkan oleh Hartana, tetapi yang berbeda dari rutinitas merokoknya saat pensiun adalah kini dalam dua hari ia hanya menghabiskan 1 bungkus rokok Neslite isi 16 batang yang mana dalam sehari berarti hanya menghabiskan 8 batang rokok saja dengan harga Rp 6.250. Pengurangan rokok tersebut 3 kali lebih sedikit dibandingkan dengan saat masih bekerja. Saat ditanya

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara 3 Januari 2019 dengan Hartana (60 tahun)

alasan mengapa masih merokok walaupun sudah pensiun, Hartana menjawabnya dengan jawaban yang cukup simpel kepada penulis:

*“Saya kan bilang tadi.. kalo ngerokok tapi sudah kerja boleh-boleh saja.. Saya kan udah kerja tuh.. maksudnya sudah kerja brarti jadi pensiunan kan.. Hahaha.”<sup>77</sup>*

Di lain sisi ketika disinggung mengenai masalah rokok, sang istri juga memberikan komentar mengenai kebiasaan dari sang suami yang kini tetap masih dilakukannya. Menurut penuturang sang istri, Hartana mengurangi rokok bukan karena faktor ia sudah pensiun dan secara finansial telah berkurang tak seperti dahulu ketika masih aktif berkerja, melainkan karena faktor kesehatan yang semakin memburuk karena faktor usia. Hal tersebut dengan jelas disebutkan oleh sang istri yang mana sudah sangat muak dengan rutinitas merokok dari suaminya yang kini masih tetap dilakukan:

*“Papa tuh kalo ngurangin rokok bukan karena penghasilan ya, kalo ngerasain sakit dia ngurangin rokok. Sekarang ya udah agak berkurang, tapi masih.. masih banyak.”<sup>78</sup>*

Berikut adalah perbandingan penghasilan Hartana ketika sebelum dan sesudah pensiun beserta persentase penghasilannya yang terhitung dalam memenuhi kebutuhan mengkonsumsi rokok dalam kurun waktu perbulan:

### **3.1 Tabel Perbandingan Gaji dan Persentase Total Pengeluaran Hartana untuk Mengkonsumsi Rokok dalam Kurun Waktu Perbulan**

Sebelum Pensiun		%	Setelah Pensiun		%
Penghasilan	Pengeluaran Rokok		Penghasilan	Pengeluaran Rokok	
Rp 6.300.000	Rp 562.500	11,2%	Rp 4.725.000	Rp 187.500	2,5%

<sup>77</sup> *Ibid.*,

<sup>78</sup> Hasil wawancara 3 Januari 2019 dengan Suyati (50 tahun)

Dari tabel di atas dapat dilihat jika penghasilan pokok Hartana saat bekerja yakni sebesar Rp 6.300.000 per bulan. Saat bekerja, besar pengeluaran Hartana untuk mengkonsumsi rokok yakni dihabiskannya sebesar Rp 562.500 per bulan, yang mana sebanding dengan 11,2 % penghasilan dari Hartana. Berbeda setelah pensiun, penghasilan pokok yang didapatkan Hartana ketika pensiun adalah sebanyak Rp 4.725.000 yang mana merupakan 75% dari gaji pokok saat bekerja. Karena sudah masuk kepala enam dan kondisi kesehatan sudah berkurang, pengeluaran Hartana untuk merokokpun berkurang secara signifikan, yakni sebulannya hanya menghabiskan sebesar Rp 187.500 saja sebanding dengan 2,5% total tabungan asuransi pensiun perbulan yang didapatkan Hartana.

Hal yang paling terlihat sangat berbeda adalah kini sang anak perempuan tak bisa dengan rutin membelikannya lagi rokok ke warung dekat rumah sebab ia sudah bekerja dan hanya ada di rumah pada malam hari dan ketika akhir pekan. Itupun waktu luangnya kebanyakan hanya digunakan untuk sekadar beristirahat karena tempat kerjanya yang cukup jauh. Hal yang berbeda lagi adalah Hartana yang saat ini memiliki waktu luang yang begitu banyak membuat dirinya tak begitu mengkonsumsi rokok seperti dahulu dikarenakan dirinya tak lagi berkecimpung dengan banyak tugas seperti saat bekerja yang hingga membuat dirinya sangat ketergantungan dengan rokok.

Berbeda halnya ketika Hartana sedang *nongkrong* bersama dengan bapak-bapak lainnya. Bisa dibayangkan kebiasaannya merokok saat masih bekerja akan kumat ketika sedang mengobrol bersama bapak-bapak lain, yakni di mana Hartana kembali akan bisa menghabiskan hingga 1 bungkus rokok berisi 16 batang pada

satu kali *nongkrong*. Bedanya kali ini karena finansialnya sudah berkurang, siasat Hartana untuk mengurangi pembelian rokok dengan uangnya sendiri adalah dengan menggunakan dalih “mengurangi rokok temannya”. Tetapi dalihnya tersebut hanya dilakukannya dengan bapak-bapak yang ia kenal dekat saja, salah satunya kepada Kus. Hal ini diucapkannya pada kutipan berikut ketika sedang *nongkrong* bersama dengan bapak-bapak di bawah pohon mangga, “*Ngurang-ngurangin ya pak, ngurang-ngurangin rokok bapak ya.. hahaha.*”<sup>79</sup>

Berdasarkan kajian gender, rokok adalah sebuah atribut yang tak bisa dilepaskan dengan mudah dari sosok laki-laki sebagai bagian dari penguat sisi maskulinitas yang sangat *mainstream* akibat adanya campur tangan paparan berbagai media yang mengkonstruksinya. Hubungan antara rokok dengan maskulinitas yang dikonstruksi dari adanya media untuk mengkonstruksi secara visual bagaimana wujud ideal/Imrah maskulinitas setiap laki-laki. Misalnya saja disebutkan jika dalam salah satu iklan rokok, sangat terlihat jelas ada salah satu adegan jika visualisasi lelaki pada iklan tersebut merepresentasi lelaki sebagai pemimpin yang secara visual terlihat mengatur suatu peristiwa.<sup>80</sup> Hal tersebut memiliki kesamaan dalam berbagai konteks agama dan kebudayaan yang mana lelaki lebih disebutkan banyak didudukkan sebagai pemimpin disamping wanita.

Dalam budaya patriarki, di mana kaum lelaki memiliki derajat kepemimpinan lebih tinggi dibandingkan perempuan, maka peran lelaki lebih

<sup>79</sup> Hasil wawancara 3 Januari 2019 dengan Hartana (60 tahun)

<sup>80</sup> I. D. Haryanto, 2014, Representasi Kuasa Maskulinitas dalam Iklan Rokok Djarum Super. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 8.

banyak berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga ataupun kelompok mereka. Di lain sisi, pada kasus Hartana sebagai seorang yang telah pensiun, kebiasaan merokoknya dapat direpresentasikan sebagai bagian dari upaya memperkokoh legitimasi maskulinitas yang ada pada dirinya sebagai sosok yang masih mempunyai peran besar dalam memimpin keluarga meski dirinya sudah tidak aktif berkerja mencari nafkah.

### **3.4 *Lambe Turah* Para Istri Pensiunan Konservatif**

Kisah para pensiunan ternyata tak hanya bisa diperoleh dari mereka yang mengalami masa pensiun saja seperti yang dialami oleh beberapa bapak-bapak pensiun dalam tulisan ini. Di lain sisi, relasi terdekat dari bapak-bapak pensiun juga memiliki ceritanya tersendiri dalam memandang suaminya yang tengah pensiun beserta segala aktivitas dan perannya di rumah dan di luar rumah. Berbagai cerita para suaminya saling dibagi oleh para istri pensiun saat berkumpul bersama yang memang notabenenya adalah ibu rumah tangga. Biasanya ibu-ibu tersebut sering kali membicarakan suaminya ketika berbelanja sayur di depan rumah hingga saat sepulang mengaji.

Berbagai kisah dari para suami yang kini telah pensiun diceritakan oleh kumpulan istri pensiunan tanpa memberikan batasan mana yang obrolan privasi dan mana yang tidak. Dari mulai yang menyanjung sang suami hingga yang menjatuhkan. Hal ini yang kemudian menarik untuk penulis dapat memaparkan isi obrolan dari para istri pensiunan tersebut. Maka dari itu dalam sub bab ini, akan menceritakan beberapa obrolan yang disampaikan dari mulut para istri seperti Ida

(istri Kushartono), Suyati (istri Hartana), Ning (istri Mardi) dalam memandang suaminya yang telah pensiun.

#### **3.4.1 Nggak Nurut, Tak Jewer!**

Bagi para bapak-bapak pensiunan seperti Mardi, Hartana dan Kushartono, masa pensiun untuk mereka adalah waktu untuk beristirahat dari rutinitasnya berkerja sehingga waktu luang mereka saat ini akan lebih banyak dibandingkan dulu. Hal ini yang kemudian membuat mereka harus berfikir untuk mengalokasikan waktu luangnya yang demikian banyak untuk dirinya sendiri yang tak lagi berkerja. Oleh karenanya banyak dari bapak-bapak tersebut memilih untuk menghabiskan waktu luangnya ngerumpi di bawah pohon mangga. Kegiatan ini dilakoni oleh bapak-bapak pensiunan karena secara status, emosi dan usia mereka memiliki kondisi yang hampir sama, dengan begitu mereka akan nyaman berlama-lama ngerumpi di sana.

Di lain sisi, kebiasaan ngerumpi yang sangat sering dilakukan oleh bapak-bapak pensiun di bawah pohon mangga ini ternyata mendapatkan respon yang kurang mengenakan bagi pihak sang istri. Sebab, bapak-bapak pensiunan tersebut kerap kali ngerumpi di bawah pohon mangga hingga lupa waktu untuk pulang ke rumah. Karena memang faktanya bapak-bapak pensiunan tersebut sering ditemukan ngerumpi di bawah pohon mangga dari siang hari hingga larut malam. Hanya saja memang tak dilakukannya selama seminggu penuh.

Pada suatu pagi sekitar pukul 09.00, adalah waktunya untuk tukang sayur yang sering dipanggil Mbak Gendut berkeliling di Perumahan Reni Jaya Baru

termasuk daerah RT 02 RW 12. Suara “*yuuurr... sayuuurr...*” dari Mbak Gendut telah terdengar dan menggema di depan rumah. Tak lama setelah Mbak Gendut mengucapkan kata tersebut dan berhenti di salah satu rumah untuk menunggu pelanggan setianya, akhirnya para ibu-ibu kemudian satu persatu mulai membuka pintu rumahnya dan segera mengerubungi gerobak sayur milik Mbak Gendut yang ukurannya tak sebanding dengan banyaknya ibu-ibu yang bergerombol. Termasuk yang dilakukan oleh para istri pensiun yang memang hingga saat ini masih sering berbelanja dengan Mbak Gendut demi membeli kebutuhan bahan-bahan memasak untuk sang suami yang ada di rumah.

Saat berbelanja sayur dengan Mbak Gendut, kumpulan istri pensiunan ini ternyata memiliki kebiasaan yang berbeda dengan kumpulan ibu-ibu lainnya yang lebih lantang menyuarakan dirinya untuk menawar belanjaaan sayurnya agar lebih murah. Namun, tak dapat dipungkiri hal itu juga dilakukan oleh para istri pensiunan hanya saja yang menjadikannya berbeda adalah kini mereka lebih sering menyuarakan dirinya ketika berbelanja sayur untuk mencurahkan isi hatinya yang saat ini telah memiliki suami yang sudah pensiun. Kumpulan istri pensiunan ini tak hanya membicarakan suaminya yang sudah pensiun dalam sekali atau dua kali pertemuan saja, melainkan lebih dari pada itu.

Sebelum masuk ke rumah sakit karena telah divonis pendarahan otak, Ning dahulu sempat sering ditemukan hadir bergerombol dengan kumpulan ibu-ibu pensiun ketika membeli sayur di Mbak Gendut. Sebagai istri dari Mardi yang telah mengalami masa pensiun selama 7 tahun, Ning ternyata juga masih sering mengeluh kondisi sang suami yang telah pensiun. Ning yang memang sangat suka

memasak meski kini hanya di rumah berdua saja membuat dirinya mau tak mau harus membeli bahan-bahan memasak yang cukup untuk dapat disimpan di rumahnya.

Mardi yang telah pensiun dan tak memiliki kegiatan yang padat seperti ketika dahulu berkerja menurut pengakuan Ning tak ingin menemani dirinya yang hobi memasak untuk berbelanja ke pasar yang memang lebih lengkap dibandingkan hanya belanja di tukang sayur keliling. Bukan tanpa alasan, Mardi tak ingin menemani sang istri berbelanja ke pasar karena dirinya sempat mengalami trauma saat kecil yang karena pernah tersesat dan hilang di pasar. Walaupun Mardi memiliki trauma yang demikian, Ning tetap membahas sang suami yang tak ingin menemaninya berbelanja sebagai sebuah alasan semata agar Mardi tidak perlu repot-repot mengantar mengeluarkan duit lebih untuk Ning. Oleh sebab itu, Ning yang tak bisa diantar oleh kedua anaknya yang sudah berkeluarga lebih sering berbelanja di tukang sayur keliling dibandingkan dengan berbelanja di pasar.

*“Tiap hari nggak bisa lagi belanja di pasar gara-gara si bapak dulu trauma ke pasar. Nggak tau lah dia alesan doang apa gimana, masa udah tua gini tetep nggak mau. Lagi juga udah gak ngapa-ngapain di rumah. Kalo setiap nyari bahan masakan yang lengkap harus ke Giant terus ya tekor yang ada.”<sup>81</sup>*

Selanjutnya, keluhan negatif lainnya tentang sang suami yang telah pensiun juga dilontarkan oleh istri dari Hartana, yaitu Suyati. Sebagai seorang yang ditemukan paling sering ngerumpi di pohon mangga, kegiatan Hartana untuk menggunakan waktu luang pensiunnya ini kerap kali dikomentari hingga menjadi

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara 26 Februari 2019 dengan Ning (63 Tahun)

topik pembicaraan ketika ngerumpi. Walaupun sebenarnya Hartana semakin sering berada di pohon mangga karena dirinya kini tak diperbolehkan ngerokok di rumah olehnya, Suyati tetap mengeluhkan kelakuan suaminya tersebut. Selain mengeluhkan hal tersebut, Suyati juga kerap kali mengeluhkan jika sang suami ketika telah pensiun tetap malas untuk membantu dirinya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, padahal pikir Suyati suaminya seharusnya dapat membantu pekerjaan rumahnya yang cukup banyak karena telah sudah tidak berkerja dan memiliki waktu yang padat seperti dulu.

*“Papanya tuh kalau udah kumpul bareng sama bapak-bapak di sono (pohon mangga) pasti lupa waktu. Ngerokok..ngayab.. paling balik kalau perut udah laper. Kalo kenyang maen lagi nggak bantu apa-apa. Udah jadi kebiasaan kayak gitu mulu sehari-harinya. Padahal harusnya kalo pensiun bisa bantu-bantu beresin rumah.”<sup>82</sup>*

Keluhan dari Suyati yang membicarakan mengenai sisi negatif suaminya yang telah pensiun dari kegiatan sehari-harinya tersebut kemudian ditimpali oleh Ida yang merasa kesendiriannya ditinggal sang suami yang sering keluar rumah lebih parah dibandingkan dengan apa yang dialami oleh Suyati. Apalagi Ida kini ditinggal oleh ketiga anaknya yang merantau dan sang suami yang seakan tak pernah merasa betah di rumah.

*“Ah apaan, Pak Hartana saya liat masih suka keliatan bantu-bantu di rumah, nyuci motor, ngepel segala macem. Keluarnya juga di deket-deket sini aja. Masih ada mendingnya lah. Kalo suami saya? boro-boro ngerjain kerjaan rumah, seringnya malah keluar sampe malem au kemana keluyuran sama temen-temennya udah kayak anak ABG nggak inget umur. Kalo di rumah*

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara 26 Februari 2019 dengan Suyati (52 Tahun)

*paling cuma ngotorin rumah, numpukin cucian kotor, malah nambah kerjaan.”<sup>83</sup>*

Di dalam obrolan para istri pensiunan ini ternyata mereka tak hanya mengomentasi sang suami dari sisi aktivitasnya selama menjadi pensiun saja, melainkan keluhan dalam segi material juga turut menghiiasi obrolan ini mejadi semakin seru dan menarik perhatian. Seperti yang dialami oleh Ida sebagai istri dari Kushartono. Ida yang dahulu sempat merasakan diberikan sebagian dari penghasilan yang dimiliki suaminya dengan gaji Rp 17.500.000 per bulan dan mendapatkan pesangon pensiun yang besar ternyata juga berkali-kali membagi kaluhan kepada ibu-ibu lainnya yang tak memiliki ‘pegangan’ yang cukup banyak seperti dulu. Keluhan tersebut disebabkan karena kini dirinya hanya tinggal memegang 1% dari jumlah penghasilan suaminya dulu untuk memenuhi kebutuhan setiap bulannya.

Meski Ida kini hanya dapat memegang Rp 1.750.000 per bulan, kepusingan Ida kembali diperparah dengan tingkah laku dari Kushartono yang tidak menyadari dirinya telah pensiun dan tetap sering menghabiskan uang yang dimiliki untuk bermain dengan temannya. Hal tersebut diperparah dengan tanggungan hutang suaminya ke bank untuk membayar cicilan sebidang tanah untuk calon kontrakannya. Kendati demikian, Ida yang memang tak bisa menolak kelakuan dari suaminya tersebut tetap bersabar hingga sang suami sadar walaupun rambut Ida semakin hari kian memutih karena memikirkan ulah sang suami.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara 26 Februari 2019 dengan Ida (55 Tahun)

*“Suka dongkol kadang sama bapaknya yang suka keluar sama temen-temennya. Duit jadi sering abis nggak jelas dipake buat ngapain. Mana pake beli-beli tanah segala mahal banget! Biarin lah.. daripada dipikirin terus bikin uban nambah, biarin aja, tunggu aja, ntar juga sadar sendiri kalo udah waktunya.”<sup>84</sup>*

Suyati yang memang dikenal memiliki kepribadian yang galak jika menghadapi suaminya terlebih karena telah pensiun pun merespon curahan hati Ida yang begitu sabar menghadapi ulah suaminya. Sebagai seorang Ibu yang galak, Suyati merespon Ida dengan menguatkan Ida agar lebih menjadi seorang perempuan yang lebih tegas untuk berkomentar kepada suaminya jika melakukan kesalahan dalam berumah tangga. Dalam percakapan ini Suyati hingga mencontohkan kepada Ida bagaimana dirinya menghadapi suaminya yang cukup keras kepala jika dikomentari mengenai masalah merokok. Karena Suyati tegas, Hartana kini selama pensiun tak pernah lagi berani merokok di dalam rumahnya. Suyati pun juga menambahkan contoh ketegasannya menjadi seorang istri apabila dirinya berada di posisi Ida.

*“Kalo saya nih ya.. kalo papanya nggak nurut sama saya, ya istilahnya bakal saya jewer biar sampe nurut. Uangnya udah dikit masih nggak nurut? kebangetan! Masing-masing orang emang cara ngadepinnya beda, tapi kalo saya harus berani tegas supaya biasa.”<sup>85</sup>*

Respon Suyati dalam menanggapi curahan hati Ida kemudian dianggap oleh beberapa ibu-ibu di sana termasuk Ning dan Ida terlalu serius hingga memunculkan gelak tawa yang keras. Suyati yang semula berapi-api menanggapi kegelisahan Ida kemudian ikut tertawa kecil bersama ibu-ibu yang lainnya sambil memasang muka

<sup>84</sup> *Ibid.*,

<sup>85</sup> Hasil wawancara 26 Februari 2019 dengan Suyati (52 Tahun)

yang sedikit bingung. Selang tak lama setelah mereka tertawa bersama, Suyati kembali merekomendasikan bagaimana cara menghadapi suaminya saat ‘berulah’ agar dapat diterapkan kepada ibu-ibu lain yang sering mengeluhkan hal yang serupa mengenai pensiun. Sebab, Suyati kini telah merasakan perubahan yang begitu ketara pada suaminya saat dirinya berani tegas di kepada suaminya jika melakukan hal yang membuat jengkel.

*“Bener deh bu coba dulu kaya saya supaya berani tegas. Tegas kalau buat hal yang baik nggak apa-apa bu.. asal tau batesnya. Itu sekarang Papanya alhamdulillah jadi mau shalat 5 waktu sama nggak ngerokok di rumah lagi karena saya berani galak ke dia. Dulu? Tau sendiri papa kayak gimana.”<sup>86</sup>*

Pada apa yang sudah dipaparkan dalam sub bab ini obrolan yang ditunjukkan oleh para istri pensiunan sedikitnya telah menunjukkan bahwa masa pensiun yang dialami oleh suami Ning, Suyati dan Ida telah memberikan pengaruh yang cukup besar pula pada mereka. Banyak perubahan yang ditunjukkan oleh para istri tersebut mayoritasnya adalah perubahan yang kemudian memunculkan kegelisahan pada mereka sebagai sosok pendamping yang memang tak melihat suaminya sesuai keinginannya.

Meski dalam hal ini para istri terlihat bersikukuh agar sang suaminya dapat menaati apa yang dikehendaki oleh sisi istri sebagai perempuan yang memiliki peran besar di rumah, di balik itu kegelisahannya yang banyak memberikan komentar negatif perihal aktivitas yang dilakukan oleh sang suami yang pensiun menunjukkan jika sang istri sangat bergantung pada pihak suami sebagai seorang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,

laki-laki. Hal ini yang kemudian dapat memperkuat posisi laki-laki yang masih berada di atas perempuan sebagaimana dalam budaya Jawa penguasaan terhadap perempuan (wanito) adalah simbol kejantanan seorang lelaki. Sebaliknya, pada perempuan tidak ada independensi dapat dilihat dari etundukan, ketergantungan dan kepasrahan perempuan atas laki-laki sebagai gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa.<sup>87</sup>

### 3.4.2 Kesempatan *Honeymoon* Lagi

Seperti tak hanya ngerumpi ketika pagi hari saja di mana para istri sedang berbelanja sayuran di Mbak Gendut, terkadang Ida, Suyati dan Ning saat malam hari juga ditemukan melanjutkan rumpiannya jika rumpian paginya tak sampai selesai dibicarakan. Mulai dari ngerumpi permasalahan artis, tetangga hingga berbagi kisah hidupnya kembali yang seakan tak ada habisnya. Apalagi jika bukan tentang suaminya yang pensiun. Biasanya, mereka ditemukan ngerumpi ketika malam hari yakni saat sepulang dari pengajian.

Jika pada siang hingga sore para istri pensiunan ini terbiasa dengan kegiatannya di 'dapur', pada malam hari mereka mempunyai kegiatan lainnya di luar tugasnya menjadi seorang ibu rumah tangga yang selalu mengurus dapur, sumur dan kasur. Kegiatan yang dilakukan oleh para istri pensiunan ini kebetulan sama, yaitu mengikuti pengajian yang dilaksanakan di majelis ta'lim yang ada di RTnya. Pengajian ini biasanya dilaksanakan dan diikuti oleh mereka seminggu dua

---

<sup>87</sup> M. Darwin, 1999, *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*, Yogyakarta: Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University S.281, June 24, hlm. 1.

kali, yaitu pada hari Senin dan Kamis dari mulai ba'da Isha sekitar pukul 19.30 hingga 21.00.

Pada hari ketika para istri pensiun pergi mengaji, sepulangnyanya pasti mereka melipir sejenak terlebih dulu di depan pager rumah Ida sebelum benar-benar pulang ke rumahnya masing-masing untuk ngerumpi. Di bawah sinar lampu jalan yang berwarna oren dan remang-remang mereka terlihat sangat asyik ngerumpi sampai pukul 22.00 atah bahkan 23.00 malam. Seperti tak ada hari esok untuk bertemu satu sama lain. Meski hari sudah larut mereka masih melanjutkan obrolannya hingga salah satu dari mereka ada yang memutuskan obrolannya.

Gelak tawa yang muncul dari kumpulan ibu-ibu tersebut terdengar hingga ke ujung jalanan komplek yang sangat sepi pada malam hari. Ternyata, masing-masing dari mereka saling menertawakan kelakuan dirinya dengan sang suaminya meskipun saat pagi cerita suaminya telah dijelek-jelekannya di depan ibu-ibu ketika berbelanja sayur. Obrolan malam itu terasa lebih 'liar' dibandingkan saat pagi hari. Mengapa tidak, para istri pensiunan ini membagi kisah dirinya dengan sang suami yang tak lagi hanya membahas tentang keluhannya mereka melihat aktivitas sang suami yang telah pensiun saja melainkan akan membagikan pula kisah 'bercinta'nya dengan sang suami.

Tak peduli mereka habis mengaji ataupun hanya ngerumpi di pinggir jalan, mereka tak malu jika membagi kisah 'bercinta'nya saat suaminya telah pensiun. Seperti yang dirasakan oleh Ida yang kini semakin sering 'berdua' di rumah karena ketiga anaknya telah merantau. Dibalik kisahnya Kus yang selalu pergi keluar

bersama teman-temannya, kenyataannya Ida menceritakan hal yang berbeda dengan sang suami jika mereka berdua semakin ‘lengket’ ketika berada di kasur saat Kus telah pensiun.

Ida dengan sangat senang membagi kisah ‘bercinta’nya tersebut yang kini semakin sering dilakukannya kepada Ning dan Suyati tanpa canggung. Hal tersebut dikarenakan dirinya saat dahulu sangat jarang ‘lengket’ di kasur dengan suaminya karena masih ada ketiga anaknya di rumah dan kondisi Kus yang sangat jarang di rumah karena berkerja pindah-pindah dari kota ke kota. Menurut penuturannya, ini adalah kesempatan yang bagus untuk dirinya kembali dapat kembali menunjukkan kemampuannya di kasur agar suaminya dapat lebih sering lagi berada di rumah bersama dengan Ida.

*“Sekarang bisa unjuk kemampuan lagi di kasur biar makin lengket kalo bapakya minta. Kan bagus ya bu.. biar bapaknya jadi jarang main keluar. Mending main sama saya aja keluar duitnya nggak bikin rugi tapi tetep asik.. hahaha.”<sup>88</sup>*

Sambil tertawa keras, Suyati juga merasakan hal yang sama dengan Ida, bahwa kini semenjak suaminya pensiun dirinya ternyata juga semakin ‘lengket’ di kasur. Namun, Suyati membagikan kisah ‘bercinta’nya dengan pembawaan yang berbeda, di mana ia lebih suka membagikan kisah lucu bercinta dengan suaminya yang kini juga semakin sering dilakukannya dibandingkan sebelum Hartana pensiun. Meski aktivitas bercinta tersebut saat ini kembali menjadi permintaan sang suami, Suyati menyatakan jika dirinya masih belum terbiasa dengan aktivitas tersebut

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara 28 Februari 2019 dengan Ida (55 Tahun)

mengingat dulu sebelum pensiun ia hanya melakukan aktivitas bersih-bersih dan memasak saja karena anak sulungnya masih berada satu kasur dengan dirinya.

*“Saya kemarin abis dipake sama papanya Tya abis subuh. Bodohnya, saya langsung shalat subuh sama bersih-bersih rumah bu.. Udah kebiasaan pagi saya begitu, bangun abis subuhan langsung beresin rumah jadi lupa nggak sadar kalo baru dipake. Bukannya mandi wajib dulu malah langsung shalat dan ngurusin rumah hahaha.”<sup>89</sup>*

Obrolan ‘liar’ dari Suyati dan Ida ternyata juga mendapatkan respon dari Ning yang sudah berkepal enam ini dengan tertawa kecil. Setelah ia telah puas tertawa, Ning yang memang lebih dewasa secara usia dibandingkan kedua ibu tersebut meresponnya dengan cukup dingin karena dirinya kini tak merasakan hal yang diceritakan oleh Suyati dan Ida. Hal tersebut diakui oleh Ning karena fisik dirinya sudah mudah karena faktor usia.

*“Aaahh.. saya kalo udah beres-beres rumah sama masak aja udah capek padahal cuma ngurus bapaknya gimana kalo ditambah itu.. Shalat isha langsung tidur nggak ngapa-ngapain lagi.”<sup>90</sup>*

Terlihat jika posisi istri pensiun dalam hal hubungan seksualitas masih menjadi agen pasif walaupun sang suami sudah pensiun. Hal tersebut sangat terlihat jelas bagaimana pemilihan diksi yang digunakan oleh para istri ketika membicarakan mengenai hubungan seksualitasnya yang semakin sering diajak oleh suaminya. Selain menggunakan pilihan diksi ‘diajak’ bukan ‘mengajak’, pemilihan diksi yang dari Suyati yang membicarakan hubungan seksual bersama suaminya dengan istilah ‘dipake’ sangat lah memposisikan dirinya sangat pasif

<sup>89</sup> Hasil wawancara 28 Februari 2019 dengan Suyati (52 Tahun)

<sup>90</sup> Hasil wawancara 28 Februari 2019 dengan Ning (63 Tahun)

sebagai seorang perempuan. Menurut penganalisaan penulis, dalam hubungan seksual antara istri dan suami pensiunan tersebut nampak jelas bagaimana sistem patriarkis dalam keluarga masih melekat dengan kuat bahkan ketika sang suami sudah tak lagi berkerja sekalipun.



## BAB IV

### REVITALISASI TENAGA KERJA DARING: SEDERET KISAH

#### PENSIUNAN MILENIAL

Bagi kebanyakan orang, masa pensiun adalah masa di mana seseorang bisa dapat beristirahat dengan tenang karena telah lepas dari rutinitas bekerja yang cukup membosankan. Tak hanya itu, banyak orang juga beranggapan jika masa pensiun adalah masa-masa yang ditunggu seseorang, karena masa pensiun berarti bisa mendapatkan apresiasi materi dari akumulasi kerja keras seseorang karena telah menyelesaikan tugasnya. Walaupun begitu, banyak pula perspektif masa pensiun yang hingga kini belum diungkapkan seiring dengan kecanggihan teknologi yang semakin menjamur saat ini.

Kecanggihan zaman ternyata tak hanya berimbas pada kemudahan berkomunikasi saja melainkan juga membuat sistem kerja daring dapat dimanfaatkan oleh sebagian mereka yang pensiun. Seperti yang dialami oleh Ngatiman (59) dan Tumiran (58). Tak lupa bab ini juga akan dikupas mengenai bagaimana perspektif istri menilai aktivitas dan peran yang dilakukan suaminya berdasarkan kajian maskulinitas. Maka dari itu pembahasan ini akan dipaparkan dalam tiga sub, yaitu (1) Kisah Para Pensiunan Milenial, (2) Go-Renjek: Peluang Kerja Daring Bagi Pensiunan dan (3) Pandangan Istri. (4) Analisis Data.

## 4.1 Kisah Para Pensiunan Milenial

### 4.1.1 Ngatiman: Dari Bioskop ke Bioskop

Ngatiman merupakan seorang laki-laki pensiunan berumur 59 tahun yang lahir dan dibesarkan di Purwokerto, Jawa Tengah. Berdasarkan perawakannya, ia adalah seorang laki-laki yang memiliki tubuh gempal, berkulit kuning langsung, sedikit sipit dan tinggi besar. Sempat dibesarkan di tengah keluarga yang cukup terpandang, khususnya ayahnya yang berkerja sebagai PNS di Wali Kota, Ngatiman yang merupakan anak ke-8 sejak kecil sangatlah hidup berkecukupan walaupun ia hidup bersama dengan 11 bersaudara sekaligus. Sosok sang ibu Ngatiman yang hanya berstatus ibu rumah tangga juga cukup terpandang sama halnya dengan ayahnya. Hal itu disebabkan karena ibu Ngatiman turut aktif di berbagai kegiatan sosial lingkungan dekat rumahnya dan kantor suaminya.

Laki-laki kelahiran tahun 1960 ini sedari kecil sampai lulus bangku SMA terus hidup di Kota Purwokerto, Jawa Tengah hingga tahun 1980. Meski hidup lama di sana, nilai budaya di keluarganya sangatlah majemuk dan hanya penggunaan bahasa Jawanya saja yang kental dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal keagamaannya pun juga tidak terlalu ketara dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ia sudah lulus SMA, Ngatiman tak lama ditinggalkan oleh sosok sang ibu yang meninggal karena terkena serangan jantung. Selang beberapa tahun setelah ibunya meninggal, ayahnya kemudian menikah kembali sehingga membuat Ngatiman tak perlu lagi cemas dengan kondisi ayahnya jika dirinya ingin merantau dan meninggalkan kampung halamannya yang sudah membesarkan dirinya.

Pada tahun 1981, Ngatiman yang memiliki banyak saudara yang telah merantau terlebih dahulu di berbagai daerah membuat dirinya kemudian tak takut memutuskan untuk ikut merantau di daerah yang mana terdapat saudara-saudaranya. Perantauan pertama yang menjadi pilihan Ngatiman saat itu ialah Kota Lampung. Di sana, ia tak hanya mengikuti kakaknya saja melainkan untuk mencari peruntungan hingga akhirnya mendapatkan perkerjaan pertamanya di bioskop menjadi bagian administrasi. Setelah berjalan 5 tahun berkerja di bioskop Lampung, Ngatiman yang dikenal sebagai salah satu karyawan teladan lalu dipindahkan untuk berkerja di bioskop Jakarta pada tahun 1986 yang membuat dirinya pindah dan terpaksa menetap di sana.

Sama halnya dengan di Lampung, di Jakarta Ngatiman juga mempunyai saudara yang tinggal di sana. Sambil berkerja, ia menetap di rumah kakak perempuannya yang berlokasi di Tangerang. Pada tahun 1990-an, Ngatiman kembali dipindahkan untuk berkerja di bioskop daerah Tangerang Selatan yang baru saja dibuka saat itu. Namun, kala itu ia tak lagi menetap bersama dengan kakak lagi melainkan berusaha membeli rumah di Perumahan Reni Jaya dengan tabungan yang ia miliki selama berkerja hampir 20 tahun karena terbilang dekat dengan tempatnya berkerjanya. Baru saat menginjak usia 30 tahun, ia pun menikah dengan perempuan bernama Sri (56) yang merupakan seorang kelahiran Pacitan yang ditemuinya di Tangerang Selatan dan kini telah dikaruniai dua orang anak laki-laki, Aldino (25) dan Rian (24).

Pengalaman berkerjanya yang telah didapatkan dari kota-kota yang berbeda selama dua puluhan tahun hingga membuat Ngatiman pada tahun 2000-an awal

diangkat menjadi seorang manager di salah satu bioskop di Tangerang Selatan. Perjalanannya karirnya tidaklah mudah, sebab setinggi apapun jabatan berkerja di bioskop, ia kerap kali melakukan pekerjaan kasar lainnya di luar berkerja di depan komputer dan di kantor yang nyaman. Oleh sebab itu, Ngatiman sangatlah mengerti betul berbagai kesulitan pekerjaan kasar yang ada di bioskop dan bagaimana memmanaginya dengan baik.

*“Jangan dibayangin kalo jadi manager bioskop gampang. Namanya doang keliatan wah tapi sama aja kayak pegawai-pegawai lain. Malah saya sering nyambiin pekerjaan bawahan saya kalo ada yang kosong.”<sup>91</sup>*

Baru ketika tahun 2015, Ngatiman kemudian pensiun dari pekerjaannya menjadi manager bioskop yang mana membuat rutinitasnya berkerja di bioskop yang telah dilakoninya selama 35 tahun berakhir sudah. Kendati pekerjaannya telah berakhir karena pensiun, Ngatiman memutuskan untuk semampu mungkin mencari pekerjaan alternatif untuk mengisi rutinitas masa pensiunnya untuk membiayai kebutuhan keluarganya.

#### **4.1.2 Tumiran: Supir Pedagang Ikan**

Selanjutnya, Tumiran (58) adalah seorang pensiunan kelahiran tahun 1961 yang dahulu sempat berkerja menjadi supir hotel bintang 4 di bilangan Jakarta. Jauh sebelum ia merantau dan berkerja di Jakarta, lelaki kurus berambut bergelombang dan berkulit sawo matang ini sempat tinggal dan besar di Kebumen, Jawa Tengah bersama dengan kedua orang tuanya dan keempat adiknya. Kedua orang tua dari Tumiran sendiri adalah seorang pedagang ikan di salah satu pasar di Kebumen.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara 24 Februari 2019 dengan Ngatiman (59 Tahun)

Sejak SD ketika sekolah libur, Tumiran sebagai anak laki-laki pertama selalu dituntut oleh sang ayah membantu dirinya berdagang di pasar yang akhirnya menjadikan Tumiran sejak kecil mengerti betul bagaimana susah senangnya mencari pundi-pundi rupiah.

Ketika sudah memasuki bangku SMA tepatnya pada tahun 1982, bisnis ikan orang tua Tumiran semakin besar. Mulai dari saat itu Tumiran didorong oleh ayahnya untuk mengendarai mobil *pick up* agar bisa membantu menyetok dan mengirim dagangan ikannya ketika ada yang memesan dalam jumlah yang banyak. Bermula dari mempelajari berkendara mobil melalui para supir yang Tumiran kenal di pasar, ia akhirnya bisa menyetir mobil sedari SMA walaupun belum mempunyai SIM hingga berhasil membawanya ke berbagai daerah yang cukup jauh.

Dari sini Tumiran sadar bahwa sebagai anak laki-laki pertama seharusnya ia bisa mendapatkan pengalaman di luar tuntutan untuk membantu usaha kedua orang tuanya berdagang ikan. Untuk mencari pengalaman baru tersebut Tumiran berfikir bahwa merantau adalah salah satu jalan keluarnya. Tumiran berfikir demikian agar dirinya tak selalu bergantung kepada kedua orang tuanya dan harus menemui jalannya sendiri. Melalui tawaran pekerjaan dari salah satu kenalannya, Tumiran akhirnya memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan menjadi supir hotel.

Pada tahun 1984, Tumiran akhirnya menginjakan kakinya pertama kali di Jakarta. Tumiran yang tak mempunyai saudara dekat yang hidup di Jakarta terpaksa membuat dirinya mau tak mau harus menyewa hunian yang cukup kecil untuk dirinya hidup sendiri. Namun, terkadang Tumiran juga tak pulang ke kontraknya

karena tuntutan pekerjaannya yang terkadang mendadak dan tak kenal waktu. Hal positif yang membuatnya senang menjadi supir hotel adalah ia dapat berkeliling daerah-daerah di sekitar Jakarta yang mewah dan juga dapat merasakan pengalaman yang tak terlupakan untuk mengendarai mobil-mobil mewah milik hotel dan juga pengunjung yang dahulu hanya menjadi angan-angan untuk bisa mengendarainya.

*“Enaknya apa? Ya.. saya jadi bisa jalan-jalan naik mobil mewah. Kalo beli sendiri bisa kapan nyobainnya? Anggep aja nganter orang bagian dari jalan-jalan biar tetep enjoy kerjanya”<sup>92</sup>*

Berjalan 7 tahun sudah menjadi supir hotel, Tumiran yang sudah mempunyai bekal cukup kemudian menikah dengan Endang (54) perempuan asal Purwodadi yang merupakan seorang adik temannya. Sejak menikah, Tumiran lalu menyudahi sewa kontraknya dan memutuskan untuk menyicil rumah di Perumahan Reni Jaya yang mulai dihuninya pada awal tahun 1990. Tak hanya berhasil melunaskan rumah, penghasilan Tumiran dari menjadi supir hotel juga berhasil membesarkan keempat anaknya hingga sarjana dan anak sulungnya yang masih mengenyam bangku kuliah. Hingga akhirnya pada tahun 2014 ia harus menyudahi pekerjaannya sebagai supir hotel.

#### **4.2 Go-Renjek: Peluang Kerja Daring Bagi Pensiunan**

Dalam KBBI, istilah pensiun bisa diartikan menjadi dua hal yang berbeda, yakni status seorang yang sudah berhenti dan tidak berkerja karena masa tugasnya telah selsai serta seorang yang menerima uang tunjangan karena berhenti berkerja.

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara 23 Februari 2019 dengan Tumiran (58 Tahun)

Kedua pengertian tersebut memang lah benar, hanya saja kini pensiun bagi sebagian orang dalam praktiknya mulai bergeser. Hal itu terjadi semenjak pengembangan teknologi informasi dalam masyarakat semakin pesat hingga membuat terjadinya suatu fenomena revitalisasi tenaga kerja melalui sistem daring yang lebih praktis dan juga mudah.

Saat ini sudah banyak sistem kerja secara daring yang telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dalam berbagai segmen. Hampir sedekade lamanya, sistem kerja daring ini telah menjadi alternatif yang sedang marak dipergunakan oleh berbagai lapisan latar belakang maupun usia. Salah satu sistem kerja yang beroperasi secara daring dan sudah tak asing karena telah menjadi ‘bulan-bulanan’ masyarakat yakni ojek *online* atau yang disingkat *ojol*.

Berbagai moda transportasi berbasis aplikasi daring kini memang semakin menjamur dan diminati masyarakat, terutama di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya yakni Go-Jek. Perusahaan Go-Jek merupakan sebuah perusahaan aplikasi penyedia jasa transportasi berbasis daring yang telah berdiri di Jakarta sejak tahun 2010 silam. Tak hanya sukses menarik minat pengguna dengan segala kemudahan untuk keperluan gaya hidup, moda transportasi daring seperti Go-Jek ini ternyata juga memberikan dampak yang begitu besar dalam membantu dalam menyerap ketenagakerjaan dari masyarakat secara luas dan menjadi salah satu alternatif kerja tersendiri bagi mereka yang menginginkan pekerjaan dengan sistem yang cenderung fleksibel, mudah dan menguntungkan.

Termasuk di Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda, Kota Tangerang Selatan yang sudah sangat banyak ditemukan baik pengguna jasa hingga mitra kerja Go-Jek berseliweran di mana-mana. Sangking banyaknya, sudah menjadi hal yang biasa untuk kita dapat menemukan pengemudi Go-Jek dengan helm dan jaket khasnya yang berwarna serba hijau selalu terlihat menghiasi setiap ruas jalanan. Ada yang sedang mengantarkan penumpang, mengantar makanan, hingga ada pula yang sedang berdiam di pangkalan bersama dengan rekan perkumpulannya sesamanya sambil menunggu panggilan order berdering di *smartphonenya*. Pemandangan ojek daring seperti Go-Jek di Perumahan Reni Jaya sendiri ternyata disinyalir menjadi salah satu titik pangkalan favorit hingga dibentuknya komunitas Go-Jek Reni Jaya yang disingkat Go-Renjek dan berlokasi di Perumahan Reni Jaya RT 02 RW 12, Pondok Benda.

Jauh sebelum komunitas Go-Renjek telah resmi berdiri, sekitar tahun 2014, sempat terjadi sedikit konflik yang melibatkan angkot konvensional dan ojek konvensional untuk melarang keras keberadaan ojek daring seperti Go-Jek masuk dan beraktivitas dalam teritori Perumahan Reni Jaya. Hal tersebut dipicu oleh sepiunya angkot konvensional karena tarif minimal ojek daring yang dahulu sempat lebih murah dibandingkan dengan angkutan konvensional. Karena adanya pelarangan tersebut, para supir angkutan konvensional membuat tanda pelarangan dengan dibentangkannya kain besar yang bertuliskan “OJEK *ONLINE* DILARANG MASUK RENI JAYA” dengan menggunakan pilox warna merah darah untuk lebih memprovokasikannya.

Walaupun demikian, di balik pelarangan tersebut ada pula ojek daring yang tak menghiraukan pelarangan tersebut atau bahkan tidak mengetahuinya. Sempat terdengar dari mulut ke mulut, tak sedikit dari ojek daring yang tak mematuhi pelarangan tersebut akhirnya diringkus oleh para penolak ojek daring. Sejak saat itu selama setahun ojek daring seperti Go-Jek tak berani mengantar ataupun menjemput penumpang di Perumahan Reni Jaya. Sekalinya menerabas teritori, para ojek daring terpaksa bersembunyi dengan tak menggunakan atribut perusahaan seperti jaket dan helm. Namun, ketika pihak pemerintah setempat melakukan musyawarah silang antara pengendara jasa angkutan umum dengan ojek daring akhirnya pada tahun 2015 konflik diberhentikan lalu ditemukan mufakat. Dengan demikian ojek daring diberikan izin beroperasi di Perumahan Reni Jaya dengan syarat tarif minimal yang sedikit lebih mahal dibandingkan angkot konvensional.

Setelah konflik tersebut berakhir, mitra kerja ojek daring seperti Go-Jek kian bertambah dan semakin menyebar jumlahnya. Tak lama dari konflik telah usai dan keadaan telah kondusif untuk menjadi pengemudi ojek daring secara terang-terangan, komunitas Go-Renjek pun resmi dibentuk pada 18 Juni 2016. Komunitas ini dibentuk oleh salah satu laki-laki muda yang masih berusia 31 tahun yang tinggal dan mengontrak di Perumahan Reni Jaya, bernama Thariq.

Besarnya peminatan yang muncul dari masyarakat untuk menjadi pengemudi Go-Jek baik Go-Ride maupun Go-Car turut dimanfaatkan oleh Thariq yang mengetahui jika lingkungan tempat ia tinggal bersama istrinya yang berlokasi di Perumahan Reni Jaya, Pondok Benda RT 02 RW 12 banyak ditinggali oleh mereka yang sudah memasuki masa pensiun. Hal ini diketahuinya karena ia

seringkali menemui banyak bapak-bapak dekat rumahnya sedang ngerumpi di bawah pohon mangga saat jam-jam kerja. Karena mengetahui hal tersebut akhirnya Thariq terkadang menyambangi kumpulan bapak-bapak di pohon mangga sembari merokok bersama dan menunggu ada orderan muncul dari aplikasi Go-Jek pada *smartphonenya*.

Saat Thariq menunggu orderan, para bapak-bapak pensiun tersebut terkadang menanyakan Thariq perihal bagaimana pengalaman, sistem bekerja menjadi pengemudi Go-Jek dan juga keuntungan yang didapatkan. Thariq yang memang merasakan manfaat dan penghasilan cukup dari Go-Jek yang memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp 4.000.000 per bulan sudah termasuk potongan 20% dari Go-Jek dan di luar bonus kemudian mempromosikan beberapa bapak-bapak yang ada di pohon mangga tersebut untuk juga bisa menjadi pengemudi seperti dirinya. Dibanding hanya menghabiskan waktu pensiun untuk hal yang tidak produktif seperti yang sering dilakukan di bawah pohon mangga.

Setelah mengobrol panjang lebar, promosi Thariq disambut dengan pro dan kontra. Ada yang menyepelkan penghasilan dan sistem kerjanya, ada yang tak ingin kembali bekerja karena ingin santai menghabiskan waktu tuanya di rumah bersama keluarga serta ada pula yang *terpincut* dengan penawaran dari Thariq. Ada dua bapak yang saat itu *terpincut* dengan penawaran Thariq untuk turut menjadi mitra Go-Jek, yaitu Tumiran (58) 4 dan Ngatiman (59).

Semenjak Tumiran dan Ngatiman menyanggupi penawaran untuk menjadi pengemudi Go-Jek, Thariq yang semula menjadi satu-satunya pengemudi Go-Jek

di lingkungan dekat rumahnya kini telah memiliki teman satu perjuangan yang berprofesi sama. Ingin agar koneksinya tak terputus dan berjalan lebih luas lagi, Thariq lalu merintis komunitas Go-Jek Reni Jaya pada tahun 2016 yang berlokasi di dekat rumahnya. Komunitas yang semula hanya dijalankan dan diisi oleh tiga anggota yakni Thariq, Tumiran dan Ngatiman ini kemudian berkembang dan telah memiliki anggota sebanyak 16 orang. Tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan total masyarakat Reni Jaya yang sangat banyak memang, namun komunitas tersebut hingga kini masih terus berjalan dan didapati turut aktif pula dalam berbagai kegiatan di luar rutinitasnya menjadi seorang pengemudi.

Di dalam kesehariannya menjadi pengemudi Go-Jek, pangkalan Go-Renjek sepertinya tak memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pangkalan ojek lainnya. Di pangkalan Go-Renjek, pemandangan pangkalan ojek pada umumnya juga ditemukan di sini. Seperti banyak terdapatnya asap rokok yang mengebul hingga ke langit-langit pangkalan, banyak ditemukan bekas gelas kopi hitam yang tak kunjung disingkirkan dari tempatnya hingga ada yang mengerak dan juga sering terlihat putung serta serbuk bekas merokok yang tak kunjung dibersihkan. Yang membuatnya berbeda dari pangkalan kebanyakan adalah pangkalan ini memiliki spanduk resmi yang bertuliskan nama komunitas dan berada antara gang perumahan kelas menengah yang tak terlalu banyak didapati aktivitas lalu-lalang tak seperti pangkalan kebanyakan yang memilih untuk berada di keramaian.

Pada aktivitas di pangkalan Go-Renjek pun juga tidak begitu berbeda seperti halnya pangkalan biasa. Setiap saatnya mereka yang berkumpul di sana selalu

merokok dan menunggu penumpang sambil mengobrol. Biasanya mereka paling banyak mengobrol tentang keluh kesahnya menghadapi penumpang yang tak dapat diprediksi, hal-hal lucu hingga menyeramkan yang terjadi di jalan seperti kecelakaan, cerita mistis, hingga kejahatan yang terjadi di jalan. Tujuan mereka membagi cerita tersebut adalah agar anggota lain dapat menghindari titik rawan di jalan atau lebih berhati-hati saat berkendara. Tak lepas dari itu, mereka juga mengobrol hal-hal lain yang lebih pribadi di luar obrolan mengenai pekerjaannya.

Dari 16 anggota tetap yang masih aktif hingga saat ini, kini pangkalan Go-Renjek selama tiga bulang ke belakang mulai menyepi karena sistem Go-Jek yang kini lebih berpihak dan menguntungkan pengemudi yang lebih rajin mobilisasi ketimbang yang hanya mangkal saja. Dalam waktu seharinya saja, jika dilihat pangkalan tersebut kini hanya digunakan 4-6 anggota maupun yang di luar anggota. Namun, dibanding dengan anggota perempuan yang hanya berjumlah 4 orang, anggota laki-laki yang mana hampir sepertiganya adalah pensiunan termasuk Ngatiman dan Tumiran yang kerap kali menggunakan fasilitas pangkalan lebih lama dan lebih sering dibandingkan dengan yang perempuan. Jika ada anggota perempuan yang ada di sana, itu pun hanya sebentar sembari menunggu order ataupun jika ada pertemuan bulanan.

Seperti komunitas-komunitas pada umumnya, di komunitas Go-Renjek juga terdapat hirarki kepengurusan, seperti ketua yang dipegang oleh Thariq (31), bendahara dipegang oleh Lela (28), dan sekretaris dipegang oleh Nini (40). Dengan adanya kas bulanan yang disepakati anggotanya minimal Rp 75.000, berbagai keperluan komunitas Go-Renjek seperti halnya membuat pangkalan dapat

terpenuhi. Tak hanya membuat pangkalan, kas tersebut juga kerap kali digunakan untuk keperluan makan bersama, keperluan ‘duka’ jika ada anggota maupun keluarganya ada yang sakit atau meninggal, hingga keperluan di luar anggota, seperti penyelenggaraan pemungutan bantuan sosial jika terjadi bencana alam.

Banyak aktifitas yang dilakukan oleh Tumiran dan Ngatiman semenjak menjadi pengemudi Go-Jek tak dilakukannya saat masih berkerja atau bahkan saat pensiun. Ada sisi positif dan negatif, namun mereka dengan kompak menyatakan bahwa kesediaan mereka memilih untuk berkerja kembali di masa pensiunnya dengan menjadi pengemudi Go-Jek adalah hal yang tepat. Mengingat mereka secara usianya masih dianggap produktif dan yang paling penting adalah masih memiliki fisik yang sehat dan kuat untuk mampu kembali berkerja dan mencari nafkah bagi keluarga dari jalan ke jalan.

Selama kurang lebih berjalan hampir 3 tahun, komunitas Go-Renjek telah memberikan banyak dampak positif ketimbang negatif bagi kehidupan pasca pensiun Tumiran dan Ngatiman. Hal tersebut dikarenakan mereka tak memiliki tabungan pensiun yang didapatkan perbulannya seperti yang dialami oleh Hartana Mardi dan Kushartono untuk menutupi kebutuhan perbulan dan hari tuanya. Selain sebagai sarana mencari penghasilan pengganti, Ngatiman dan Tumiran juga merasa jika Go-Renjek telah membawa dirinya untuk lebih memberikan pembelajaran dan pengalaman positif yang banyak didapatkan di jalanan. Oleh karenanya, mereka menganggap jika Go-Renjek telah menjadi solusi keuangan sekaligus sebagai sarana mendapatkan banyak pengalaman baru yang belum sempat dilakukannya sebelum menjadi pengemudi Go-Jek.

#### 4.2.1 Nyari Pengalaman Baru Sebelum Makin Tua

Menjadi seorang pengemudi Go-Jek memang lah hal yang bisa dibilang cukup mudah karena yang dibutuhkan hanya lah dapat mengendarai dan mematuhi cara menggunakan kendaraan bermotor dengan baik, cara menghadapi penumpang dengan sopan dan dapat menjalankan aplikasi Go-Jek. Namun, dibalik kemudahan itu semua tersimpan banyak cerita yang belum diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut dirasakan juga oleh Ngatiman sebagai seorang ayah yang sudah pensiun dan memiliki 2 anak yang dulu sempat berkerja menjadi manager bioskop di salah satu Mall di daerah Kota Tangerang Selatan.

Sempat berada pada posisi yang aman dan tercukupi secara finansial dengan menjadi seorang manager yang berpenghasilan lebih dari cukup, yakni Rp 9.600.000 per bulan dan pesangon pensiun sebesar Rp 100.000.0000-an tak membuat Ngatiman sedikit pun gengsi untuk turut menjadi mitra dari Go-Jek yang banyak dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Walaupun ia sudah berhasil mensekolahkan kedua anaknya hingga sarjana, Ngatiman tetap berkeinginan untuk berkerja dan tak ingin diam di rumah saja selama pensiun apalagi fisiknya masih menyatakan dirinya masih mampu. Ia menyatakan, *“Daripada diem di rumah mending keliling nyari udara seger. Mumpungu ada kesempatan kan?”*<sup>93</sup>

Ternyata selain alasan di atas, Ngatiman juga memiliki alasan lainnya yang berhubungan dengan materi. Sebagai seorang manager yang baru saja berhasil meluluskan kedua anaknya, kebutuhan Ngatiman yang memiliki mobil Toyota

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara 24 Februari 2019 dengan Ngatiman (59 Tahun)

Innova dan motor *Sport* mau tak mau harus memerlukan kocek yang lumayan besar untuk memenuhi kebutuhan ‘jajan’ koleksi garasinya di rumah. Selain kebutuhan ‘jajan’, Ngatiman juga masih belum melunasi sisa beberapa bulan angsuran kredit mobil dan juga harus memenuhi kebutuhan pajak tiap tahunnya. Jika ketiganya dikeluarkan dari pesangon pensiun Ngatiman, ia merasa hal tersebut tidak terlalu mencukupi secara berkelanjutan dan akan membebani anaknya yang sudah memiliki keluarga. Maka dari itu ia memutuskan untuk berkerja lagi hingga usianya mencapai batas maksimum menjadi pengemudi yakni 60 tahun.

*“Ya.. Nge-Gojek bisa buat jajanan dikit mobil sama motor. Kalo minta si Ibu kasian dia udah megang uang dikit sekarang. Harus bisa ngerawat koleksi dari usaha sendiri kalo masih mampu.”<sup>94</sup>*

Namun, di lain sisi keputusannya untuk menjadi mitra Go-Jek dan menjadi pengemudi Go-Car, membuat sedikit perubahan dalam hidupnya. Selain tak mendapatkan penghasilan sebesar dahulu dan kini hanya mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp 5.000.000, tantangan medan dan relasi yang dihadapi semenjak berkerja menjadi pengemudi Go-Car juga sangat lah berbeda. Jelas saja hal tersebut dikarenakan kini pekerjaannya jauh lebih lama dihabiskan di jalanan ketimbang dahulu yang mayoritas waktunya dihabiskan di dalam gedung yang serba nyaman.

Ngatiman kemudian lebih memperjelas kembali perbandingan antara berkerja menjadi manager bioskop dan pengemudi Go-Car. Disebutkannya jika dulu sebagai manager ia selalu berkerja di kantor ataupun di *lobby* bioskop dengan suasana yang nyaman dan selalu dikelilingi oleh bau *pop corn* setiap saat. Setiap

---

<sup>94</sup> *Ibid.*,

harinya ia harus dituntut agar berpenampilan rapih, formal, sopan dan juga dapat mengontrol dan memantau para pekerja yang menjadi bawahannya. Secara waktu, menjadi manager sangat terikat dengan peraturan dari kesepakatan perusahaan, berapa lama bekerja hingga berapa banyak batas seseorang mengambil cuti. Oleh karenanya menjadi manager bioskop Ngatiman merasa tidak bisa fleksibel dan seenaknya dalam menentukan waktu libur ataupun cuti apalagi bioskop dituntut untuk selalu buka walaupun sedang hari libur.

Sedangkan selama ia berkerja menjadi pengemudi Go-Car pada Go-Jek yang mana ia memilih untuk menggunakan mobil, kini hari-harinya Ngatiman memang tetap berkerja di dalam ruang ber-AC seperti dahulu, tapi perbedaannya adalah ruangan kerjanya berganti menjadi mobilnya sendiri yang selalu bergerak mengikuti orderan memanggil dirinya. Kemana pun orderan ada, di situ lah Ngatiman berada. Walau berkerja menjadi pengemudi Go-Car lebih fleksibel dalam hal waktu karena dapat menentukan kerjanya sendiri, tak dapat dipungkiri penghasilannya saat ini juga dapat ditentukan dari seberapa lama dan jauhnya ia berada di jalan dan mengangkut penumpang.

Menjadi seorang pengemudi Go-Car membuat pengalaman kerja Ngatiman dan kisah-kisah kesehariannya kini banyak didapatkan dari jalanan. Mulai dari mendapatkan pengalaman indah hingga buruk. Indahnya, kini Ngatiman banyak di masa pensiunnya dengan menjadi Go-Car ia bisa mengantongi penghasilan rata-rata sekitar Rp 5.000.000. Belum lagi jika ia mendapatkan bonus bonus lebih dari para penumpangnya maupun perusahaan. Jika bonus dari penumpang, rata-rata Ngatiman bisa mengantongi perorangnya dari Rp 3.000 sampai Rp 25.000. Berbeda

dengan bonus yang didapatkan perusahaan yang terakumulasi perbulan, Ngatiman sering kali mendapatkan bonus Rp 200.000 hingga Rp 500.000 jika ia rajin mencari penumpang dan poinnya mencukupi.

Selanjutnya, Ngatiman merasa ada pula sisi pahitnya ketika ia menjadi pengemudi, yakni ia kini selalu dihantui dengan kemacetan jalanan Ibu Kota yang tiada hentinya dan tak bisa dihindarkannya. Tak hanya dihantui kemacetan, kecemasan Ngatiman kadang kala juga muncul di jalanan yang tak menentu kondisinya. Terlebih dirinya banyak mengetahui berbagai cerita kejahatan yang sering menimpa pengemudi Go-Car seperti dirinya.

Berbeda halnya dengan Ngatiman yang baru merasakan pengalaman berkerja di jalanan, bagi Tumiran (58) menjadi pengemudi Go-Jek adalah hal yang tak begitu baru untuk dirinya. Sebab, pengalaman mencari nafkah di “jalan” memang sebelumnya sudah di lakoni oleh Tumiran yang merupakan seorang pensiunan supir di hotel bintang 4 daerah Jakarta Pusat. Hanya saja yang membuatnya berbeda saat ini adalah dirinya tak lagi mengantar penumpang dengan menggunakan mobil sedan mewah milik perusahaan hotel yang jauh dari kata nyaman, melainkan hanya menggunakan sepeda motor Scoopy *matic* berwarna merah miliknya.

Sebagai seorang pensiunan supir hotel berbintang, Tumiran sempat mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp 5.000.000 termasuk dengan bonus tip yang didaparkannya bila ada penumpang yang baik padanya. Kini karena telah pensiun, sebagai supir ia tak lagi mendapatkan uang bulanan dan hanya

mendapatkan pesangon pensiun sebesar Rp 55.000.000 sebagai tabungan hari tuanya. Meski Tumiran yang sempat berprofesi sebagai supir memiliki penghasilan dan pesangon yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan keempat anaknya serta sang istri, namun ia telah berhasil dalam menyekolahkan tiga dari empat anaknya hingga mendapatkan gelar sarjana, kecuali anak bungsunya yang masih berada di bangku kuliah.

Tumiran sebagai seorang ayah yang menjadi tulang punggung keluarga karena sang istri hanya seorang ibu rumah tangga, harus tetap berjuang mensukseskan keempat anaknya hingga memiliki pendidikan yang tinggi untuk bekal. Termasuk anak bungsunya yang masih menjalankan pendidikan kuliahnya di salah satu universitas swasta di Jakarta. Agar anak bungsunya yang bernama Arta (20) dapat berhasil lulus menjadi sarjana untuk menyusul ketiga kakaknya, Tumiran mengalokasikan pesangon pensiunnya untuk kebutuhan pendidikan anak bungsunya agar ia dapat berkuliah dengan nyaman dan tak terkendala dengan masalah pembiayaan.

Setelah satu semester mengalokasikan pesangon pensiunnya untuk kebutuhan anak bungsunya serta kebutuhan keluarganya, Tumiran yang kemudian mendapatkan penawaran untuk menjadi mitra Go-Jek oleh Thariq dan diimingi mendapatkan penghasilan yang sepadan dengan pekerjaannya dulu akhirnya membuka pikirannya untuk ingin berkerja kembali di masa pensiunnya. Ia lebih memilih untuk menjadi pengemudi Go-Ride yang menumpang motor ketimbang mobil. Walau keputusannya menjadi pengemudi Go-Ride tak luput karena ingin memberi 'pegangan' pada istrinya dan agar dirinya lebih minim mendapatkan

berbagai resiko modus kejahatan yang sering terjadi pada pengemudi Go-Car yang akan lebih besar kerugiannya.

*“Ngojek kan juga demi keluarga, demi istri. Kalo saya milih jadi yang Go-Ride aja, lebih aman sama resikonya juga minim. Sering denger juga banyak yang diambil mobilnya sampe dibunuh jadi ogah. Mending motor aja walaupun panas.”<sup>95</sup>*

Tumiran yang kini memutuskan untuk menjadi pengemudi Go-Ride, tak perlu lagi menggunakan pakaian rapih dan formalnya saat ia menjadi supir hotel dulu. Saat ini, pakaian yang dikenakannya untuk menemani hari-hari berkendara adalah sebuah jaket dan helm khas berwarna hijau dari Go-Jek yang selalu menemaninya di jalan. Saat ditemui dikediaman rumahnya, jaket Go-Jek milik Tumiran yang memang hanya ada satu pasang selalu terlihat menggantung di tempat jemuran rumahnya ketika matahari sudah mengeluarkan panasnya. Saat siang hari, jaket itu pun kemudian dikenakan oleh Tumiran dan memulai perjalanannya menjadi Go-Ride.

Tak hanya perbedaan mengenai kendaraan dan berpakaian dulu dan kini, selama menjadi Go-Ride ia merasakan hal yang belum pernah dialaminya saat menjadi supir berbintang. Jika dahulu Tumiran sempat mengantar orang-orang penting hingga selebriti terkemuka, saat ini Tumiran akan mengantarkan siapa saja orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya mengantarkan orang saja, Tumiran juga kerap kali mendapatkan orderan untuk mengantarkan barang dan juga makanan sesuai pesanan. Hal tersebut membuat Tumiran yang memutuskan untuk bermitra menjadi pengemudi Go-Ride harus

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara 23 Februari 2019 dengan Tumiran (58 Tahun)

dapat bermobilisasi dengan cepat dan tanggap dari satu tempat ke tempat lainnya. Jika tidak, 'hadiah' yang didapatkannya oleh Tumiran adalah *pengcancelan* hingga *rating* yang rendah yang bisa menurunkan prestasi dan pendapatannya.

Berbeda dengan saat menjadi supir hotel yang menjadikan kemacetan sebagai tantangan terbesar di jalanan, saat ini tantangan terbesar Tumiran selain dituntut untuk cepat dan tanggap bermobilisasi dari tempat ke tempat adalah kondisi cuaca yang tak menentu. Mengapa tidak, ia kini hanya bermodalkan motornya untuk mencari nafkah dan tak bisa lagi berteduh dari panas kota di dalam ruangan berAC yang ada di mobil hotel yang ia kendarai seperti dahulu. Sekalipun ia berteduh dari pansanya kota yang sangat menyengat, Tumiran kini hanya bisa berteduh di bawah rindangnya pohon, pangkalan hingga dibalik jembatan layang untuk menunggu penumpangnya.

Meski kini berkerja di bawah terik matahari, Tumiran tetap mensyukuri pekerjaannya menjadi pengemudi Go-Ride karena telah memberikannya pengalaman baru di hari tua yang tak sebelumnya didapatkannya. Apalagi kini di jalan, ia banyak menghadapi dan bertemu orang-orang dengan berbagai latar belakang. Sebagai seorang yang banyak menorehkan kisah hidupnya di jalan, Tumiran selalu bergairah jika ada penumpang atau bahkan sesama teman ojek daring untuk dapat saling berbagi dan bertukar kisah hidup untuk menjadi pembelajarannya sebagai kepala keluarga dan Ayah.

*“Selama jadi Go-Jek lebih banyak dapet cerita-cerita dari banyak orang sih dibanding dulu yang kerjanya kaku dan terlalu segen kalo ngajak ngobrol orang penting. Walaupun intinya sama-sama ganter orang, kalo sekarang enaknya kita udah dianggep*

*temen kali ya sama penumpang sendiri nggak kaya dulu jadi kalo mau cerita santai aja malah saya seneng soalnya bisa dapet informasi dan belajar banyak. Jadi tau di sana ada apa, di situ ada apa, si ini dan si itu gimana padahal sebelumnya nggak kenal.”<sup>96</sup>*

#### 4.2.2 Ada Untungnya ‘Cemen’ di Jalanan

Di lain sisi, banyaknya pengalaman baru hingga bonus penghasilan yang didapatkan Ngatiman tak selamanya menjadi pengalaman yang indah. Sebab, ia kini banyak menghabiskan pekerjaannya dari jalan ke jalan dan beriringan pula dengan banyaknya kejahatan yang terjadi di jalanan. Apalagi kini ia selalu mengendarai mobil sendirian yang sangat rawan terjadi berbagai modus kejahatan. Karena hal tersebut dan banyak pula diceritakan oleh rekan-rekan semitranya mengenai berbagai modus kejahatan di jalan, ia selalu mawas diri selama menjadi pengemudi Go-Car dan menghindari lokasi-lokasi rawan kejahatan dan sepi untuk menjadi titik penjemputan atau penurunan penumpangnya.

Meski telah menghindari dan mempelajari dengan baik modus kejahatan dengan berbagai cara, Ngatiman sesekali sempat mengalami pengalaman buruk yakni hampir diserang segerombolan penjahat selama menjadi pengemudi Go-Car. Kejadiannya tersebut berlangsung saat malam hari di daerah Legoso, Ciputat, Tangerang Selatan. Saat kejadian tersebut, sekitar pukul 10.30 malam Ngatiman tengah selesai mengantar penumpangnya yang memiliki rumah di Ciputat. Meski sebenarnya Ngatiman tak ingin berkerja hingga larut malam, pada saat itu penumpang terakhir yang diantarnya kebetulan membuat dirinya terjebak dari

---

<sup>96</sup> *Ibid.*,

macet di jalan sehingga tak bisa pulang lebih awal agar dapat menghindari jalanan sepi saat terlalu malam.

Setelah selesai mengantar pulang penumpangnya, Ngatiman memutuskan melewati daerah Legoso untuk pulang ke rumah. Kondisi jalan yang saat itu sedang sepi tiba-tiba dilalui oleh dua motor yang dikendarai dan ditumpangi oleh laki-laki. Selama perjalanan, kedua motor tersebut dengan kompak melewati mobil milik Ngatiman yang memang berjalan tidak terlalu kencang karena kondisi jalan yang sempit dan diapit oleh rumah-rumah warga. Setelah kedua motor tersebut melewati mobil, Ngatiman merasa kejanggalan mulai terjadi karena kedua motor yang semula melalui mobilnya dengan cepat lama-lama melambat dan mendekati mobilnya. Ngatiman yang saat itu mulai panik kian menancapkan gas mobilnya dan tak menghiraukan kedua motor yang sengaja ingin menggapitnya. Merasa Ngatiman tak terpancing dengan provokasi dari kedua motor tersebut, salah satu penumpang motor kemudian merampas kaca spion mobil sebelah kiri Ngatiman dengan tiba-tiba.

Berharap Ngatiman yang mobilnya telah dirusak kemudian dapat menghampiri kedua motor tersebut dan menghentikan laju mobilnya, ternyata Ngatiman tak melakukannya. Setelah tahu Ngatiman tak begitu terpancing, kedua motor itu kemudian menggedor-gedor kaca mobil Ngatiman dari sebelah kiri dan kanan dengan kencang sambil memasang wajah yang mengancam. Walaupun sedikit *dongkol* dengan perlakuan tidak mengenakan dari kedua motor tersebut, Ngatiman tetap melajukan mobilnya dengan semakin cepat hingga ia menemukan jalanan yang lebih ramai. Benar saja, tak lama Ngatiman pun akhirnya berada di

jalan besar yang masih banyak berlalu-lalang kendaraan. Merasa aksi jahatnya gagal, kedua motor tersebut lalu beriringan belok ke gang kecil dan tak lagi mengejar mobil Ngatiman.

Ngatiman menyatakan jika pengalamannya di atas adalah pengalaman kali pertamanya di jalan yang terjadi pada dirinya selama menjadi pengemudi Go-Car. Selama menjadi manager dan kadang pulang larut malam, belum ada kejadian seperti ini menimpa padanya. Karena kejadian tersebut, kini kaca spion sebelah kirinya telah dirampok dan hingga kini belum digantinya, Ngatiman tetap bisa bersyukur karena hanya kaca spionnya saja yang berhasil dirampas oleh penjahat tersebut. Ia juga menyatakan jika keberhasilannya meloloskan diri para penjahat tersebut adalah berkat ke'cemen'an dirinya yang tak menghiraukan penjahat tersebut dan lebih memilih berdiam diri di mobil.

*“Untung saya cemen di jalan. Mana berani saya ngadepin gituan sendiri, sepi. Tapi cemennya saya guna juga dan ternyata bisa nylametin saya di jalan. Coba kalo nggak cemen, kamu nggak ketemu saya.”<sup>97</sup>*

Hal yang hampir serupa juga dialami oleh Tumiran saat berada di jalan. Apalagi jika bukan bertemu dengan modus kejahatan yang ada di jalan. Sebagai pengemudi Go-Ride yang banyak memasuki berbagai wilayah dari mulai wilayah perkantoran hingga pelosok, Tumiran telah lebih banyak mendengar dan melihat kejahatan yang terjadi di jalan dibandingkan dengan Ngatiman karena dirinya lebih banyak mendapatkan berbagai cerita dari orang ke orang. Meski telah mendapatkan

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara 24 Februari 2019 dengan Ngatiman (59 Tahun)

banyak informasi kejahatan dari beberapa titik, Ngatiman hingga kini nampaknya selalu berhasil menghindari berbagai kejahatan yang ada dan menghampiri dirinya.

Seperti sudah menjadi orang yang sangat nyaman diajak untuk bercerita, Tumiran yang sangat sering mendapatkan curahan hati dari penumpang hingga perkumpulannya ternyata juga sering diberitahu perihal kejahatan-kejahatan dan titik rawan kecelakaan di beberapa daerah. Selain penumpang dan perkumpulannya, Tumiran juga biasa mendapatkan informasi tersebut dari orang-orang sekitar jika ia menurunkan penumpang atau saat sedang mencari alamat rumah untuk mengantarkan barang dan makanan. Tujuan mereka kebanyakan tak lain adalah agar Tumiran dapat menghindari titik-titik daerah tersebut atau lebih mawas diri jika sedang berada di jalanan.

Tumiran sepertinya memang sudah dilindungi oleh dewi fortuna ketika sedang berada di jalan, baik ketika menjadi supir hotel hingga menjalankan profesinya sebagai pengemudi Go-Ride. Pengalaman diselamatkan oleh keberuntungan ini dialaminya ketika dirinya sedang mangkal di daerah Cireundeu menunggu penumpang yang diprediksi akan ramai karena banyak anak sekolah yang akan pulang. Ketika sedang menunggu pemberitahuan orderan berbunyi dari *smarphonenya*, tak lama Tumiran kemudian mendapatkan orderan yang bukan berasal dari wilayah sekolahan, melainkan orderan untuk mengirim paket dari daerah perumahan di Ciputat menuju daerah Pondok Cabe.

Tumiran yang sangat *up to date* dengan berbagai informasi kejahatan yang beredar di dekat-dekat hari tersebut lalu dengan gamblangnya menyimpulkan

orderan yang berdering di *smartphonenya* bisa jadi adalah barang terlarang. Seperti sudah menjadi seorang intelegen, ia mengetahui titik-titik mana yang sering menjadi link yang dicurigai menjadi lokasi pengedaran narkoba dan didapatkannya dari cerita banyak orang. Salah satunya yakni yang paling besar terjadi di Tangerang selatan adalah Ciputat-Pondok Cabe. Karena mengetahui betul titik tersebut sangat rawan pengedaran narkoba, Tumiran lalu tanpa berfikir lama *mencancel* permintaan dari *user* tersebut.

Selang dari sehari ia mendapatkan orderan misterius tersebut yang dicurigai merupakan barang haram, Tumiran kemudian mendengar informasi dari temannya jika terjadi penggerebakan ditemukannya pengedaran narkoba di Pondok Cabe. Walaupun tidak tahu tepat lokasinya sama dengan sehari lalu saat ia *mencancel* untuk mengantar barang, Tumiran merasa dirinya telah beruntung karena tidak terlibat di dalam transaksi haram tersebut. Menurutnya, itu adalah bagian dari insting ketika menghadapi ancaman ataupun bahaya saat berada di jalan.

*“Nggak tau sih kebetulan apa nggak pokoknya saya pernah hampir ngirim barang haram ke Pondok Cabe. Karena saya nggak yakin kalo ngirim-ngirim paket gitu takutnya ada apa-apa ya saya cancel daripada saya kenapa-kenapa. Abis dari situ saya terima orderan makanan sama penumpang aja, nggak neko-neko.”<sup>98</sup>*

#### **4.2.3 Kerja Sekaligus Belajar Sedekah**

Selain mendapatkan manfaat yang cukup secara materi dari Go-Jek, Ngatiman dan Tumiran merasa jika sejak ia menjadi Go-Jek khususnya menjadi bagian dari komunitas Go-Renjek, mereka tatkala juga mendapatkan begitu banyak

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara 23 Februari 2019 dengan Tumiran (58 Tahun)

kebahagiaan secara batin. Materi memang lah tetap menjadi hal yang penting bagi mereka sebagai kepala keluarga, namun kebahagiaan secara batin semestinya juga menjadi hal yang penting pula untuk dicapai sebagai seorang laki-laki dewasa yang tengah menghadapi masa transisi dalam hidupnya, yakni masuk pada usia pensiun.

Jika dahulu kebahagiaan secara batin hanya dapat diperoleh karena telah berhasil memberikan nafkah untuk kesejahteraan keluarganya, kini Ngatiman dan Tumiran beranggapan berbeda. Selama bertemu dengan berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda di jalan, mereka pun menjadi membuka pandangan terhadap kebahagiaan batin yang lebih luas daripada hanya mengurus permasalahan nafkah keluarga saja. Karena sebenarnya, kebahagiaan tersebut ternyata juga tak hanya bisa diperoleh dari keluarga melainkan juga bisa diperoleh melalui orang lain dengan cara saling menebar kebaikan di jalan.

Banyak sekali hal yang tak terduga terjadi dan dialami oleh Ngatiman semenjak menjadi pengemudi Go-Car. Selama memutar kota untuk mencari maupun menurunkan penumpang, tak jarang Ngatiman juga mendapatkan orderan dari penumpang yang secara kebetulan tak membawa uang cukup untuk membayar jasanya. Ada salah satu pengalaman di mana Ngatiman sempat mengalami hal tersebut ketika ada satu ibu yang ingin mengantar anaknya ke rumah sakit. Karena ibu yang ditumpangi Ngatiman panik, sesampainya Ngatiman mengantar ke depan rumah sakit ibu tersebut baru sadar jika ia tak membawa uang tunai untuk membayar jasa Ngatiman. Alhasil Ngatiman yang tak tega dan merasa kasihan dengan ikhlas menutupi kekurangan pembayaran penumpangnya dengan uang hasil berkeliling. Dengan berlapang dada, Ngatiman hanya menyatakan tindakannya

tersebut sebagai bagian dari sedekah untuk para penumpangnya dengan pembawaan yang sedikit bercanda. Seperti yang disebutkannya di bawah ini:

*”Nge-Gocar juga bisa sedekah loh kalo ada penumpang yang kurang bayar ke saya. Bayarnya kurang masa saya tagih-tagih sampe ke rumahnya? Teriak-Teriak, Woy Bayar Woy! Gitu? Mending ikhlasin ntar juga dapet rejeki lagi. Tapi kalo bisa ya jangan sering-sering kayak gitu kan bensin mobil lumayan hahaha.”<sup>99</sup>*

Terlepas dari telah mengikhhlaskan hasil keringatnya selama berkeliling di jalanan kota demi menutupi penumpangnya yang terkadang membayar jasanya kurang dari tarif yang tercantum, Ngatiman merasa jika selepas ia menutupi kekurangan penumpangnya adalah sebuah kebahagiaan tersendiri melebihi dari kebahagiaan jika mendapatkan uang tip dari penumpangnya. Ngatiman merasa jika dirinya akan merasa secara batin mendapatkan kebahagiaan tersendiri jika diberikan senyum sumringah dan terima kasih dari penumpang karena jasanya yang tak hanya mengantar penumpangnya saja tetapi juga jika bisa menolong jika ada yang kekurangan.

*“Kalo dapet tip kan dapet kayak biasa aja duit ntar ujung-ujungnya juga abis buat jajan di jalan. Kalo ini kan beda, bakal tetep bekas di hati dan bisa dapet pahala juga, jadi ya lebih untung ini. Ibaratnya kayak nyicil-nyicil dikit buat bikin kavling ntar pas udah mati.”<sup>100</sup>*

Selama merasakan kebahagiaan secara batin meski hanya dapat membantu penumpangnya yang tak memiliki uang cukup untuk membayar jasanya, Ngatiman dari sini mulai merasa jika sebaiknya dirinya lebih banyak lagi untuk menolong

<sup>99</sup> Hasil wawancara 24 Februari 2019 dengan Ngatiman (59 Tahun)

<sup>100</sup> *Ibid.*,

orang-orang yang membutuhkan. Terlebih dirinya mengaku jika selama berkerja menjadi manager ia hanya selalu fokus untuk membahagiakan orang-orang terdekatnya saja. Semenjak memutari banyak lokasi di kota maupun pinggir kota, Ngatiman terkadang menemukan orang-orang tak beruntung yang sedang mengadu nasibnya di jalanan. Hal tersebut membuat Ngatiman menjadi terketuk hatinya untuk tak hanya mengasihani mereka di dalam benaknya namun melakukan aksi untuk menolong mereka.

Aksi untuk menolong orang-orang pinggiran kota yang begitu banyak pastinya maembutuhkan tenaga ekstra, apalagi jika hal tersebut hanya dilakukannya seorang diri. Sebagai salah satu anggota komunitas Go-Renjek, Ngatiman lalu mengajukan saran pada Thariq selaku ketua komunitas untuk juga memiliki program kerja yang dapat mengerahkan tenaga anggota Go-Renjek agar tak hanya menguntungkan para anggota tetapi dapat membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti yang banyak ia temukan di jalanan. Sebagai ketua komunitas, Thariq kemudian menyetujuinya program kerja yang diajukan oleh Ngatiman dan kini program kerja tersebut dinamakan Go-Renjek Berbagi.

Go-Rernjay Berbagi sendiri terbentuk dan mulai dilaksanakan sejak 2 tahun silam, tepatnya pada bulan Maret 2017. Selama dua tahun berjalan, program Go-Renjek Berbagi telah berhasil mengerahkan ke-16 anggotanya untuk berhasil melakukan berbagai kegiatan sosial yang dilakukannya dari jalan ke jalan dan dikoordinasikan secara bergilir. Ngatiman sebagai penggagas ide maupun Tumiran sesekali mendapatkan kepercayaan untuk mengkoordinasikan kegiatan Go-Renjek Berbagi ini yang dilaksanakan tidak menentu sesuai dengan kesepakatan para

anggota. Kegiatan yang sudah berhasil dijalankan oleh Go-Renjek Berbagi yang telah memasuki usia dua tahun di antaranya adalah berbagi 50 nasi bungkus kepada orang jalanan hingga berbagi kepada mereka yang tengah mengalami musibah seperti yang sempat terjadi yakni gempa di Palu dan Tsunami di Banten.

Telah banyak kegiatan yang dilakukan oleh program Go-Renjek berbagi tak luput dari cukup besarnya dana yang dikeluarkan untuk sekali melakukan kegiatan. Hal ini membuat Thariq sebagai ketua memutuskan untuk pendanaan dari Go-Renjek berbagi ini tak hanya berasal dari kas anggota saja yang memang hanya bisa diperoleh perbulan. Thariq bersama keseluruhan anggotanya menyepakati untuk juga dapat mengumpulkan donasi melalui jejaring mitra Go-Jek Tangerang Selatan dan Jabodetabek hingga di jalanan. Salah satu titik yang dijadikan komunitas Go-Renjek untuk mengumpulkan donasi adalah di pom bensin.

Saat itu ketika bencana Tsunami Banten melanda, penulis yang memang saat itu tengah berada di rumah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengumpulan donasi yang dilakukan oleh Go-Renjek. Pengumpulan tersebut dibagi menjadi 4 titik yang mana masing-masing kelompok yang berjumlah 4 anggota akan mengumpulkan di pom bensin yang sudah disepakati. Pada hari itu, 4 pom bensin yang menjadi titik pengumpulan donasi, yaitu berlokasi pom bensin di BPI, pacuan kuda, Villa Dago dan yang terakhir di Muncul. Saat itu penulis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang berada di pom bensin BPI karena lokasinya yang kebetulan lebih dekat dengan rumah bersama dengan Ngatiman, Tumiran dan 3 anggota lainnya.

Sebelum turun untuk mengumpulkan donasi, para anggota Go-Renjek termasuk Ngatiman dan Tumiran menyiapkan spanduk yang berukuran 2 x 1 meter dan bertuliskan “Go-Renjek Berbagi untuk Saudara yang Terkena Tsunami di Lebak, Banten”. Mereka telah menyiapkan dengan matang persiapan tersebut dengan sebelumnya mencetak hingga 4 spanduk yang akan dibentangkan oleh masing-masing kelompok untuk dipasang di jajaran motor yang berjejer rapih sebagai pengenalan komunitas. Mereka juga telah mempersiapkan 12 kotak yang terbuat dari kardus air mineral dan dibungkus rapih dengan sampul berwarna coklat. Tak lupa kotak tersebut juga diberi tulisan untuk memperjelas kegiatan mereka berdonasi.

Saat itu donasi dilakukan pada hari sabtu dari siang hingga sore hari di mana kondisi jalan saat itu sangat padat tak terkecuali pom bensin. Selama setengah hari, mereka secara bergantian untuk berdiri selama 3 jam dan menyambangi kendaraan demi kendaraan yang ada di sana. Selama hari itu pula, mereka dengan sukarela merelakan waktunya untuk mengumpulkan donasi dan meliburkan setengah harinya untuk tidak aktif menarik penumpang. Kondisi panasnya matahari yang saat itu menyengat hingga sore hari pun tak membuat Ngatiman dan Tumiran mengeluh, malah keduanya terlihat lebih sering menorehkan senyumnya dibanding hari-hari biasa.

Selama 3 jam berdiri demi mengumpulkan donasi, kegiatan yang dilakukan oleh Go-Renjek termasuk Ngatiman dan Tumiran disambut oleh masyarakat dengan berbagai macam respon, baik yang positif hingga negatif. Tak sedikit dari masyarakat tak mengindahkan usaha Ngatiman dan Tumiran untuk mengumpulkan

donasi bahkan ada pula yang menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang yang hanya berprofesi Go-Jek. Walau begitu, banyak juga dari masyarakat yang memberikan apresiasi kepada Ngatiman dan Tumiran bahkan memberikan mereka do'a agar mendapatkan pahala yang berlimpah dan dilancarkan rezekinya. Berbagai respon dari masyarakat tersebut lalu kembali direspon oleh Tumiran seperti pada kutipan di bawah:

*“Susah-susah gampang ngumpulin donasi ke orang-orang, belum lagi kalo ada yang sinis sama ngeluarin kata-kata yang nggak ngenakin ke kita-kita. Tapi banyak jug sih yang ngasih semangat dan apresiasi jadi capek fisik sama atinya kadang jadi ilang.”<sup>101</sup>*

Selama kurang lebih 6 jam berdiri di pom bensin, pengumpulan donasi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang cukup banyak. Pada kelompok yang mengumpulkan donasi di pom bensin BPI sendiri, hanya dalam waktu 6 jam saja sudah mendapatkan total sekitar Rp 2.000.000 lebih. Jika dijumlahkan dengan total perolehan yang didapat dari empat titik pengumpulan, mereka telah berhasil mengumpulkan donasi sekitar Rp 8.000.000 yang mana sebanding dengan dua bulan gaji perbulan Tumiran dan Ngatiman sebagai seorang pengemudi Go-Jek. Namun, bagi Tumiran, donasi tersebut adalah bagian dari ibadah yang memang harus dijalankannya. Selain itu ia juga menyatakan jika kegiatannya ini nantinya akan dapat mencuci rezeki dari Tumiran yang seharusnya juga menjadi hak yang didapatkan bagi orang yang kurang mampu.

*“Dari sini saya belajar hidup prihatin sama orang, saling berbagi. Kan di agama sendiri juga kita diajarin untuk menyisihkan tenaga atau harta untuk yang membutuhkan biar harta kita kecuci.*

<sup>101</sup> Hasil wawancara 24 Februari 2019 dengan Tumiran (58 Tahun)

*Makanya saya dari sini enjoy aja ngelakuinnya. Lagi udah tua gini masa yang dicari dan dikejar harta terus?''<sup>102</sup>*

### **4.3 Pandangan Istri Pensiunan Milenial**

Sama seperti pada bab 3, sub bab ini akan membahas bagaimana perspektif istri yang notabene adalah ibu rumah tangga menilai maskulinitas suaminya yang telah pensiun dari perubahan aktivitas dan peran yang dilakukannya saat ini. Hal tersebut dilakukan karena relasi istri sangatlah dekat dan intens sehingga diyakini akan mengenal betul bagaimana penilaian suaminya tersebut. Tetapi yang menjadikan berbeda adalah kali ini suaminya (Ngatiman dan Tumiran) kembali aktif berkerja menjadi pengemudi Go-Jek di masa pensiunnya.

#### **4.3.1 Nambahin Koleksi Emas di Lemari**

Secara kasat mata, dapat kembali aktif berkerja di masa pensiun adalah suatu hal positif karena secara materi kebutuhan finansial dapat tertutup kembali. Tak hanya itu, stigma masa pensiun yang seharusnya tak lagi memiliki koneksi sosial yang luas juga dapat dipatahkan dalam kasus ini. Tetapi hal-hal positif tersebut rasanya hanya berlaku bagi Ngatiman dan Tumiran sebagai orang yang aktif lagi berkerja menjadi pengemudi Go-Jek di Perumahannya. Bagi perspektif istri, kembalinya suami mereka berkerja adalah sebuah kebanggaan sekaligus kehampaan. Hal tersebut seringkali dilontarkan oleh istri Ngatiman yang bernama Sri (56) dan Endang (54) baik ketika ngerumpi bersama ibu-ibu lainnya ataupun ketika penulis wawancarai di rumahnya.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

Sri yang merupakan istri Ngatiman salah satunya menyebutkan jika pekerjaan suaminya yang dulu menjadi manager bioskop dan kini menjadi pengemudi Go-Car di masa pensiunnya adalah suatu hal yang harus dimakluminya, mengingat itu adalah sebuah keputusan yang diambil bersama. Sri memaparkan jika sebelum Ngatiman resmi menjadi pengemudi Go-Car, ia terlebih dahulu meminta izin dan mendiskusikannya kepada Sri selaku istrinya. Tanpa omong panjang lebar, Sri kemudian mengizinkannya suaminya untuk berkerja kembali daripada tidak melakukan hal yang produktif di rumah.

*“Suami awal tanya saya dulu gimana? Saya iyain aja biar cepet, lagi kalo di rumah doang aja kan juga nggak menghasilkan apa-apa. Selagi emang dia yang mau yaudah, keinginan suami masa harus dibates-batesin?”<sup>103</sup>*

Hal yang berbeda dilontarkan oleh Endang (54) yang mengaku jika suaminya tak meminta izin terlebih dahulu kepada dirinya untuk berkerja kembali. Walaupun suaminya tak mendiskusikannya terlebih dahulu kepada Endang, ia paham betul dan menyerahkan semua keputusan menjadi pengemudi Go-Jek adalah sebagai pilihan terbaik suaminya sendiri. Sebab, dirinya hanyalah seorang istri yang hanya bisa berperan aktif di rumah yang tak seharusnya mencampuri keputusan suaminya tersebut.

*“Kalo saya bapak nggak minta izin tapi langsung aja udah tiba-tiba kerja.. aja. Pulang-pulang udah bawa helm sama jaket ijo. Terserah bapaknya aja, toh saya cuma bisa ngurus rumah. Selama saya kecipratan (dapat penghasilan suami) ya nggak apa-apa.”<sup>104</sup>*

<sup>103</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Sri (56 Tahun)

<sup>104</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Endang (54 Tahun)

Ternyata ditemukan jika ketika suami Endang kembali berkerja ia tak hanya mendapatkan penghasilan suaminya secara penuh untuk kebutuhan rumah tangga saja, melainkan juga dialokasikan untuk kepentingan mengoleksi emas. Hal ini diakuinya selain untuk merias dirinya emas tersebut nantinya akan dijadikan investasi agar keluarganya dapat mempunyai tabungan lebih jika suaminya sudah tak lagi bisa aktif berkerja seperti saat ini.

*“Sekarang bapak kerja lagi alhamdulillahnya jadi bisa beli-beli emas lagi nyicil dikit-dikit buat koleksi di lemari.”<sup>105</sup>*

Pernyataan Endang kemudian mendapatkan respon dari Sri yang memang mengalami hal tersebut. Hal yang membedakan adalah penghasilan suaminya dari mengemudi Go-Car banyak yang dipergunakan untuk kebutuhan suaminya menservis mobil ataupun motor. Seperti yang dinyatakannya dalam percakapan berikut:

*“Sama bu.. yang penting pinter-pinter nyisihin aja. Cuma suami saya banyak jajanin kendaraannya sih jadi saya juga kecipratannya seencrit-seencrit (dikit-dikit).”<sup>106</sup>*

Selama Ngatiman dan Tumiran berkerja kembali, baik Endang maupun Sri memiliki kebanggaannya tersendiri terhadap sikap yang diambil oleh mereka yang tak hanya berdiam diri di rumah saja. Hal ini sering diutarakan kepada ibu-ibu pensiunan seperti Suyati, Ida dan Ning yang mana suaminya sudah tak aktif berkerja. Kebanggaan tersebut selain karena finansial juga karena suaminya kini

<sup>105</sup> *Ibid.*,

<sup>106</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Sri (56 Tahun)

banyak mengikuti kegiatan sosial yang sangat memberikan dampak besar kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### 4.3.2 Masak-Masak Sendiri, Makan-Makan Sendiri

Selain dampak positif ada pula dampak negatif yang dirasakan oleh istri selama suaminya berkerja kembali di masa pensiunnya. Selama berkerja kembali, ada para istri termasuk Endang dan Sri terkadang juga mengeluhkan hal-hal yang sepele saat menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Misalnya saja, para suami sekarang menjadi lebih sering beraktifitas di luar rumah yang mengakibatkan para istri menjadi semakin malas untuk memasak makanan di rumah. Sekalinya masak, itupun dimakannya sendiri karena para anaknya yang juga sudah mempunyai dunianya masing-masing dan sangat jarang pulang ke rumah. Hal tersebut dilontarkan oleh Endang sebagai berikut:

*“Gara-gara bapak ngeGo-Jek kalo saya masak jadi jarang banget di makan. Seringnya bapak udah makan di luar sekalian narik. Kan saya jadi kesel dan males masak. Ntar giliran masak nggak di makan, tapi giliran nggak masak ditanyain. Udah kayak lagu masak-masak sendiri makan-makan sendiri. Siapa yang nggak ngenes coba?”<sup>107</sup>*

Hal yang berbeda kemudian dilontarkan oleh Sri yang mengaku jika suaminya masih tetap sering makan di rumah sebelum dan sesudah menarik Go-Car. Sri mengakui jika kebiasaan suaminya tersebut memang sudah dilakukannya sejak masih berkerja di bioskop. Namun, hal yang membuat Sri sedikit gusar dengan pekerjaan suaminya kini adalah karena Sri takut suaminya terkena modus

<sup>107</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Endang (54 Tahun)

kejahatan yang sangat marak di jalanan. Apalagi suaminya berkeliling menarik Go-Car sendirian.

*“Saya juga kadang ngerasa gitu bu.. wajar.. Tapi suami lebih sering makan di rumah sih dari dulu kayak gitu emang. Cuma was-wasnya suami takut kenapa-napa kayak di berita-berita. Apalagi kalo pulangnye malem banget jadi kepikiran yang enggak-enggak. Tapi amit-amit!”<sup>108</sup>*

Selain mengeluhkan persoalan memasak, Endang juga kerap kali mengeluhkan permasalahan cucian yang menumpuk di rumahnya karena suaminya yang kini berkerja lagi. Bisa-bisa dalam seminggu, ia bisa mencuci pakaian hingga empat kali karena menumpuk akibat suaminya yang kini lebih sering berkerja di bawah panasnya matahari sehingga Endang sangat risih jika ada pakaian suaminya berbau tidak sedap. Walaupun Endang kerap mengeluh, ia tak bisa menolak pekerjaan tersebut sebagaimana memang mencuci adalah pekerjaan yang sudah menjadi wajib dilakukan oleh ibu rumah tangga.

*“Makin kesini cucian makin numpuk nggak karuan. Masa nyuci bisa 4 kali seminggu? Harusnya kan udah tua banyak istirahat. Tapi kalo nggak dicuci risih jadi serba salah. Udah kayak lagu lagi deh nyuci-nyuci sendiri hahaha.”<sup>109</sup>*

Pernyataan Endang kemudian direspon kembali oleh Sri dengan guyonan yang cukup menyentil agar Endang tidak banyak mengeluh karena suaminya,

*“Yang penting nggak tidur-tidur sendiri bu.. hahaha.”<sup>110</sup>*

<sup>108</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Sri (56 Tahun)

<sup>109</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Endang (54 Tahun)

<sup>110</sup> Hasil wawancara 27 Februari 2019 dengan Sri (56 Tahun)

#### 4.4 Analisis Data

Penganalisaan ini akan dibedah dengan teori Calhoun & Acocella (1990)<sup>111</sup> yang menyebutkan jika terdapat tiga dimensi konsep diri, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

Sebagai bagian dari pengetahuan diri sendiri, konsep maskulinitas yang ada pada dua informan yakni Ngatiman (59) dan Tumiran (59) secara general paling besar yakni diperoleh dari budaya kehidupannya saat bersama keluarganya di kampung halaman dan lingkungan pekerjaannya. Selain mendapatkan pengaruh besar dari kehidupannya di kampung dan lingkungan pekerjaan, tak dapat dipungkiri kehidupan mereka sebagai bagian dari orang yang merantau dan menjadi masyarakat urban yang memang harus dituntut progresif kemudian menggeser mereka untuk menjadikan masa pensiunnya agar dapat kembali berkerja menjadi pengemudi Go-Jek dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sudah canggih.

Keputusan Ngatiman dan Tumiran yang memilih untuk menjadi pengemudi Go-Jek tentunya dilandaskan atas tuntutan budaya dan ekonomi mereka. Seperti yang dialami pada Ngatiman, ia mengaku jika dirinya menjadi pengemudi Go-Jek adalah agar dapat membeli kebutuhan koleksi kendaraannya di garasi. Hal ini dilakukan agar hobinya tersebut tetap dijalankan tanpa harus menambah beban pengeluaran dari sang istri. Selanjutnya pada Tumiran, sebagai sosok ayah yang masih memiliki tanggungan pembiayaan kuliah anak bungsunya, ia kemudian memilih untuk berkerja kembali menjadi pengemudi Go-Jek karena tuntutan

---

<sup>111</sup> R. Eliana, 2003, Konsep Diri Pensiunan, Medan: Digitized by USU digital library, hlm. 8.

perannya sebagai kepala keluarga yang seharusnya dapat membiayai pendidikan anaknya hingga tuntas. Hal diatas termasuk dalam poin dimensi konsep diri yakni pengharapan Ngatiman dan Tumiran yang dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut.

Berbagai pengalaman yang didapatkan dari menjadi pengemudi Go-Jek juga lambat laun akan membentuk bagaimana Ngatiman dan Tumiran memandang peran mereka sebagai laki-laki di masyakat. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka turut aktif menjadi bagian dari komunitas Go-Renjek dan juga menjadi bagian dari kegiatan sosial untuk membantu masyarakat secara lebih luas. Stigma masa pensiun yang seharusnya cenderung terputus dan berkurang koneksi secara sosialnya pun tidak berlaku pada Ngatiman dan Tumiran. Peran yang dilakoni oleh Ngatiman dan Tumiran di Go-Renjek ini nantinya akan menjadi cermin dimensi penilaian dirinya sebagai sosol laki-laki di masyarakat

Dalam sudut pandang istri Ngatiman dan Tumiran, ditemukan jika keduanya kompak memberikan respon negatif dan positif kepada pekerjaan suaminya saat ini. Mereka saling kompak memaparkan respon positifnya ketika suaminya memberikan material lebih kepadanya atau bahkan membanggakan posisi suaminya dengan ibu-ibu lain karena memiliki peran penting dalam masyarakat karena komunitasnya. Di lain sisi secara kehidupan rumah tangga, Endang dan Sri dengan kompak pula kerap kali mengeluhkan pekerjaan suaminya yang dapat membebani batin dan pekerjaan rumah mereka. Seperti yang dinyatakan Endang dalam hal memasak dan menyuci dan juga beban batin yang disampaikan oleh Sri yang sangat khawatir keadaan suaminya di jalan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Konsep maskulinitas Jawa yang terdapat pada kelima bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya RT 02 RT 12 secara general didapatkan melalui pembentukan kognitif masing-masing individu dari sebuah proses historis yang cukup panjang dan aktor-aktor yang menyertainya. Namun perlu diingat, maskulinitas diri yang dimiliki oleh informan juga bisa terbentuk dan berubah mengikuti kondisi dan waktu yang ada, seperti perubahan fisik, lingkungan dan peran.

Perubahan ketiga hal di atas di lain sisi akan menimbulkan masalah interpersonal dalam mengidentifikasi identitas mereka apakah akan menjadi positif atau cenderung menjadi negatif. Tak heran, hal tersebut membuat 5 informan bapak-bapak pensiunan di lapangan memandang identitas maskulinitas dengan sudut pandang yang berbeda-beda menyesuaikan maskulinitas diri yang terbentuk dari perjalanan hidupnya hingga pensiun dan tak lupa faktor internal lainnya seperti ekonomi, sosial dan pendidikan. Penulis akhirnya menyimpulkan jika terdapat sedikitnya dua kategori pensiun yang bisa ditemukan di Perumahan Reni Jaya RT 02 RW 12, yaitu pensiunan dengan gaya konservatif dan pensiunan dengan gaya milenial.

Pensiunan gaya konservatif yakni bisa kita temukan pada Mardi, Kushartono dan Hartana sebagaimana mereka memandang pensiun sebagai

waktunya untuk berhenti berkerja. Hal yang paling kentara dalam pola pensiunan ini adalah mereka lebih banyak menunjukkan identitasnya maskulinnya dalam kelompok sosial yang jumlah lebih kecil dan minim keberagaman seperti keluarga, teman alumni, tetangga hingga perkumpulan pengajian saja. Mereka cenderung memilih menghabiskan waktu luangnya untuk mengarah pada kesalehan religi. Hal lainnya yang ada pada pensiun konservatif adalah mereka lebih memilih cara yang kolot dalam mengalokasikan tabungan pensiun untuk membangun kontrakan yang padahal sangat menguras biaya yang sangat besar. Meski membutuhkan modal yang besar, upaya tersebut dilakukan agar mereka berharap tetap mendapatkan penghasilan saat pensiun namun tidak menguras sedikit pun tenaga dan pikirannya sesuai dengan idealisme pensiun bagi mereka.

Hal yang sangat bertolak belakang kemudian ditemukan pada pensiunan gaya milenial seperti yang ditemukan pada Ngatiman dan Tumiran yang mana ia memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk dapat berkerja kembali menjadi pengemudi Go-Jek dan anggota komunitas Go-Renjek. Pilihan ini terbilang cukup menguras pikiran dan tenaga namun tak memerlukan modal yang besar. Selain itu, mereka juga memanfaatkannya untuk membuka jaringan sosial yang lebih besar dengan mengikuti berbagai kegiatan donasi sosial yang dilakukan komunitasnya. Menurut penulis, kegiatan donasi yang dilakukan oleh Ngatiman dan Tumiran ini menunjukkan jika masa pensiun yang seharusnya mereka alami dapat mempersempit jaringan sosial karena perubahan faktor usia, peran dan status tak berlaku bagi mereka dan sebaliknya mereka menjalankan kesalehan sosial secara leluasa.

Sebagai seorang agen yang sangat sering berinteraksi dengan bapak-bapak pensiun, penilaian para istri juga mempunyai peran yang sangat besar dalam menilai maskulinitas dari bapak-bapak pensiun sebagai seorang kepala keluarga serta suaminya. Tentunya penilaian istri tetaplah bergantung pada bagaimana latar belakang dan posisi mereka dalam masyarakat. Namun perlu diingat bahwa penilaian istri tersebut akan dapat berubah beriringan dengan bagaimana kondisi perekonomian, usia, dan juga status yang memang diakui oleh para istri sangat dirasakan perubahannya. Tak dapat dipungkiri, antara penilaian istri terhadap pensiun konservatif dan milenial yang dipilih oleh masing-masing suaminya juga ditemukan hal yang sangat bertolak belakang pula, di mana hal yang positif dari penilaian istri terhadap pensiun konservatif akan negatif terhadap penilaian terhadap pensiun milenial dan sebaliknya. Berikut adalah perbedaan penilaian internal antara pensiun konservatif dan pensiun milenial yang dikategorikan atas status pendidikan, ekonomi dan sosial serta perbedaan penilaian eksternal dari istri:

**Tabel 5.1 Perbedaan Pensiun Konservatif dan Pensiunan Milenial Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal**

Keterangan	Pensiunan Konservatif	Pensiunan Milenial
Faktor Internal		
Pendidikan	SMA-S1	SMA
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan rata-rata sebelum pensiun di atas Rp 10.000.000 perbulan</li> <li>- Mendapatkan rata-rata pesangon pensiun di atas Rp 100.000.000</li> <li>- Masih mendapat tabungan pensiun perbulan</li> <li>- Tidak lagi berkerja saat pensiun</li> <li>- Cenderung mengeluarkan modal yang besar untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan rata-rata sebelum pensiun di bawah Rp 10.000.000 perbulan</li> <li>- Mendapatkan rata-rata pesangon pensiun di bawah Rp 100.000.000</li> <li>- Tidak mendapat tabungan pensiun perbulan</li> <li>- Berkerja lagi saat pensiun</li> <li>- Cenderung mengeluarkan modal yang sedikit dan</li> </ul>

	mendapatkan penghasilan saat pensiun dengan membuat kontrakan karena menolak memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada	memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendapatkan penghasilan saat pensiun dengan menjadi pengemudi Go-Jek
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghabiskan waktu pensiun dalam kelompok dan jejaring sosial yang lebih kecil seperti keluarga, sesama pensiun di pohon mangga, teman alumni sekolah dan perkumpulan pengajian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghabiskan waktu pensiun dalam kelompok dan jejaring sosial yang lebih besar seperti mengikuti kegiatan komunitas Go-Renjek dan komunitas persatuan Go-Jek Jabodetabek.</li> </ul>
<b>Faktor Eksternal</b>		
Penilaian Istri	<p><b>Positif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Suami lebih religius dibanding dahulu</li> <li>- Waktu luang suami lebih banyak di rumah sehingga istri memiliki pengharapan lebih agar suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukannya ketika sedang kosong</li> <li>- Interaksi antara istri dan suami lebih banyak di rumah sehingga menjadi lebih sering melakukan hubungan seksual ketika pensiun</li> </ul> <p><b>Negatif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Prestis sosial dan status ekonomi istri menjadi berkurang karena suami sudah tidak bekerja</li> <li>- Suami terlihat lebih malas dan selalu salah karena waktu luangnya saat pensiun sangat banyak</li> <li>- Istri menjadi lebih gelisah dalam hal finansial karena penghasilan suami berkurang drastis, yakni hanya sekitar di bawah Rp 2.000.000 saja</li> </ul>	<p><b>Positif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Relasi sosial suami lebih luas</li> <li>- Prestis sosial dan status ekonomi istri tetap terjaga karena suami masih bekerja dan mengikuti kegiatan sosial dari komunitas yang diikutinya</li> <li>- Dapat memegang penghasilan perbulan suami di atas Rp 4.000.000 karena menjadi pengemudi Go-Jek sehingga istri dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengoleksi emas</li> </ul> <p><b>Negatif:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Istri mernjadi gelisah secara batin karena pekerjaan suami menjadi pengemudi Go-Jek yang dirasa memiliki banyak risiko</li> <li>- Waktu luang dan interaksi suami slebih sedikit di rumah</li> <li>- Pekerjaan rumah tangga istri sama menumpuknya ketika sebelum pensiun karena suami tidak dapat membantunya</li> </ul>

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai maskulinitas Jawa bapak-bapak pensiunan di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan ini tentunya memiliki banyak batasan terkait pembahasan dan inrofman, baik dalam segi dalam segi kriteria maupun dalam segi kuantitas karena yang dipilih hanya bapak-bapak pensiun dan para istri saja. Hal yang diharapkan dalam penelitian selanjutnya adalah peneliti berikutnya dapat mengangkat permasalahan maskulinitas bapak-bapak pensiun yang belum diangkat dalam penelitian ini, seperti perlu adanya pengangkatan perspektif dari sisi anak dan juga kriteria pemilihan usia bapak-bapak pensiun yang lebih tua dibandingkan yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan terkait maskulinitas Jawa pada bapak-bapak pensiun secara lebih luas dan mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, Vol .I No. 2/ uli-Desember
- Basuki, Sulisty. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Candiwidoro, Rahadian Ranakamuksa. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 1, Januari
- Calhoun, J.F.& Acocella.J.R. (1990) Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan ( 3r ed). Semarang :IKIP Semarang Press.
- Connel, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. In *Gender Society*. Sage Publications Vol. 19 No. 6, December 2005 829-859.
- Daldjoeni, N. 1978. Geografi Kota dan Desa. Bandung. Penerbit Alumni.
- Darwin, Muhadjir. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Policy Studies* Gadjah Mada University S.281, June 24.
- Demartoto, Argyo. (2010). Konsep Maskulinitas Dari Zaman Ke Zaman dan Citranya dalam Media. Surakarta: *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, Hal 1-11.
- Eliana, R. (2003). Konsep Diri Pensiunan. Medan: *Digitized by USU digital library*.
- Gade, Fithriani. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Agustus 2012 Vol. XIII No. 1, 31-40.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa* (Terjemahan). Jakarta: Grafiti Press/
- Hakim, Siti Nurina. (2007). Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. *WARTA*, Vol. 10, No. 1, Maret 2007: 96-101.
- Handayani, C. S dan Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKis.
- Haryanto, Ibnu Dwi. (2014). Representasi Kuasa Maskulinitas dalam Iklan Rokok Djarum Super. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta : SGPLB Negeri Yogyakarta
- Laman Web Resmi Kecamatan Pamulang. (2018). Jumlah Penduduk Kecamatan Pamulang tahun 2018. <http://kecpamulang.tangerangselatankota.go.id> Diakses tanggal 11 Desember 2018.

- Laman Web Tangerang Online. (2016). Pondok Benda Bermula Tempat Pusaka <https://tangerangonline.id/2016/02/11/pondok-benda-bermula-tempat-pusaka/>. Diakses tanggal 11 Desember 2018.
- Lestari, Sri. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85
- Lisa, Ridvia. dkk. (2010). Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman: Sebuah Rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Padang: *Universitas Negeri Padang*.
- Nizar, Muhammad Afdi. (2015). Kelas Menengah (*Middle Class*) dan Implikasinya Bagi Perekonomian Indonesia. Jakarta: *Peneliti Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI*
- Subandi, Idi Ibrahim. (2005). *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suhandjati, Sri. (2017) Kepemimpinan Laki-Laki dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *JURNAL THEOLOGIA*, Volume 28, Nomor 2, Desember.
- Triratnawati, Atik. (2005). Konsep *Dadi Wong* Menurut Pandangan Wanita Jawa, Volume 17 No. 3 Oktober: 300-311.
- Widhiastuti, Cindy. (2013). Peranan Stay at Home Dad dalam Membentuk Keluarga Sehat dan Harmonis. *PSIBERNETIK*, Vol. 6 No. 2 Oktober: 59-73.

## Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian

13 DEC 2018

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
 Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
 E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

---

Nomor : 3043/UN10.F12/PN/2018  
 Lampiran : 1 (satu) lembar  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Tangerang Selatan  
 Jalan Raya Puspitek Serpong No. 1, Kec. Setu  
 Tangerang Selatan, Banten

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Tri Susanti  
 NIM : 155110800111017  
 semester : VII (Tujuh)  
 program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

**ETNOGRAFI LELAKI URBAN PASCA PENSILUN: KAJIAN MASKULINITAS DI PERUMAHAN RENI JAYA, TANGERANG SELATAN**

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,


Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.  
 NIP. 196006151987011001

Tembusan:  
 1. Yth. Kelurahan Pondok Benda  
 2. Yth. Ketua RW 12 Perumahan Reni Jaya  
 3. Yth. Ketua RT 02 Perumahan Reni Jaya

## Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Susanti  
 NIM : 155110800111017  
 Semester : VIII (Genap)  
 Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

**“ETNOGRAFI LELAKI URBAN PASCA PENSIUN: KAJIAN MASKULINITAS JAWA DI PERUMAHAN RENI JAYA, TANGERANG SELATAN”**

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan, 22 Mei 2019  
 Yang membuat pernyataan;



Tri Susanti  
 155110800111017



### Lampiran 1.3 Berita Acara Seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 19 Oktober 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Ti Susanti

N I M : 155110800111017

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Etnografi Lelaki Urban Pasca Pensiun: Kajian Maskulinitas  
di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto S.S.M.A.
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Peserta umum sejumlah : 1 9 orang (terlampir)

**Pembimbing I**



( Ary Budiyanto S.S.M.A. )  
 NIP. 2013013097201021001

**Malang,  
Pembimbing II**

( \_\_\_\_\_ )  
 NIP.

**Wakil Dekan I,**

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 200501 2 001



## Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil

Untuk Mahasiswa



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**

**SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 2 Mei 2019

Untuk mahasiswa :

Nama : Tri Susanti

N I M : 1591080011017

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Etnografi Lelaki Urban Pasca Pensiun: Kajian Maskulinitas di Jawa di

Perumahan Peri Paya, Tangerang Selatan

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, M.A
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Siti Zuhani S An, M.A
4. Peserta umum sejumlah : 1 5 orang (terlampir)

**Pembimbing I**



( Ary Budiyanto, M.A )  
 NIP. 20130417201021001

**Malang,**  
**Pembimbing II**

( \_\_\_\_\_ )  
 NIP. \_\_\_\_\_

**Wakil Dekan Bidang Akademik,**

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 290501 2 001



## Lampiran 1.5 *Curriculum Vitae*

### Curriculum Vitae

#### Identitas Diri

1. Nama : Tri Susanti
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 8 September 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Alamat : Reni Jaya Jl. Jodipati blok Y7 No. 14, Pondok Benda, Pamulang, Tangerang Selatan
7. No. HP : 081310782756
8. Email : trissSusan43@gmail.com

#### Riwayat Pendidikan Formal

- 2003 – 2009 : SDIT Nurul Hidayah  
 2009 – 2012 : SMPN 4 Tangerang Selatan  
 2012 – 2015 : SMAN 8 Tangerang Selatan  
 2015 – sekarang : Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya

#### Pengalaman Organisasi

1. 2015 - Anggota Divisi Pit Marching Band Ekalavya Suara Brawijaya
2. 2016 - Anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya.
3. 2017 - Bendahara II Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya.

#### Pengalaman Kepanitiaan

1. 2016 – Staff Divisi PDD Kegiatan Antropologi Mengabdi.
2. 2016 – Staff Divisi PDD Layar Tancep II.
3. 2016 – Staff Dana Usaha PPJKA Antropologi.
4. 2017 – Koordinator Divisi Dana Usaha Dialog Etnografi.
5. 2017 – Staff Divisi Acara Temu Mata.
6. 2017 – Koordinator Divisi PDD Kontingen Fakultas Ilmu Budaya Olimpiade Brawijaya.
7. 2018 – Staff Divisi PDD Nidayaku FIB
8. 2018 – Staff Divisi Humas UB Raja Brawijaya

### **Pengalaman Penelitian**

1. 2015 – Penelitian di Dusun Jurang Kualo, Desa Sumberbrantas, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2. 2016 – Penelitian di Desa Sukorejo, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.
3. 2017 – Penelitian Antropologi Kependudukan di Badan Pusat Statistika Kota Malang.
4. 2017 – Penelitian Antropologi Maritim di Sendang Biru, Malang.
5. 2017 – Penelitian di Klenteng Eng An Kiong, Malang
6. 2018 – Penelitian Religi, Ritual dan Magis di Pesarean Gunung Kawi, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang.
7. 2018 – 2019 Penelitian Antropologi Gender di Perumahan Reni Jaya, Tangerang Selatan

### **Pengalaman Bekerja**

1. 2016 – Bendahara Penelitian Etnografi Jawa Timur dan Madura di Gondanglegi, Malang.
2. 2017 – Sekertaris Penelitian Antropologi Maritim di Sendang Biru, Malang.
3. 2017 – Admin Sosial Media Kontingen Fakultas Ilmu Budaya Olimpiade Brawijaya.
4. 2018 – Magang Staff Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur.
5. 2018 – Magang Staff Humas Universitas Brawijaya.
6. 2018 – sekarang Founder, Admin Sosial Media, *Copywriter*, *Graphic Gesigner* Minanuna Beauty.

### **Prestasi**

1. Peserta Terbaik Kelas Design dalam Acara Pelatihan Multimedia di Brawijaya X-Pectra dengan tema “*Creative Preneur*” pada tanggal 15 April – 13 Mei 2018 di Universitas Brawijaya.
2. Juara 1 FIB *Essay Competition* yang diselenggarakan oleh Forum Penelitian & Kepenulisan Ilmiah Kultura FIB UB.
3. Juara 1 Lomba Poster Temu Mata Artha Segara yang diselenggarakan oleh HIMANTARA dengan tema Budaya Masyarakat Maritim



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Tri Susanti
2. NIM : 155110800111017
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Gender
5. No. Telp/HP : 081310782756
6. Alamat Email : trissusan43@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Tri Susanti
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester Ganjil/Genap Tahun 2018/2019

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pengajuan Judul	25 Juli 2018	
2.	Pengajuan BAB I	30 September 2018	
3.	Pengajuan BAB II dan III	23 Februari 2019	
4.	Pengajuan BAB IV	8 April 2019	
5.	Pengajuan BAB V	16 April 2019	

Malang, 23 Mei 2019

Mengetahui,  
Penasehat Akademik

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum.  
NIP. 196708032001121001

Mahasiswa

Tri Susanti  
NIM. 155110800111017

Menyetujui,  
Pembimbing

Ary Budiyanto, M.A  
NIP. 2013097201021001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Tri Susanti
2. NIM : 155110800111017
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Gender
5. Judul Skripsi : ETNOGRAFI LELAKI URBAN PASCA PENSIUN:  
KAJIAN MASKULINITAS JAWA DI PERUMAHAN RENI JAYA, TANGERANG  
SELATAN
6. Tanggal Mengajukan : 25 Juli 2018
7. Tanggal Selesai Revisi: 23 Mei 2019
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi:

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	25/07/2018	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
2.	11/09/2018	Konsultasi Kerangka Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
4.	30/09/2018	Konsultasi BAB 1	Ary Budiyanto, M.A	
5.	15/10/2018	Revisi BAB 1	Ary Budiyanto, M.A	
6.	16/10/2018	ACC Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
7.	18/10/2018	Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
8.	04/01/2019	Penelitian Lapangan	Ary Budiyanto, M.A	
9.	22/02/2019	Konsultasi Pengajuan BAB 2-3	Ary Budiyanto, M.A	
10.	23/02/2019	Revisi BAB 2-3	Ary Budiyanto, M.A	



11.	8/04/2019	Konsultasi BAB 2-4	Ary Budiyanto, M.A	
12.	11/02/2019	Revisi BAB 2-4	Ary Budiyanto, M.A	
13.	16/02/2019	Revisi BAB 1-5	Ary Budiyanto, M.A	
14.	16/03/2019	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
15.	02/05/2019	Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
16.	16/05/2019	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
17.	17/05/2019	ACC Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
18.	18/05/2019	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
19.	22/05/2019	Revisi Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
20.	23/05/2019	Revisi Terakhir	Ary Budiyanto, M.A	

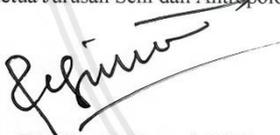
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 23 April 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi

Dosen pembimbing

  
Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.  
NIP.19670803 2001 12 1 001

  
Ary Budiyanto, M.A  
NIP. 2013097201021001